AMORE

a novel by

SOFI MELONI

# PEEK A BOO, LOVE

Digital publishing/KG-3/GC

# PEEK A BOO, LOVE

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SOFI MELONI

# PEEK A BOO, LOVE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

**Pee A Boo, Love**
oleh Sofi Meloni

6 16 1 70 002

Editor: Irna Permanasari
Desain sampul: Marcel A. W.
Layout: Ayu Lestari

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI
Jakarta, 2015

248 hl; 20 cm

ISBN: 978-602-03- 2408-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# Ucapan Terima Kasih

Akhirnya terbit lagi!

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang sudah mendukung secara langsung maupun tidak langsung untuk terbitnya buku kedua saya ini.

Terima kasih kepada Tuhan untuk segala rencana Indah-Nya.

Mama, Papa, Sisca, Ricky, ii Lumi, dan segenap keluarga besar atas segala bentuk doa dan dukungan yang diberikan tanpa henti.

Segenap tim GPU khususnya Mba Hetih Rusli untuk kesempatan yang diberikan dan Mba Raya Fitrah untuk segala bentuk bimbingan dan masukan selama proses editing sampai akhirnya naskah ini dapat terbit.

Teman-teman sekalian yang memberi selamat atas terbitnya buku pertama dan terus menerus menanyakan buku kedua. Akhirnya buku ini terbit juga. Terima kasih sebesar-besarnya untuk segala bentuk *support* yang diberikan.

Terima kasih kepada kamu, ya kamu, yang sudah menjatuhkan pilihan pada buku ini dan akhirnya meluangkan

waktu untuk membaca bagian ini. Setelah selesai membaca naskah ini, saya tunggu kesan, pesan, saran, dan masukannya di Goodreads ya.

*Last but not least*, terima kasih untuk kota Jakarta yang memberikan banyak sekali inspirasi, motivasi, serta kesempatan untuk meraih mimpi.

Dengan terbitnya buku ini salah satu mimpi saya sudah terwujud. Bagaimana dengan mimpimu?

Semangat!

Sofi Meloni

# 1

*"When you meet someone for the first time, that's not the whole book. That's just the first page."*

**Brody Armstrong**

Banyak yang bilang Jakarta adalah kota harapan, tempat paling tepat untuk meraih mimpi. Jika hal itu tidak benar rasanya mustahil puluhan juta jiwa, yang sebagian besar pendatang, berlomba-lomba memenuhi setiap sudut Kota Metropolitan ini.

Aku juga menikmati masa-masa itu. Masa di mana harapan meraih mimpi menjulang tanpa batas. Kemegahan yang menyambut di sepanjang jalan kota ini membuatku takjub seketika. Gedung-gedung pencakar langit lengkap dengan pergerakan orang-orang yang sibuk beraktivitas membuatku tidak sabar untuk menjadi bagian Jakarta. Aku bahkan harus mengingatkan diriku untuk bernapas saat terhanyut dalam segala kemegahan yang menyergapku waktu itu.

Setidaknya butuh lebih dari satu bulan bagiku untuk mulai

menyadari betapa sesaknya kota ini. Kemegahan yang pernah kulihat lambat laun memudar, berganti menjadi rasa jengah bercampur pekatnya polusi di mana-mana. Nyatanya tinggal di kota ini begitu menguras tenaga dan waktu. Bahkan saat berada di dalam transportasi andalan kota ini, Transjakarta, aku harus mengerahkan seluruh kekuatan di pergelangan tangan untuk menahan tubuhku agar tidak jatuh terhuyung.

Saat mulai menapaki jalan menuju koridor Benhil dengan jembatan penghubung dari halte Semanggi, jam tangan cokelat yang melingkar di pergelangan tanganku menunjukkan pukul tujuh lebih lima belas. Artinya aku tidak perlu terburu-buru menelusuri jalan antarkoridor yang berjarak satu kilometer.

Sudut Semanggi merupakan bagian Jakarta yang paling hijau yang pernah kulihat sejauh ini. Mal besar dari beton menjulang di sisi kiriku terlihat kontras dengan kehijauan di bagian tengah kota. Meski bau asap kendaraan yang melintas dari bawah jembatan tempat aku berada tercium samar-samar, udara sejuk dan angin yang menerpa wajahku mengingatkanku akan rumah.

Sekalipun masih terbilang pagi, sudah banyak manusia memenuhi halte ini. Beberapa orang menunggu sambil duduk menatap ponsel. Beberapa orang lainnya berdiri di pintu tempat naik-turun, dengan setia menatap kosong ke arah jalan, berharap bus yang dinantikan segera datang.

"Kamu?"

Seorang pria berkemeja hitam dengan setelan celana dan sepatu berwarna senada tersenyum ke arahku. Aku mengeryit,

berusaha mengingat wajah di depanku. Sebelum aku mendapatkan jawaban, dia sudah mengambil posisi kosong di sebelahku.

"Kamu dari bagian purchasing PT SmartSource yang baru gabung, kan?"

Aku mengangguk.

Walaupun terganggu dengan cara pria itu memandangku saat berbicara, suaranya terdengar ramah.

"Evan, dari bagian marketing." Pria itu tersenyum, kemudian mengulurkan tangan.

Sekalipun tidak nyaman dengan konsep bersentuhan dengan orang asing, aku menyerah dan menyambut uluran tangan itu. Setidaknya ia bukan sepenuhnya orang asing. Kami bekerja di tempat yang sama.

"Lulu."

Evan masih tersenyum saat aku melepaskan genggaman serta pandanganku darinya.

"Kamu selalu berangkat jam segini?"

Aku mengangguk, masih tanpa membalas tatapan lelaki itu.

"Kalau pagi begini memang sepi. Pasti dapat tempat duduk," ucap Evan terkekeh.

Ada kepuasan dari nada yang digunakan Evan. Mengherankan, bagaimana ada orang sepertinya, yang bisa dengan mudah tertawa pada orang asing yang baru saja dikenal?

Kedatangan bus Transjakarta menyelamatkanku. Tanpa menghiraukan Evan, aku bergegas menuju pintu masuk khusus wanita. Meski samar aku bisa mendengar teriakannya, tepat sebelum pintu otomatis tertutup.

"Sampai ketemu nanti!"

"Oh, jadi kamu tinggal di daerah Kemanggisan? Jauh ya... tapi memang sewa kos-kosan dan biaya makan di sana lebih murah. Daerah mahasiswa."

Aku mengangguk singkat.

Evan terus berusaha menjajari langkahku saat kami menelusuri pintu keluar koridor halte Transjakarta, berlanjut ke jalan setapak Sudirman, menuju kantor kami. Sepertinya ia tidak mengerti aksi diamku merupakan sinyal agar dia meninggalkanku sendiri.

"Di Divisi Purchasing ada berapa orang?"

Lagi-lagi pertanyaan yang tidak bisa kujawab dengan anggukan maupun gelengan.

"Tujuh orang."

"Wah, beda jauh sama Marketing. Divisiku ada enam belas orang termasuk atasan."

Aku mengangguk kecil, berusaha menunjukkan ketertarikan.

Rentetan pertanyaan itu akhirnya berhenti saat aku sampai di lantai 9, meninggalkan Evan yang masih berlanjut ke lantai 12. Ia mengatakan "sampai bertemu" tepat sebelum pintu lift tertutup sepenuhnya.

Apa yang membuat Evan yakin kami akan bertemu lagi?

Ruangan Divisi Purchasing tidak sebesar divisi lainnya di perusahaan ini. Di sisi lain ruangan terdapat pintu menuju

ruangan Pak Daniel, manajer divisi ini. Dalam ruangan bernuansa krem ini ada dua meja yang berdampingan tanpa sekat pemisah.

Mejaku terkesan kosong. Hanya ada beberapa file yang terletak di sisi komputer. Berbeda jauh dengan meja di sampingku.

Meja itu dipenuhi berbagai macam alat kantor, lengkap dengan hiasan pink. *Keyboard* ditempeli stiker berbagai warna. Melengkapi keramaian itu, terdapat bingkai berisi foto gadis berambut ikal yang tersenyum menggoda ke arah kamera.

"Kamu suka *moccacino*?"

Suara Cindy, pemilik meja yang baru saja kubicarakan, terdengar, diikuti wangi kopi bercampur aroma parfum dirinya. Belum sempat aku menjawab, gelas kertas berlabel hijau sudah diletakkan di mejaku. Ia beranjak duduk di tempatnya, kemudian sibuk menyesap kopi dengan tatapan terkesan tidak peduli.

"Terima kasih," ucapku perlahan.

Aku tidak suka *moccacino* atau kopi apa pun yang setiap pagi diberikan Cindy. Namun, untuk menghargai niat baiknya, aku hanya diam dan mencoba menikmati rasa panas dan pahit yang harus kutahan setiap kali menyesap minuman dalam gelas kertas itu.

"Nggak perlu. Dapetnya juga gratis. Dokumen laporan pembelian bulan Maret udah selesai?"

"Sudah."

"Mana? Biar aku aja yang kasih ke Pak Daniel. Sekalian aku mau ke ruangannya pas dia datang nanti."

Aku mengangguk, kemudian menyodorkan dokumen yang Cindy maksud. Ia memang selalu membantuku menyerahkan laporan-laporan yang kubuat ke Pak Daniel. Selama sebulan aku bekerja di sini, terhitung hanya dua kali aku masuk ke ruangan atasan kami.

Sosok yang baru saja disebut melintasi meja kami berdua dan melenggang masuk ke ruangannya setelah mengucapkan selamat pagi seadanya. Kulihat Cindy meraih cermin kecil yang bertengger di mejanya dan mulai meneliti setiap sudut wajahnya.

Aku tidak bisa menghentikan diriku untuk memperhatikan setiap gerak-gerik Cindy. Setelah meletakkan kembali cermin kecil berbingkai pink itu, ia mengusap-usap rok selutut dan atasan blus ketat yang dikenakannya. Kemudian tanpa memandangku, ia meraih dokumen yang baru kusodorkan, lalu melangkah pasti menuju ruangan Pak Daniel.

Meski terbilang baru di sini, firasatku mengatakan Cindy punya perhatian khusus pada atasan kami. Hanya itu alasan yang menjelaskan sikapnya yang selalu mencari-cari kesempatan untuk memasuki ruang atasan, bahkan sampai mau membantuku menyerahkan setiap laporan yang kubuat. Bukankah ada peraturan yang melarang hubungan asmara dalam satu divisi? Ah, untuk apa aku peduli.

Aku tengah sibuk dengan data pengiriman barang ke distributor untuk bulan depan saat suara Pak Daniel terdengar jelas dari balik pintu. Seketika aku mengalihkan pandangan ke arah jendela kaca yang mengarah ke ruangannya.

Kulihat Cindy berdiri dengan kepala tertunduk. Sedang-

kan Pak Daniel mengacungkan map hijau di tangannya beberapa kali.

Map hijau? Itu kan map yang tadi kuberikan pada Cindy. Apa ada kesalahan di laporan yang kubuat? Ketakutanku muncul saat Cindy berbalik dan berlari kecil keluar dari ruangan itu. Kekesalan di wajahnya terlihat jelas beriringan dengan semakin mendekat dirinya ke arahku.

"Dipanggil Pak Daniel ke ruangannya."

"Kena—"

"Sekarang!"

Cindy berhasil membuatku mengurungkan niat untuk bertanya lebih lanjut. Dari caranya mengempaskan diri saat duduk, ia sepertinya siap meledak.

Suhu ruangan Pak Daniel ternyata lebih dingin daripada ruangan yang baru saja kutinggalkan. Pak Daniel duduk di mejanya dengan kepala tertunduk sambil membolak-balik map hijau dengan kesan tidak sabaran. Semakin yakin ada yang salah dengan laporan itu, nyaliku semakin ciut.

"Duduk."

Masih sambil berusaha menenangkan diri, aku menempatkan diri di hadapan Pak Daniel, kemudian secara perlahan memberanikan diri untuk membalas tatapannya.

"Kamu yang membuat laporan ini?"

Map hijau ditunjukkan Pak Daniel kepadaku. Aku mengangguk perlahan.

"Lalu kenapa Cindy yang mengantarkannya ke tempat saya?"

Bagaimana aku harus menjelaskan bahwa itu permintaan Cindy sendiri? Apa aku akan dicap melemparkan kesalahan ke orang lain? Tapi bukankah memang itu yang terjadi?

"Kamu takut ketemu saya?"

Pertanyaan yang dilontarkan Pak Daniel membuatku refleks menggeleng cepat. Meskipun sejak awal aku dapat melihat Pak Daniel sebagai sosok pemimpin yang tegas, bukan ketakutan yang membuatku enggan untuk menemuinya.

Pak Daniel memandangku tidak percaya untuk sesaat, sebelum memijit-mijit keningnya.

"Maaf, Pak," ucapku perlahan, berharap dapat sedikit mengurangi penyebab sakit kepalanya.

Pak Daniel menatapku heran untuk beberapa saat, kemudian menyodorkan map hijau ke hadapanku. "Sebelumnya saya pernah bilang bahwa bujet pembelian untuk inventori bulan Maret dipotong 25% dari total bulan sebelumnya, tapi kenapa di laporan ternyata pengeluaran bulan Maret lebih besar 10% dari bulan sebelumnya?"

Tamatlah riwayatku.

"Saya tidak tahu informasi itu, Pak."

Kuakui ini jawaban paling bodoh yang bisa kuberikan. Tapi lagi-lagi itu memang kenyataannya.

"Saya sudah bilang kepada Cindy waktu proposal pembelian bulan ini saya tanda tangani. Kamu juga kan yang buat laporan itu?"

"Iya, Pak."

"Lalu kenapa bukan kamu sendiri yang menyerahkannya?

Sekarang stok gudang jadi kacau. Inventori barang untuk penjualan bulan lalu *overstock* dan stok gudang *overload*. Bisa-bisa perusahaan mengalami *lost* bulan depan!" Pak Daniel terdengar putus asa saat menjelaskan.

Seharusnya memang aku yang mengantarkan hasil kerjaku ke meja Pak Daniel, bukannya membiarkan Cindy melakukannya. Itu artinya secara tidak langsung semuanya memang salahku.

Ruangan mendadak hening. Tatapan Pak Daniel tidak lagi tertuju padaku. Masih dengan kening mengerut, ia kembali membolak-balik map hijau itu.

Sebuah jalan keluar melintas di kepalaku. Setelah menahan napas dan mengerahkan seluruh keberanian yang kupunya, aku mencari tatapan atasanku.

"Apa mungkin kita berbicara dengan Divisi Marketing untuk mencoba meningkatkan penjualan bulan ini?"

Aku sendiri bisa mendengar getaran dalam suaraku. Sebenarnya aku takut mengutarakan apa yang ada di kepalaku, tapi bukankah itu jalan satu-satunya untuk menyelesaikan masalah ini? Jika memang kesediaan barang di gudang terlalu banyak, salah satu jalan untuk mengurangi stok barang yang ada adalah dengan meningkatkan penjualan.

"Kalau pihak Marketing mampu menjual sama banyaknya seperti bulan April, kamu kira kenapa mereka minta bulan ini jumlah produk diturunkan 25%?"

"Tapi..."

Seharusnya aku diam saja. Pak Daniel masih menatapku, menunggu kelanjutan kata-kataku.

"Tidak ada salahnya mencoba kan, Pak?" ucapku, hampir tak terdengar.

Pak Daniel diam saja, tampak berpikir, meski matanya menatap lurus ke arahku. Ia meraih telepon dan beberapa saat kemudian mulai berbicara dengan seseorang di ujung telepon. Dari pembicaraan yang kudengar sepertinya ia membuat janji bertemu dengan seseorang bernama Pak Gerald. Setelah meletakkan telepon, tatapannya kembali tertuju kepadaku.

"Kamu berdoa saja semoga rapat besok dengan pihak Marketing bisa menyelesaikan masalah ini."

Meski terdengar tegas, keputusasaan masih tergambar jelas dalam suara atasanku itu. Aku hanya mengangguk penuh harap, berusaha menyembunyikan ketakutan. Kedua tanganku bersimbah keringat.

"Lulu."

Suara Pak Daniel membuatku berbalik saat aku hampir mencapai ambang pintu

"Mulai sekarang kamu harus menyerahkan laporanmu langsung kepada saya."

Aku mengangguk sebelum berjalan keluar dari ruangan itu.

Pak Daniel yang tengah duduk di balik meja bundar tidak sedikit pun mengalihkan perhatian dari laptop. Sementara Cindy yang duduk di sebelahku, terlihat sibuk memeriksa berkas-berkas di hadapannya, di sela-sela perhatian pada kuku jemarinya.

Kemarin, setelah keluar dari ruangan Pak Daniel, kuhabiskan sisa hari bergulat dengan laporan pembelian beberapa bulan sebelumnya. Perhitungan Pak Daniel memang benar. Perusahan bisa dipastikan akan mengalami kerugian kalau stok inventori yang terdata di laporan keuangan bulan ini melebihi daya tampung gudang. Ini kesalahan fatal staf Purchasing. Riwayatku benar-benar tamat kalau sampai pihak Marketing memutuskan angkat tangan pada masalah ini.

Lima belas menit lagi, ya lima belas menit lagi... rapat pertamaku akan dimulai. Lebih tepatnya rapat tentang kesalahan di mana aku berandil cukup besar. Aku yakin Pak Daniel masih berkutat dengan laporan perubahan yang kuberikan. Cekungan mata di balik kacamatanya terlihat menghitam. Semalam saat aku meninggalkan kantor pada pukul sembilan, Pak Daniel masih bertahan di ruangannya.

Cukup sulit mengidentifikasi usia Pak Daniel. Kumis dan jenggot tipis yang memenuhi wajahnya membuat dirinya terlihat terlampau dewasa, bahkan tua. Berbeda jauh dengan postur tubuhnya yang tegap dan tidak berperut buncit seperti bos pada umumnya. Rambutnya ikal kecokelatan dan dibiarkan memanjang di sekitar tulang pipinya yang tegas. Matanya tajam dan keningnya berkerut. Jika harus menebak, aku rasa usianya akhir tiga puluh.

Aku refleks menahan napas saat Pak Daniel menangkap diriku memperhatikannya. Aku menunduk sedikit, kemudian buru-buru memandang ke arah lain. Aku terselamatkan karena perhatiannya teralih saat pintu kaca ruangan rapat terbuka, diikuti bunyi derap sepatu yang beriringan masuk.

Aku berdiri mengikuti Pak Daniel menyambut setiap orang yang baru hadir. Orang pertama yang dijabat Pak Daniel kukenali sebagai Pak Gerald, Manajer Utama Divisi Marketing.

Jika sebelumnya kubilang Pak Daniel tidak seperti sosok bos pada umumnya, Pak Gerald adalah representasi terbaik untuk ukuran bos dalam benakku. Tubuhnya padat berisi. Wajahnya kebapakan, lengkap dengan perut yang sedikit buncit. Suaranya berat dan aku bisa merasakan cengkeraman tangannya yang kuat saat kami berjabat tangan.

Ada satu persamaan antara Pak Daniel dan Pak Gerald, tidak ada senyuman saat mereka menyapa satu sama lain. Tapi agak mengherankan juga mereka masih bisa tersenyum pada situasi seperti ini.

Meski tidak separah Pak Daniel, kerutan di kening Pak Gerald juga menandakan ia sama cemasnya dengan kondisi yang tengah kami alami. Pak Gerald mengambil posisi duduk tepat di seberang Pak Daniel. Beberapa orang, yang kuyakini adalah tim Marketing, ikut memasuki ruangan dan mengambil tempat duduk. Perlahan semua kursi terisi.

Hanya ada dua wanita dalam tim Marketing. Keduanya sempat tersenyum datar kepadaku sebelum duduk dan mulai sibuk memperhatikan dokumen yang tadi pagi kusalin sebagai bahan rapat pagi ini.

Satu jam sudah rapat berjalan. Entah sudah berapa kali Pak Gerald memijat kening. Awalnya lembut, sampai lamakelamaan menjadi semakin intens. Saat kulirik Cindy, ia sesekali masih sempat memperhatikan kuku-kukunya seolah

tidak banyak peduli dengan jalannya rapat. Sementara Pak Daniel sibuk menawarkan berbagai solusi yang disambut dengan gelengan Pak Gerald, yang kemudian diikuti anggukan dari peserta rapat lainnya.

Keheningan di ruangan ini teralih saat pintu kaca terbuka. Seseorang muncul dan menimbulkan keributan kecil sebelum menempati tempat duduk kosong di depanku. Wajahnya familier. Saat menyadari aku tengah memperhatikannya, matanya membesar, kemudian senyuman mengembang di wajahnya.

Aku ingat senyuman itu.

Total kelebihan barang yang kami miliki adalah 35% dari jumlah yang dipesan. Jumlah yang menakutkan. Kapasitas gudang sudah dipastikan tidak bisa menampung barang dengan massa sebesar itu.

"Bagaimana kalau marketingnya diarahkan ke *supplier-supplier* kecil?"

Suara pria yang baru datang itu memecahkan keheningan. Ia menjelaskan rencananya. Tentang kemungkinan *supplier* kecil bersedia membeli barang jika dijual dengan harga modal.

Bukan ide buruk, tapi menurutku itu juga bukan jalan keluar terbaik. Jika stok dijual dengan harga modal, bagaimana dengan biaya operasional yang sudah dikeluarkan? Misalnya biaya mengantar barang dari gudang *supplier* utama. Perusahaan tetap akan mengalami kerugian.

Ada solusi yang kupikir bisa melengkapi ide pria itu, tapi aku tidak yakin bisa menyelesaikan apa yang kumulai jika semua pandangan terarah kepadaku.

Bagaimanapun aku harus ikut bertanggung jawab atas situasi ini.

Kurobek selembar kertas dari notes. Kutulis sebuah kata, diikuti dengan tanda tanya. Tidak ada yang memperhatikan apa yang kulakukan. Semua orang sibuk mendiskusikan ide yang baru saja diusulkan.

Kugeser kertas itu ke hadapan si pria. Sayang, perhatiannya masih tertuju pada diskusi Pak Gerald dan Pak Daniel. Andai aku ingat namanya tentu akan jauh lebih mudah.

Kembali kugeser kertas itu hingga mengenai siku si pria. Ia memandangku heran, baru kemudian meraih kertas itu dan membacanya dalam diam. Setidaknya satu menit ia habiskan untuk berpikir keras tanpa melepaskan pandangan dari kertas dalam genggamannya sebelum kerutan di wajahnya berangsur-angsur menghilang, berganti dengan senyuman.

"Bagaimana kalau dijual ke distributor saja?" Suara lantang pria itu berhasil menarik semua perhatian kepadanya.

"Perusahaan distributor menjual barang ke distributor lain?" ucap pria berbaju biru di ujung meja mendengar usul yang baru saja disampaikan.

"Jadi kita bisa menjual di atas harga modal. Harga yang kita dapat dari *supplier* kan merupakan harga borongan. Distributor kecil pasti mendapat harga lebih tinggi. Selisih yang ada bisa jadi daya tarik distributor kecil untuk membeli kelebihan barang kita sementara kita sendiri masih bisa dapat sedikit keuntungan untuk menutupi biaya operasional."

Pria itu benar-benar mengerti apa yang kumaksud dengan

hanya satu kata yang kutulis di kertas. Ia terlihat sangat percaya diri menjelaskannya.

Pak Gerald terlihat bersungut-sungut.

"Kalau untungnya sedikit untuk apa susah-susah jual ke distributor kecil?" tanya Cindy.

Dugaanku salah. Kukira Cindy sama sekali tidak memperhatikan perbincangan di ruangan ini, ternyata...

"Permasalahannya bukan mencari untung, tapi menyingkirkan kelebihan barang yang kita punya," jawab Pak Daniel diikuti anggukan seluruh peserta—kecuali Cindy tentu saja.

"Sabil, bisa kamu lakukan riset kecil untuk mendapatkan informasi selisih harga yang harus dibayarkan distributor kecil ke *supplier*?"

Wanita yang diajak bicara Pak Gerald mengangguk pasti seolah yakin rencana ini akan berhasil. Senyuman demi senyuman mulai terlihat dari para peserta rapat.

"Nggak ada salahnya kita coba cari tahu dulu apa memungkinkan untuk menjual barang ke distributor kecil. Ide yang bagus, Evan," ucap Pak Gelard, terlihat lebih rileks.

Aku ingat. Namanya Evan.

"Bukan ide saya, Pak. Tapi Lulu."

Tunggu, Evan ingat namaku?

# 2

*"Even though the paint runs, rainy night time missions remain some of the best in memory. A lot of the time, it's not about the picture"*

Unknown

"Udah lama nunggunya?"

Aku menggeleng tanpa memandang Evan. Keheningan di ruang rapat membuat aku bisa mendengar deru napasnya yang masih terengah-engah saat ia mengambil tempat kosong di sebelahku.

"Setelah tanda tangan MOU, urusan kita selesai. Nggak ada lagi bolak-balik Jakarta-Bogor." Evan berucap sambil mengatur helaan napasnya.

Sosok Evan mengingatkanku pada gambaran kapten basket dalam novel-novel *teenlit* yang dulu sering kubaca. Flamboyan dan supel. Tulang wajahnya tegas, didukung tubuh tinggi menjulang. Kulitnya kecokelatan, namun jauh dari kesan kusam. Kedua alisnya tebal. Rambutnya hitam ditata sedemikian

rupa, membuatnya terlihat selalu rapi. Aroma kolonyenya menenangkan. Wajahnya saat diam tampak kelewat serius, tapi saat tersenyum, aku seolah bisa menemukan sosok anak laki-laki yang terlampau bahagia.

Ide yang kami ungkapkan ternyata berhasil. Kami berdua dipercaya menjalankan proyek dadakan ini. Aku tentu saja tidak menolak karena punya andil besar dalam masalah ini. Evan sendiri tidak terlihat kesal saat ditugaskan menangani proyek ini oleh Pak Gerald. Sesuatu yang harus kukagumi dari orang yang baru kukenal tiga minggu belakangan ini.

Proyek ini membuat kami menghabiskan banyak waktu bersama. Setidaknya setengah hari selama tiga minggu belakangan ini kuhabiskan di ruangan rapat bersama Evan. Terkadang ada teman yang bergabung dalam diskusi, tapi selebihnya hanya kami berdua.

Setidaknya sudah lima kali kami melakukan perjalanan dinas ke Bogor. Memang melelahkan, tapi mendapati ide kami bisa diwujudkan membuat bebanku berkurang.

Bukan hanya itu. Sejak proyek ini dimulai, kami bertemu di halte Transjakarta setiap pagi. Evan selalu melambai menyambut kedatanganku. Hal yang awalnya membuat aku merasa aneh dan mempertanyakan, apakah menurutnya kami sedekat itu?

Lama-kelamaan rasa aneh itu hilang. Kehadiran lelaki ini tidak lagi mengganggguku.

"Ini sudah disetujui?" tanya Evan.

Ia sibuk membolak-balik kertas perjanjian yang sudah ditandatangani Pak Daniel.

"Sudah. Departemen Legal juga bilang isi perjanjian ini tidak mengikat, tapi lebih ke arah kerja sama jangka panjang."

"Kita sukses besar kalau gitu." Senyuman Evan mengembang.

Aku ikut tersenyum sambil mengangguk penuh semangat ke arah Evan.

Distributor daerah pinggiran Bogor tertarik dengan barang yang kami tawarkan. Mereka bahkan setuju membayar jumlah yang kami minta dengan pertimbangan bisa meningkatkan profit margin mereka. Distributor di kota kecil memang kesulitan memesan barang dalam kuota besar karena pangsa pasar mereka tidaklah sebesar distributor di Jakarta. *Supplier* utama juga tidak bisa memberikan harga lebih murah karena mereka hanya memesan sedikit.

Harga barang yang kami tawarkan lebih murah dibandingkan dengan harga yang ditawarkan *supplier* utama mereka. Tidak ada yang pernah menyangka bahwa pada akhirnya mereka setuju menandatangani perjanjian jangka panjang dengan perusahaan kami. Permasalahan *overstock* pada akhirnya membuat PT SmartSource mendapatkan pelanggan baru.

"Hujan."

Suara Evan membuatku mengikuti arah pandangannya ke luar jendela. Aneh, mengingat tadi pagi matahari terik sekali.

"Kalau gini, gimana bisa keluar makan siang?"

Aku meraih tas, mengeluarkan payung ungu.

"Kamu selalu bawa payung?"

Aku mengangguk. Evan tertawa, tapi jauh dari kesan mengejek.

"Kalau gitu, *I'll find you everytime it rains*."

Mengapa ucapan Evan terdengar seperti janji?

Gemuruh halilintar terdengar jelas dari jendela kaca di belakangku. Aku berbalik dan sempat terlonjak melihat guyuran hujan disertai angin yang menerpa kasar jendela kaca hitam itu.

Saat kulirik jam tanganku, baru kusadari sudah dua jam kuhabiskan berkutat dengan perbaikan laporan inventori bulan ini.

Baik Cindy maupun tas jinjingnya tidak terlihat lagi di mejanya. Sosok *princess* itu pasti sudah sampai dengan selamat di rumahnya tanpa perlu mengkhawatirkan guyuran hujan dadakan ini.

Dengan malas kurapikan berkas yang berhamburan di meja. Pandanganku teralih saat kudengar pintu ruangan Pak Daniel terbuka. Beliau sama terkejutnya denganku saat pandangan kami bertemu. Jas yang tadi pagi dikenakannya disampirkan di lengan yang menenteng tas laptop. Dasinya dilonggarkan, kancing bagian atas kemejanya terbuka. Kerutan di keningnya memperjelas kelelahan yang ia rasakan.

"Belum pulang?"

"Belum, Pak. Ini lagi beres-beres."

Pak Daniel mengangguk mendengar jawabanku, kemudian pandangannya beralih ke jendela di belakangku.

"Hujannya belum reda juga, ya?"

Aneh rasanya berbasa-basi dengan sosok di depanku. Aku terbiasa mendengar perintah, bahkan omelannya, sehingga basa-basi seperti ini membuatku bingung harus menjawab apa. Alhasil, aku hanya bisa mengangguk pelan, mengiyakan ucapannya.

"Saya duluan kalau gitu. Sampai ketemu besok."

Aku kembali mengangguk mengantar kepergian atasanku itu.

"Kirain udah pulang."

Evan tersenyum menyambut keberadaanku di lobi utama.

"Tumben belum pulang. Bukannya tadi ada janji ketemu klien di luar?"

"Tadi ada yang ketinggalan, jadi balik lagi ke kantor. Eh, malah kejebak ujan."

"Nggak bawa payung?"

Evan menggeleng sambil tersenyum.

"Ini..." Kuserahkan payung ungu kepada Evan. Ia meraihnya cepat sambil tersenyum semringah. Ah, senyuman bak anak kecil itu lagi.

Kami keluar melalui pintu kaca lobi utama dan berhenti sejenak saat sampai di teras beratap gedung kantor kami. Hujan ternyata jauh lebih lebat daripada yang kubayangkan. Jalanan di depan dipadati kendaraan yang memenuhi setiap jalur.

Hanya ada satu orang yang berdiri di bawah teras beratap

bersama kami. Pak Daniel. Ternyata ia juga menghabiskan waktunya di sini, berharap hujan segera reda.

Diliputi perasaan tidak enak membiarkan bosku itu menunggu sendirian, aku melewati Evan yang sibuk membuka lipatan payung dan menghampiri Pak Daniel.

"Masih di sini, Pak?"

Pak Daniel berpaling, mengangguk kecil menyadari kehadiranku. "Mobil saya diparkir di seberang." Ia berkata sambil menunjuk ke depan kami.

Aku hanya mengangguk.

Melihat apa yang tengah dibawanya sekarang, tentu saja terlalu berisiko menerobos hujan seperti ini. Aku mengedarkan pandangan ke sisi-sisi jalanan. Tidak terlihat satu pun ojek payung yang biasanya memenuhi teras perkantoran pada saat hujan seperti ini.

Pak Daniel mengedarkan pandangan ke arah jalanan. Mengernyit. Ada iba yang kurasakan melihat ketidakberdayaannya. Seseorang yang tangguh seperti Pak Daniel pasti tertekan menunggu hujan reda yang tidak diketahui kapan pastinya.

Evan berjalan menghampiriku dengan payung terbuka lebar. "Ayo." Ia memberikan tempat padaku untuk bergabung bersamanya di bawah payung yang digenggamnya.

Aku berjalan mendekati Evan, kemudian meraih payung dari genggamannya. "Pinjam sebentar, Van. Kamu tunggu di sini dulu, ya," ucapku saat meraih payung itu darinya. Aku sempat menangkap keterkejutan di wajahnya, tapi tidak punya waktu untuk menjelaskan.

Kuhampiri Pak Daniel yang berdiri di tepian teras. Aku menepuk pundaknya perlahan, membuatnya berbalik memandangku. "Mari saya antar Bapak ke mobil." Aku tersenyum sembari menunjuk ke arah payung di atas kami.

Pak Daniel tampak berpikir sejenak, sebelum mengangguk dan menyodorkan semua barang bawaannya ke arahku. Meskipun bingung dengan kelakuan bosku, aku dengan cekatan meraih tas laptop dan berkas-berkas yang diserahkan kemudian berusaha mendekap semuanya dalam pelukanku. Ia meraih jas yang disampirkan di lengannya, lalu menyematkannya di pundakku. Sontak aku terkejut.

"Lho, Pak, tidak usah. Nanti jasnya malah basah."

Tanpa memedulikan perkataanku, Pak Daniel meraih payung dari tangan kiriku dalam gerakan selanjutnya. "Kalau nggak begitu, nanti kamu basah. Ayo jalan." Ia berucap sambil mengisyaratkan agar aku berjalan bersamanya.

Ini jelas bukan maksud awalku. Niatku adalah memayungi Pak Daniel dan sekarang keadaannya jadi berbalik. Aku jelas mengerti niatnya memintaku memegangi barang bawaannya agar aman dari tetesan hujan, tapi tetap saja merasa aneh dengan kondisi ini.

Belum sempat aku protes, Pak Daniel sudah menuntunku untuk berjalan di bawah hujan. Hujan begitu lebat, membuatku berharap agar kami cepat sampai di tujuan. Karena berdampingan begitu dekat, aku bisa merasakan tarikan napas Pak Daniel dan samar-samar mencium aroma kolonye maskulinnya.

Ini benar-benar aneh.

Semoga saja beliau tidak bisa merasakan hal yang sama. Kami sampai di Jazz hitam miliknya. Ia menuntunku sampai ke pintu belakang, kemudian membuka pintu itu dan dengan cekatan memasukkan semua barang yang kubawa ke kursi penumpang. Setelah menutup pintu, ia menuntunku menuju pintu depan pada bagian kursi penumpang. Ia membuka pintu dan mempersilakan aku masuk.

"Oh, tidak usah, Pak. Terima kasih. Saya bisa pulang sendiri."

Harus kuakui kepanikan terdengar jelas suaraku.

"Tidak apa-apa."

"Bukan begitu, Pak. Sudah ada yang menunggu saya di tempat tadi."

Pak Daniel terdiam, seperti tengah berpikir sebelum kembali memandangku dengan tatapan tidak terbaca. "Kalau begitu saya antar sampai lobi."

Berdebat di bawah hujan yang semakin lebat memang tidak akan ada habisnya. Setelah menarik napas dan menekan rasa enggan, aku masuk dan duduk di bangku penumpang bagian depan. Pak Daniel menyusul tidak lama kemudian.

Ada rasa bersalah menyerangku melihat sisi bahu kiri Pak Daniel basah kuyup. Sementara bagian tubuhku yang basah hanya kakiku yang menapaki jalanan penuh dengan kubangan air. Ia sepertinya tidak terlalu memedulikan hal itu. Begitu masuk mobil dan menyerahkan payung yang sudah terlipat kepadaku, ia segera melajukan mobil tanpa banyak bicara.

Setelah mengucapkan terima kasih, aku menutup pintu mobil hitam yang kemudian kembali melaju. Saat berbalik, kulihat mata Evan mengikuti kepergian mobil Pak Daniel. Menyadari aku sudah berdiri di hadapannya, tatapannya kembali tertuju kepadaku. Aku tidak mengerti kenapa ia terlihat kesal.

"Itu Pak Daniel?"

Aku mengangguk perlahan sembari sibuk membuka payung ungu yang sudah basah sepenuhnya.

"Kenapa dia nggak nawarin nganterin kamu pulang?"

Aku bisa mendengar nada mencemooh dalam pertanyaan Evan.

"Nawarin kok. Tapi kamu bagaimana?"

"Jadi kamu lebih milih pulang hujan-hujanan naik Transjakarta sama aku dibanding diantar sama mobil Pak Daniel?"

Evan terdengar tidak memercayai ucapannya sendiri.

Ucapannya memang hampir sepenuhnya benar. Aku sendiri tidak menyadari opsi yang kupilih sampai Evan mengungkapkannya barusan.

"Kamu... kamu... yang pertama pinjam payung ini ke aku. Jadi aku harus adil."

Itulah penjelasan paling masuk akal yang melintasi kepalaku.

"Jadi kalau lain kali dia yang minjem payung kamu duluan, kamu bakalan pulang sama dia?"

Pertanyaan yang dilontarkan Evan membingungkan. Memangnya ada jaminan kejadian ini akan terjadi lagi? Lagi pula mengapa mendadak Evan seolah mendesakku untuk memilih antara dirinya atau Pak Daniel?

Aku hanya diam memandang Evan. Bisa kudengar ia menghela napas, kemudian meraih payung dalam genggamanku.

"Sampai kapan pun cuma aku yang boleh pinjam payung kamu."

Ucapan Evan lagi-lagi membuat aku merasakan sesuatu merambat di dadaku.

Kehangatan menyeruak di sana. Mungkin aku memang menyalahartikan perkataan Evan barusan, tapi aku tidak punya kendali atas reaksi tubuhku yang begitu spontan, bahkan sebelum aku menganalisis lebih lanjut maksud perkataannya.

Di bawah hujan lebat, kurasakan jantungku berdebar lebih cepat dari biasanya. Panas menjalar hingga ke pipiku.

Apakah normal bereaksi seperti ini hanya karena ucapan seseorang?

# 3

*"One day you'll realize you lost the moon by counting the stars."*

**Unknown**

"Jadi pasti bisa datang, kan?" tanya Evan lagi saat kami berjalan menuju halte Benhil. Udara pagi ini lebih dingin daripada biasanya. Sudah beberapa kali aku mengusap-usap lembut lenganku, berharap rasa dingin bisa berkurang.

"Lulu, kamu pasti nggak nyimak lagi," ucap Evan. Kali ini sambil berdiri di depanku, berusaha mengalangi langkahku.

Aku menatap Evan dan menemukannya tengah merengut layaknya anak kecil. Senyum kecil tidak tertahan di sudut bibirku, membuat lipatan di keningnya semakin jelas.

"Iya. Aku pasti datang."

Mendengar jawabanku, sontak Evan tersenyum puas. Aku menggeser tubuhnya agar menyingkir dari hadapanku.

"Pak Daniel sama rekanmu yang lain ikut juga, kan?"

Aku mengangguk.

"Aku yakin banget acara nanti malam pasti bakalan seru abis. *Let's have a party*!" Evan berteriak girang sambil mengangkat kedua tangan ke udara.

Lelaki itu sama sekali tidak memedulikan beberapa pasang mata yang mengamati tingkah lakunya. Semakin lama aku mengenalnya semakin terlihat sifat spontannya. Ia tidak malu-malu menunjukkan perasaannya dan itu membuatku mengaguminya.

Tiba-tiba saja aku mendapati rangkulan Evan di pundakku.

Perasaan bingung bercampur panik membuatku berusaha melepaskan tangan Evan dari sisi tubuhku. Di luar dugaan, rangkulannya justru semakin erat, membuat tubuh kami bersebelahan tanpa batas. Ia tersenyum lebar.

Aku bisa melihat garis rahang Evan yang tegas ditumbuhi bulu-bulu halus. Bulu matanya lentik untuk ukuran pria, dan bibirnya... tanpa bisa kuhentikan kekaguman itu datang lagi.

"*Van, what are you doing?*" Untung saja kesadaranku cepat pulih.

"*Showing some love for my dearest friend.*"

Apa kata Evan? *Love?* Meskipun ada embel-embel kata "teman" di belakangnya, jelas jantungku tidak mengenali kata itu. Buktinya ia mendadak berdetak kencang tanpa terkendali.

"*Stop it! People are staring at us*," bisikku.

Usaha kerasku untuk melepaskan cengkeraman Evan di lenganku berhasil.

Tawa puas Evan terdengar jelas di telingaku saat aku berlari kecil menjauhinya.

Aku bahkan hampir lupa bernapas saat berlari menjauhi lelaki itu. Jantungku juga tidak menunjukkan tanda-tanda akan memperlambat detaknya dalam waktu dekat, meski aku sudah berusaha menarik dan mengembuskan napas berulang kali.

Saat aku berbalik, Evan masih tersenyum lebar ke arahku, puas dengan efek tindakannya terhadap diriku.

Ini harus dihentikan. Aku bisa gila larut dalam analisis tidak berdasar di kepalaku sendiri.

"Malam ini saya ingin mengucapkan terima kasih atas kerja keras tim Marketing dan Purchasing hingga berhasil meningkatkan penjualan bulan ini. *Good job, everyone! Cheers.*"

Ucapan Pak Gerald disambut suara riuh para staf Marketing yang ikut mengangkat gelas, kemudian bersulang secara bergantian. Kafe eksekutif di kawasan Sudirman ini dipenuhi pengunjung yang mengenakan setelan kantoran. Kami duduk di meja panjang yang terbentuk dari meja-meja kecil yang disatukan di tengah ruangan.

Berbagai jenis minuman ringan dan minuman beralkohol memenuhi bagian tengah meja. Cindy yang duduk di sampingku meneguk *wine* yang dituangkan ke gelasnya tanpa ragu seolah menikmati minuman pahit beraroma pekat itu merupakan hal biasa untuknya.

Tidak kuat dengan aroma yang menguar, aku memilih ikut

bersulang dengan *orange juice*. Senyum menghiasi wajah Evan yang duduk tepat di hadapanku dan tidak ada tanda-tanda kebahagiaan itu akan segera menghilang dari wajahnya.

"Oh iya! *Special thanks* untuk Saudari Lulu atas usulan *project marketing boast*. Kalau bukan karena dia, tidak mungkin kita berhasil mendapatkan tender baru. *Cheers*!"

Aku ikut tersenyum sambil kembali mengangkat gelas *orange juice* untuk menyambut *cheers*.

"Lho, kok *orange juice* sih? Ini coba *wine*. Enak." Cindy meraih gelas *wine* yang tersaji di hadapanku, kemudian menyodorkannya ke depan wajahku. Aksinya mengundang setiap mata ke arah kami.

Aku tidak suka menjadi pusat perhatian. Merasa tidak punya pilihan, segera kuletakkan gelas *orange juice* dan kuraih gelas berisi cairan merah gelap itu. Semua orang terlihat puas dengan keputusanku.

Aroma *wine* ternyata lebih pekat dari yang kubayangkan. Rasa pahit bercampur manis menyerang begitu cairan itu menyentuh indra perasa. Aku sempat menutup mata, berharap keanehan yang kurasakan bisa sedikit berkurang. Nyatanya justru terasa semakin tajam. Hal pertama yang kulihat saat kembali membuka mata adalah Evan yang tersenyum lebar sambil memandangku.

"Gimana, enak?" tanya Evan. Terlihat jelas ia menahan tawa.

Aku menggeleng hebat sembari meletakkan gelas yang hampir kosong. Dengan segera aku meneguk *orange juice*,

berharap rasa aneh di tenggorokanku menghilang. Upayaku tidak terlalu berhasil, rasa panas dan dingin menggelitik masih tersisa.

"Dan satu informasi penting lagi yang harus saya sampaikan malam ini..." Suara Pak Gerald kembali terdengar.

Tidak, jangan bersulang lagi. Rasa *wine* bahkan belum hilang sepenuhnya. Aku tidak akan sanggup kalau diminta untuk kembali menuangkannya lagi ke kerongkonganku.

"Selamat untuk Saudara Evan Pramulya yang mulai periode depan resmi menggantikan saya sebagai Manajer Marketing cabang Jakarta."

Ucapan Pak Gerald disambut tepuk tangan meriah dari semua orang di meja kami. Ternyata ini salah satu alasan di balik senyum Evan akhir-akhir ini.

Beberapa teman merangkul leher Evan dan bertingkah seakan hendak menghajarnya, diikuti gelak tawa orang-orang yang melihat. Evan sendiri tertawa bahagia, terlihat sama sekali tidak keberatan dengan tindakan yang dilakukan rekan-rekannya.

Sepanjang malam itu dihabiskan dengan penuh tawa. Pak Daniel yang biasanya bermuka serius sesekali ikut tertawa, duduk di sebelah Pak Gerald.

Semakin larut, *wine* dituangkan tanpa henti ke gelas-gelas kosong. Semua orang sibuk bercakap-cakap sambil tertawa bahagia. Evan tidak tampak lelah menerima ucapan selamat.

Cindy mengangkat gelasnya secara pribadi saat memberikan *cheers* pada Evan. Aku juga melakukan hal yang serupa—

disambut dengan senyuman lebar di wajah Evan. Ikut larut dengan kebahagiaan yang dirasakan Evan, *wine* kini terasa jauh lebih manis dari sebelumnya.

"Aku baru tahu lho, ternyata kita searah."

Jelas yang diajak bicara adalah Evan. Cindy sama sekali tidak memandangku yang duduk di sebelahnya.

Menemukan taksi kosong saat malam Minggu bukanlah perkara mudah. Karena satu arah tujuan, Cindy, aku, dan Evan akhirnya berbagi taksi. Aroma *wine* yang menyengat tercium kuat dari mulut Cindy. Kedua pipinya merah merona.

"Lho, memangnya Lulu nggak pernah cerita bahwa kami berdua suka pergi-pulang bareng?"

Seketika Cindy langsung berbalik menatapku. Tanpa mengucapkan apa-apa ia kembali menatap ke depan. Apa yang ia harapkan saat ia sendiri sadar bahwa pembicaraan di antara kami hanya sebatas kopi pada pagi hari dan juga pekerjaan yang harus diberikan kepada atasan kami?

"Kalau gitu boleh dong aku ikutan. Kalian naik apa? Taksi? Apa kamu bawa mobil sendiri, Van?"

Mendengar pertanyaan Cindy, aku tidak tahan untuk tidak ikut menjawab untuk melihat reaksinya.

"Transjakarta," ucapku perlahan.

Cindy hanya ber-ooo ria, tanda tidak menyangka transportasi yang kami gunakan jauh dari harapannya.

"Iya, naik Transjakarta. Lebih cepat sampai rumah. Mobil sendiri belum ada sih. Baru rencana mau nyicil," tambah Evan, terkekeh.

"Wah, asyik. Kalau udah punya, nanti aku ikut nebeng pulang-pergi ya, Pak Manajer."

Entah karena efek *wine* yang diminum atau memang sudah sifat dasar Cindy, ucapan itu terlontar begitu ringan. Bagaimana bisa seseorang begitu gamblang minta diantar pulang-pergi oleh orang yang baru dikenalnya?

Mungkin efek *wine* yang terasa panas di tenggorokanku membuat diriku kelewat sensitif dengan setiap perkataan yang keluar dari mulut Cindy. Ada sesuatu tentangnya yang mengganggu perasaanku.

"Pasti," jawab Evan, lalu kembali terkekeh.

Tubuhku mendadak lemas. Kukira tawaran atas tumpangan naik mobil baru itu hanya berlaku untukku.

*Jadi nanti pulang-pergi kita nggak perlu dempet-dempetan di Transjakarta lagi.*

Bahkan momen Evan mengucapkan janji itu menempati ruang spesial dalam ingatanku. Kini aku dihadapkan pada kenyataan bahwa Cindy, yang baru saja dikenalnya, diberikan janji serupa.

Sesuatu terasa mengimpit dadaku. Kupukul-pukul lembut dadaku, menyakinkan bahwa semua yang kurasakan hanya ilusi semata.

Mengapa aku harus begitu kecewa mendapati kenyataan bahwa janji yang kami buat ternyata tidak seistimewa yang kubayangkan?

Evan belum muncul juga. Kemungkinan-kemungkinan yang sejak tadi memenuhi kepalaku semakin membuat aku berasumsi yang tidak-tidak.

Malam itu aku tidak tahu apa yang dibicarakan Cindy dan Evan setelah aku turun taksi. Mungkin saja mereka membuat janji untuk berangkat bersama tanpa sepengetahuanku, kan?

Kami memang tidak pernah berjanji untuk saling menunggu, tapi lambat laun hal tersebut menjadi kebiasaan bagiku. Evan selalu ada di sini, duduk dan melambai menyambut kedatanganku. Aku tidak pernah tahu apa ia benar-benar sengaja menungguku atau memang kami selalu datang pada waktu bersamaan. Pada dasarnya memang tidak ada keterikatan mengenai hal ini.

Pikiran-pikiran itu lambat laun menyadarkanku hal penting yang hampir kulupakan. Mungkin hubungan kami memang tidak sedekat yang kubayangkan. Bukan salah Evan kalau hari ini ia memutuskan untuk berlaku di luar kebiasaan tanpa mengabariku. Mungkin hanya aku yang larut dalam kenyamanan pertemanan yang ditawarkan Evan.

Lalu apa yang kulakukan sekarang? Duduk di sini menghabiskan hampir tiga puluh menit menunggu orang yang belum pasti datang. Lagi-lagi rasa sesak itu kembali menyerang dadaku.

"*Sorry*, lama. Tadi ada mikrolet lawan arah, jalanan jadi kacau."

Aku mengangkat wajah dan menemukan Evan berdiri di

depanku dengan kedua tangan bertumpu pada lututnya. Ia berusaha mengatur napas.

Rasa sesak di dadaku perlahan menghilang, berganti dengan lega yang luar biasa.

Evan datang. Dia benar-benar datang.

"Marah, ya?"

Baru kusadari keterkejutanku disalahartikan olehnya.

Aku bergegas membuka tas dan meraih tisu yang kuserahkan kepada Evan. Ia tersenyum sebelum mengambil tempat di sampingku.

"Kirain bakalan ditinggalin."

"Hampir."

"Fiuuh... untung aja. Oh iya, tadi pas kena macet, baru sadar bahwa selama ini kita cuma pake ekstension telepon kantor dan belum tukaran nomor ponsel."

Uluran telepon genggam Evan kepadaku spontan membuatku tergelak. Setelah aku memasukkan deretan angka pada ponsel itu, ia meraihnya, kemudian menekan tombol *dial*. Nada dering ponselku berbunyi tidak lama setelahnya.

"Nanti kalau ada kejadian kayak gini lagi, kita bisa saling ngabarin." Evan berkata sambil beranjak berdiri.

Aku mengangguk tanpa bisa menahan senyuman kecil.

"Ada yang lucu?"

Aku bangkit dari posisi duduk, untuk menyamai posisi Evan. "*Nothing*," jawabku singkat, berusaha terdengar tenang.

"*Are you sure? Because I smell something fishy here.*"

Lelaki itu menunduk untuk menemukan pandanganku yang tengah tertuju pada ponsel. Saat tatapan kami bertemu,

lagi-lagi kurasakan jantungku berpacu lebih cepat. Beberapa kali aku mengerjap, bingung atas kelakuan Evan.

Mungkin Evan juga merasakan keanehan yang sama karena detik selanjutnya ia menarik wajahnya dan kembali berdiri tegap. Aku mengalihkan pandangan darinya, lalu berjalan menuju tempat menunggu khusus wanita.

"*You're surely mysterious*," seru Evan dari kejauhan.

"*Thank you!*" seruku tanpa berpikir panjang.

Evan yang berada sekitar lima meter dariku terlihat bingung dengan ucapanku. Keningnya berkerut dan ia melangkah mendekatiku. Namun, langkahnya terhenti saat pintu otomatis Transjakarta terbuka.

"*For what?*" tanya Evan.

Aku hanya tersenyum kecil ke arah lelaki itu, kemudian melangkah masuk ke bagian khusus wanita.

*Thank you for showing up here this morning.*

"*Good morning, Luluuu.*"

Nada riang yang baru saja kudengar membuat aku hampir tidak percaya bahwa Cindy yang baru saja mengucapkannya. Ia tersenyum sambil meletakkan cangkir kertas di mejaku.

"*Morning*," jawabku singkat. Aku memperhatikan setiap gerakan Cindy yang berjalan menuju meja di sampingku.

Apa yang terjadi dengan gadis itu hari ini? Sejauh ingatanku, ia tidak pernah bersemangat dan menyapaku seperti barusan. Jika melihat ke ruangan Pak Daniel, belum ada

tanda-tanda atasan kami sudah datang. Aneh rasanya kalau Pak Daniel bukan alasan Cindy bersemangat sepagi ini.

Cindy memutar kursinya menghadap ke arahku. Dengan sedikit dorongan, ia mendekatkan kursi putar itu ke mejaku tanpa melepaskan pandangan dariku.

Aku tidak percaya pada penglihatanku. Cindy sedang tersenyum?

"Tadi pagi berangkat sama Evan?"

Semuanya mendadak menjadi jelas. Aku hanya mengangguk.

Senyuman di wajah Cindy semakin lebar melihat tanggapanku.

*"Did he talk or ask anything about me?"*

Aku tidak bisa mengendalikan mataku yang mendadak melebar mendengar pertanyaan Cindy. Memangnya alasan apa yang membuat Evan harus menanyakan tentang dia?

Aku menggeleng, kemudian dengan cepat mengalihkan pandangan dari Cindy. Aku meraih salah satu berkas yang ada di hadapanku. Kuharap aksiku ini bisa membuatnya menghentikan pertanyaan-pertanyaannya.

*"You're not lying, are you?"*

Cindy menyalahartikan sikapku sebagai usaha membohonginya. Aku berbalik dan mendapati tatapan menyelidik darinya.

"Untuk apa aku bohongin kamu?"

Gadis itu mengangkat kedua bahunya, tak acuh. Aku berbalik, berkutat dengan data aset tahun 2011. Dari banyaknya berkas yang ada, kenapa harus data ini yang terambil olehku?

Aku harap Cindy tidak menyadari kepura-puraanku mengamati detail angka-angka pada tabel laporan ini.

"Kenapa kalian harus naik Transjakarta sih? Aku nggak bisa dempet-dempetan. Lagi pula katanya banyak pelecehan seksual, kan? Kenapa nggak milih taksi aja?"

Kenapa Cindy tidak mengatakan pendapatnya malam itu? Kenapa harus sekarang di hadapanku? Tahu apa dia tentang Transjakarta? Toh sekarang juga sudah ada ruangan khusus wanita untuk menghindari pelecehan.

Aku tetap diam, tidak berminat menjawab pertanyan Cindy. Dia terlihat tidak terganggu dengan kebungkamanku. Kembali kudengar decit roda kursinya dan aroma parfum dari tubuhnya semakin terasa pekat menusuk indra penciumanku.

*"Anyway, do you have his number?"*

"Jadi kamu kasih atau nggak?"

Evan lagi-lagi sengaja berhenti di depanku, memaksaku membalas tatapannya.

Aku sama sekali tidak menduga Evan benar-benar tertarik dengan informasi yang baru kusampaikan. Dari caranya memandangku terlihat jelas Evan penasaran dengan kelanjutan ceritaku.

Hanya dalam hitungan detik ekpresi lelaki itu berubah total setelah melihat gelenganku. Matanya yang semula bersinar penuh harapan, mendadak redup tanpa malu-malu, menunjukkan kekecewaannya atas lanjutan ceritaku.

"*Sorry*, kukira lebih baik aku tanya kamu dulu daripada asal kasih aja ke Cindy."

Rasanya seperti menelan bulat-bulat harga diriku saat meminta maaf dan menjelaskan maksudku.

Aku memang tidak memberikan nomor Evan kepada Cindy dengan pertimbangan menjaga *privacy* Evan. Harus kuakui mungkin ada sebagian diriku yang tidak rela memberikan nomor Evan yang baru kudapatkan tadi pagi—setelah mengenal Evan sekian waktu—kepada Cindy yang baru mengenalnya dalam hitungan hari.

Alasan yang sangat konyol.

"Ya, sudahlah. Bukan salahmu juga," ucap Evan singkat. Senyumnya jelas dipaksakan.

Mengapa Evan begitu kecewa dengan kenyataan Cindy tidak mendapatkan nomornya? Detik berikutnya pertanyaan di kepalaku terucap begitu saja."*Do you like her?*" Aku langsung mengutuki diriku sendiri.

Evan menatap kosong ke arah alas jembatan besi tempat kami berjalan."*I don't know... but I think she is beautiful,*" ucapnya pelan seolah mengakui sesuatu yang hendak disangkalnya.

Langkahku terhenti begitu saja. Sekujur tubuhku kaku, menolak untuk bergerak. Bahkan dadaku sesak, seolah persediaan udara di sekitarku berkurang drastis. Perlahan aku terus-menerus menganalisis setiap kata yang baru saja diucapkan Evan.

Evan berada jauh di depanku, tidak menyadari aku tidak lagi melangkah bersamanya.

Dengan kepalan, kupukul-pukul lembut dadaku yang sesak. Ada yang salah. Tidak seharusnya aku bereaksi seperti ini.

*You're going to be fine*, kurapalkan kata itu berulang kali—dalam hati, tentu saja—untuk menyakinkan diriku sendiri.

Sadar aku tidak berada di sampingnya, ia berbalik dan menatapku heran. Kuhentikan tepukan perlahan di dadaku, menyadari ia tengah berlari kecil ke arahku.

"Kenapa?"

Aku menggeleng tanpa membalas tatapan pria itu.

"Yakin nggak apa-apa? Kamu kelihatan pucat."

"Mungkin masuk angin. Ayo cepetan, itu busnya udah datang," ucapku. Lalu aku berlari menghindari tatapan Evan.

Evan tidak boleh sampai tahu efek pengakuannya terhadap diriku.

Ini bukan salahnya.

Ini salah perasaanku yang terus berkembang tanpa bisa kukendalikan.

# 4

*"Life is tough, but it's tougher when you're stupid."*

John Wayne

Aku kenal betul dengan sosok yang terpantul di hadapanku selama 24 tahun belakangan. Rambut keriting bergelombang hitam kecokelatan sepundak. Mata tidak besar dan juga tidak kecil, dilengkapi bulu yang kelentikannya di bawah rata-rata. Meskipun bibirnya penuh, bentuknya terlalu kecil. Dan ukuran hidung juga biasa saja, tak ada hal menarik lainnya.

Berbeda jauh dengan Cindy.

Mata Cindy besar, lengkap dengan bulu mata lentik dan panjang—entah asli atau palsu, yang pasti membuat matanya terlihat indah. Hidungnya mancung, pas dengan bibirnya yang tipis. Bibir yang tampak semakin sempurna saat pemiliknya tersenyum. Meskipun rambut kami sama-sama bergelombang, rambutnya yang merah kecokelatan jauh lebih panjang dan terawat.

Hal lain yang paling membedakan antara diriku dan Cindy adalah ukuran tubuh. Dia tinggi jenjang dengan tubuh proporsional. Berbeda dengan diriku yang cenderung kurus tanpa banyak lekukan menonjol.

*"I think she is beautiful."*

Kalimat itu tergiang lagi di kepalaku. Tentu saja menurut Evan, Cindy cantik. Hanya orang buta yang tidak bisa melihat kecantikan yang selalu berusaha ditonjolkannya dengan polesan *makeup* dan setelan kantor.

Mendadak timbul rasa kesal yang terarah pada sosok Cindy. Aku tidak sepatutnya menyalahkannya karena ia terlahir lebih sempurna secara fisik daripada diriku.

Sepengetahuanku, Cindy tidak melakukan hal macam-macam untuk mendekati Evan. Jika pun dia melakukan sesuatu, aku juga harus ingat akan kenyataan bahwa Evan bukan siapa-siapaku.

Jantung bodohkulah yang memutuskan untuk berdetak lebih cepat saat aku bersama lelaki itu. Bukan Evan yang mengendalikan itu.

Kubaringkan tubuhku di tempat tidur sambil memandangi langit-langit kamar. Menganalisis kebodohan yang berputar di kepalaku.

Apakah pernah jantung Evan berdebar lebih cepat saat ia bersamaku?

Wajah Evan yang terlihat penuh ketertarikan saat aku menceritakan tentang Cindy membuatku merasa bodoh mempertanyakan sesuatu yang jawabannya sudah bisa kutebak.

Kalau Evan memang tertarik padaku, tidak mungkin Cindy yang baru dikenalnya kurang dari satu minggu bisa dengan mudah menyita perhatiannya.

Perasaan tidak diinginkan menusuk-nusuk ruang di dadaku. Rasa sakit begitu saja memaksa untuk dilampiaskan.

Tanpa bisa dicegah, butiran air mata jatuh membasahi pipi. Aku tidak seharusnya membohongi diriku sendiri dengan harapan palsu.

Niatku untuk menutup mata dan tenggelam dalam kekalutan terhenti ketika kudengar notifikasi *messenger* masuk.

**Sam.cam:** *Busy? I have new collection for my new post. Do you mind to take a look before I post it? I need to have some first opinions.*

Pesan dari Sam, seseorang yang kukenal dari blog fotografi.

Hobi mengumpulkan foto untuk tulisan di blog membawaku ke blog milik Sam. Foto-fotonya menakjubkan. Berawal dari sekadar meninggalkan komentar untuk meminta izin menggunakan fotonya, berubah menjadi obrolan melalui *Yahoo Messenger*.

Aku sempat terkejut mengetahui ternyata Sam orang Indonesia. Foto-fotonya kebanyakan diambil di sudut kota Manhattan. Saat sebuah foto menggambarkan sudut Jakarta muncul, barulah aku sadar bahwa ternyata kami berasal dari negeri yang sama.

Rasanya sudah lama sekali kami tidak saling menyapa. Aku bahkan belum memberitahu Sam tentang keberhasilanku masuk ke salah satu perusahaan yang direkomendasikannya saat aku sibuk mencari pekerjaan enam bulan lalu.

**Bookworm86:** *Nope. Just gathering my thought. Just give me the link.*

Tidak lama kemudian tautan yang mengarah pada *cloud computing* membawaku ke tempat penyimpanan foto-foto yang belum dipublikasikan.

Ada setidaknya dua belas foto dan semuanya diambil dengan latar stasiun kereta.

Aku beberapa kali menahan napas melihat keindahan gambar yang Sam hasilkan. Kebanyakan merupakan foto sudut kota yang terlupakan pada umumnya. Rel kereta yang tidak beroperasi lagi. Sisi di samping lajur kereta yang penuh dengan perumahan kumuh. Terdapat juga gambar tunawisma yang bermain harmonika sementara orang sibuk berlalu lalang menuju tempat pembelian karcis.

Gambar-gambar milik Sam tampak hidup dan berhasil memukau mata yang melihatnya.

**Bookworm86:** *Everything is perfect.*

**Sam.cam:** *No doubt. As always.*

**Bookworm86:** *Oh please... here we go again. Mr. Arrogant.*

**Sam.cam:** *We call it self confident here.*

**Bookworm86:** *But you are totally extremely completely seriously over confident.*

**Sam.cam:** *LOL. I take that as a compliment from you.*

**Bookworm86:** *Haha... Kuakui semua gambarnya memang mengagumkan.*

**Sam.cam:** *Okay, can we talk about anything else beside my undeniable ability? How's ur life? Haven't seen any post in your blog lately.*

Pertanyaan itu membawa ingatanku pada hal yang baru saja kurenungkan.

**Sam.cam:** *Knock... knock... is anybody there?*

**Bookworm86:** *Something bother me.*

**Sam.cam:** *My pictures?*

**Bookworm86:** *No. Something that a person said.*

**Sam.cam:** *And we are talking about...*

**Bookworm86:** *Someone that I just befriend with.*

**Sam.cam:** *And the thing that bothers you?*

**Bookworm86:** *I may sound weird, but...*

Haruskah aku menceritakan semuanya pada Sam? Apa dia tidak akan menganggapku aneh? Dia memang tahu banyak tentangku, tapi kami tidak pernah membicarakan masalah seperti ini sebelumnya.

**Sam.cam:** *If you think it's uneasy to talk about it then I don't mind if you want to keep it for yourself.*

**Bookworm86:** *No, it is just...*

**Bookworm86:** Kalau cowok bilang wanita itu cantik, apa artinya?

Aku yakin Sam pasti mengangap aku aneh sekarang. Masalahnya, aku tidak bisa menghentikan diriku yang terus berusaha mencari jawaban.

**Bookworm86:** *Never mind.*

**Sam.cam:** Heh? Yang jelas dia tertarik... secara fisik.

Jawaban Sam membuat aku semakin yakin dengan dugaanku. Bodohnya diriku masih saja mempertanyakan hal yang sudah jelas jawabannya.

**Sam.cam:** *That's the only explanation from my point of view.* Atau mungkin juga dia cuma sekadar menilai penampilan wanita itu.

**Bookworm86:** *I agree with your first opinion. He must've fallen for her.*

**Sam.cam:** *And who are you talking about?*

**Bookworm86:** *Never mind.*

**Sam.cam:** *Just stop over analyzing everything in your head.*

Sam benar. Aku memang menganalisis kebanyakan hal secara berlebihan. Akan jauh lebih baik jika kami membicarakan hal lain.

Aku ingat akan niatanku untuk memberitahu Sam sesuatu, tapi kini bahkan tidak ingat hal apa yang ingin kusampaikan padanya.

**Bookworm86:** *I wanted to let you know something but now I can't remember what is it about.*

**Sam.cam:** *Is it important? If not, then just take your time.*

**Bookworm86:** *I'll let you know once I remember it. Gotta go to bed now. It's already 22.30 here.*

**Sam.cam:** *Sweet dream.*

**Bookworm86:** *You too. Thanks for listening.*

**Sam.cam:** *Thanks for letting me know.*

Udara sejuk yang menerpa wajahku seolah membawaku kembali pada rumah. Sudah beberapa kali kupenuhi paru-paruku dengan aroma khas dedaunan asri yang tidak mungkin bisa dinikmati di Jakarta.

Ingin rasanya aku berlarian sembari merentangkan tangan di rerumputan luas yang terhampar di hadapanku sekarang.

Bus yang kami tumpangi melintasi jalanan sempit berliku-liku hingga akhirnya sampai di tengah lapangan luas dengan nuansa kehijauan alam. Beberapa bangunan sederhana dengan konsep tempo dulu berada tidak jauh dari tempat parkir bus.

Aku sungguh berterima kasih kepada siapa pun yang mengusulkan acara *outing* kantor di tempat ini. Wisata alam di daerah Lido, Bogor benar-benar pilihan tepat.

Tepukan lembut di pundak membuatku sadar dari lamunan. Aku berbalik dan melihat Evan menggunakan dagunya untuk menunjuk ke arah rombongan di depan kami. Ternyata orang-orang sudah bergegas meninggalkan bus tempat aku berdiri.

Saat hendak meraih tas jinjingku yang tersampir di salah

satu pundaknya, Evan menepis tanganku dengan gerakan pundaknya. Kemudian ia berjalan tak acuh menyusul yang lain.

Perhatian kecil Evan membuat rasa hangat singgah kembali.

Kami sampai pada bangunan yang ditata khusus untuk menyambut kami. Di depan pintu masuk terdapat *banner* dengan tulisan "*Selamat Datang Seluruh Karyawan PT SmartSource, Together We'll Make A Great Team*" lengkap dengan logo perusahaan di bagian bawah.

Di teras bangunan terdapat meja panjang berisi berbagai kudapan pagi. Pastel, *brownies*, hingga molen terpajang rapi. Di pojok lain teras terdapat meja bulat tempat mesin pembuat kopi dan teh beserta berbagai bahan pelengkapnya.

Kebanyakan orang bercakap-cakap sambil menikmati camilan. Cindy berada di salah satu ujung meja panjang dikelilingi karyawan pria yang belum pernah kulihat.

Evan muncul di hadapanku, tanpa tas kami. Ia mengenakan kaus polo putih berwarna senada topi, melengkapi celana selutut. Sepatu *chukka* kecokelatan menegaskan penampilan santainya.

"Tasnya di mana?"

Aku berusaha mencari pandangan Evan di balik topinya.

"Di dalam. Mau teh atau kopi?" Evan bertanya seiring langkah kami menuju meja bundar.

"Aku tidak suka kopi," jawabku singkat.

Sementara aku sibuk meniupi uap panas dari gelas yang kupegang, Cindy dan gerombolan pria yang tadi berbicara dengannya berjalan ke arah kami. Kami sempat bertatapan

sebelum ia membuang pandangannya dariku dan tersenyum lebar ke arah Evan.

"Ini dia calon Manajer Marketing baru kita." Ucapan Cindy saat sampai di depan Evan langsung diikuti suara riuh gerombolan pria.

Beberapa pria itu langsung memberikan selamat dan tidak sedikit yang menepuk-nepuk pundak Evan sebagai ungkapan selamat. Evan sendiri tidak keberatan menyambut ucapan selamat yang diberikan kepadanya, meski kesulitan menyambut tangan yang berlomba-lomba menyalaminya sementara di tangannya ada cangkir kopi panas.

Tanpa pikir panjang, kuraih cangkir Evan. Ia sempat memandangku bingung, namun setelah mengerti maksudku, Evan tersenyum berterima kasih.

Aku berjalan menjauhi kerumunan itu, takut kedua minuman yang kubawa tumpah. Kuputuskan menuju meja kecil di tepi teras yang kosong. Kuletakkan gelas kopi Evan dan kemudian kembali meniupi gelas teh milikku.

Dari tempat aku berada, bisa kulihat senyuman di wajah Evan mengembang lebar. Ia sepertinya terlibat percakapan yang asyik dengan gerombolan itu. Tentu di sampingnya ada Cindy yang tersenyum tidak kalah lebar.

Kenyataan bahwa sebelumnya aku yang berada di sana—di sebelah Evan—dan sekarang sendirian, tiba-tiba saja mengganggguku.

Baru kusadari pakaian Evan dan Cindy berwarna senada. Kaus simpel berlengan pendek putih Cindy jelas terlihat serasi dengan penampilan Evan. Pakaian yang mereka kenakan

semakin mendukung postur tubuh mereka yang terlihat serasi saat bersandingan.

Meski enggan mengakuinya, harus kukatakan bahwa mereka memang terlihat serasi.

Tidak, apa yang sedang kulakukan? Tidak seharusnya aku kembali larut dalam analisis bodoh.

Dengan malas kuputar tubuhku ke arah lain, berusaha mengubah arah pandangan. Hampir saja aku menabrak seseorang yang ternyata berdiri tidak jauh di sampingku.

Aku terhuyung ke belakang, namun pegangan orang itu di sikuku membuatku mendapatkan kembali keseimbangan. Malu dengan insiden kecil itu, toh aku tetap mengucapkan terima kasih—sambil menunduk. Sekilas dia bukan orang yang kukenal.

Merasa sudah cukup berterima kasih aku mengangkat pandangan, berharap orang itu sudah pergi. Nyatanya ia masih berada di tempatnya.

Apa yang seharusnya diucapkan saat seperti ini? Haruskah aku mengenalkan diriku terlebih dahulu? Atau sebaiknya aku tetap diam dan kembali sibuk dengan minuman?

Keadaan seperti ini hanya membuatku semakin sadar betapa mengenaskannya tingkat kemahiran bersosialisasiku.

"Menurutmu bagaimana dengan tempat ini?"

Apa aku tidak salah dengar? Aku yakin orang di sebelahku sedang berbicara, tapi pada siapa? Diriku?

Kuberanikan untuk memandang wajah orang itu. Kuangkat gelas teh agar menutupi wajahku saat melakukan aksi

pengamatan. Aku hanya dapat melihat figur sampingnya yang sedang menyesap minuman beruap panas.

Menyadari aku memperhatikannya, orang itu berbalik dan membalas tatapanku. Figur depannya, terutama kacamata yang dikenakannya, membuatku perlahan mengenali sosoknya.

Dia… Pak Daniel.

Kaus cokelat dan celana jins hitam panjang yang dikenakan Pak Daniel membuat dia menjadi jauh lebih muda. Dan apa yang terjadi dengan rambut dan jenggotnya? Pak Daniel terlihat seusia atau bahkan mungkin lebih muda dariku.

Terkejut mendapati kenyataan tersebut, tanpa sadar teh yang kupegang tumpah dan mengenai sudut bibirku. Rasa panas menyengat langsung menyerang seketika.

Yang kutahu selanjutnya adalah Pak Daniel meraih gelas tehku dan meletakkannya terburu-buru.

"Saya... baik-baik saja, Pak." Aku menjawab singkat sambil mengipasi bibirku dengan tangan.

"Sebentar, kamu tunggu di sini," ucap Pak Daniel sebelum berlari kecil meninggalkanku.

Memalukan.

Kenapa semua ini harus terjadi di depan atasanku?

Semoga bibirku tidak melepuh. Lagi pula bagaimana mungkin usaha sedari tadi meniup ternyata tidak membuat minuman itu mendingin sedikit pun? Meski masih terasa perih, rasa panas berangsur-angsur menghilang.

Pak Daniel muncul membawa mangkuk kecil berisi es batu dan meletakkannya di meja. Ia merogoh saku belakang celananya dan mengeluarkan sapu tangan. Setelah lipatan

sapu tangan itu terbuka di tangannya, ia meletakkan es batu di atasnya.

Kumpulan es batu itu terbungkus sempurna dalam sapu tangan yang segera disodorkan kepadaku. "Ini, biar tidak melepuh." Ia berucap sambil mengamati sudut bibirku.

Apa aku benar-benar harus menerima sapu tangan itu dari Pak Daniel? Kalau kutolak, sama saja aku tidak menghargai upayanya. Ia sepertinya tidak menyadari keraguanku karena tetap menatapku dengan khawatir.

Kuraih bungkusan itu dan kutempelkan perlahan di sudut bibirku. Aah! Rasa dingin perlahan menyamarkan rasa perih.

"Terima kasih, Pak," ucapku setengah bergumam.

Pak Daniel menatapku, sejurus kemudian mengangguk kaku. Sadar kami berdiri terlalu dekat, ia mengambil beberapa langkah menjauh dariku. Ia meraih cangkir kopi dan menyesapnya perlahan-lahan.

Setidaknya belasan meja bundar dan kursi tersebar memenuhi ruangan. Di bagian depan terdapat panggung kecil, lengkap dengan *banner* yang sama dengan di teras.

Proyektor berdiri di kedua sisi panggung beserta *sound system* di kedua sudut. Meja bundar di bagian depan mulai dipenuhi orang.

Sosok yang kucari ternyata sudah duduk di meja tengah yang sudah penuh. Cindy kudapati duduk di sampingnya.

Lagi-lagi mengusikku. Mendapati pandanganku, Evan tersenyum sambil melambai.

Aku tersenyum membalas lambaian Evan dan dengan isyarat jari, memberitahunya bahwa aku akan menempati meja belakang.

Es batu dalam bungkusan sudah mencair, menyisakan sapu tangan basah. Bibirku terasa lebih baik meski sedikit bengkak. Kuputuskan untuk melipat sapu tangan Pak Daniel dan menggenggamnya meskipun basah.

Meja yang kududuki perlahan-lahan diisi orang yang berdatangan. Ada yang muncul bergerombol, duduk, kemudian sibuk melanjutkan obrolan. Ada juga yang mengajak berkenalan sekilas.

Keributan kecil di meja itu terhenti saat MC muncul di panggung dan meminta perhatian semua orang. Saat diumumkan acara *outing* tahun ini telah dibuka, tepuk tangan riuh terdengar meriah.

Lazimnya acara kantor, *outing* diawali dengan kata sambutan dari petinggi perusahaan. Meja kiri terdepan ternyata dipenuhi para petinggi PT SmartSource, termasuk Pak Daniel—penampilan santainya membuat ia terlihat paling muda. Bagaimana seseorang dapat bertransformasi sedratis itu hanya dengan mencukur dan mengganti pakaian? Sekarang aku bisa mengerti mengapa Cindy begitu gencar mendekati atasan kami itu.

"Kamu nomor berapa?"

Linda yang duduk di sampingku, menyentuh lembut ta-

nganku sambil menatapku. Tidak mengerti hal yang ditanyakan aku hanya memandanginya bingung.

"Kamu grup berapa?"

"Dari mana? Aku nggak tahu," ucapku semakin bingung.

"Dari pin yang dibagikan di meja registrasi." Linda menjelaskan sambil beranjak berdiri.

Kuraih segera pin ungu yang terpasang pada sisi bawah kaus yang kukenakan dan yang tertera adalah angka 5. Aku memandang ke sekeliling ruangan, bergabung dengan puluhan orang yang berlalu-lalang dengan jemari menunjukkan angka masing-masing.

Tidak butuh lama untukku menemukan kumpulan yang berdiri di pojok dengan mengacungkan lima jari pada setiap orang yang lewat. Evan sudah bergabung di sana.

Mmm... bahagianya mendapati kami satu grup. Perasaan itu tidak bertahan lama karena Cindy juga bergabung.

"Kamu grup lima juga?" tanya Evan saat aku mendekati gerombolan itu. Ia terdengar sama bersemangatnya denganku.

Aku mengangguk singkat, langsung menyalami satu per satu anggota kelompokku sambil menyebutkan namaku. Ada tujuh orang, termasuk diriku. Perempuannya hanya aku dan Cindy. Melihat kehadiranku, Cindy memasang sikap tidak terlalu pedulinya yang tampak sengaja ditujukan padaku. Ia sibuk bercakap-cakap dengan grup kami. Aku berani bersumpah tidak pernah melihat ia seramah itu pada siapa pun sebelumnya.

*"What is wrong with your lip?"*

Pertanyaan Cindy baru menyadarkanku bahwa ternyata ia memperhatikanku.

Aku saja hampir lupa dengan insiden kecil yang tadi kualami. Ternyata bekasnya masih terlihat jelas. Akibat lengkingan suaranya, semua mata anggota grup ini tertuju pada diriku. Tepatnya pada bibirku.

"Cuma insiden kecil pas minum teh."

Kembali kutempelkan sapu tangan yang masih terasa lembap itu di bibirku. Menjadi pusat perhatian adalah hal terakhir yang kuinginkan.

*"You gotta be more careful next time, dear."*

Meskipun kalimat Cindy terdengar penuh perhatian, jelas-jelas aku menangkap ketidakpedulian di matanya. Saat pandanganku bergeser pada Evan, kulihat Evan juga tengah memperhatikan bibirku yang kutempeli sapu tangan.

"Aku baik-baik saja," ucapku singkat, langsung berpaling.

Dipandangi seperti itu benar-benar mengganggu. Syukurlah semua mata tertuju pada panggung kecil saat MC berbicara. "Sudah ketemu grupnya masing-masing?" tanya MC penuh semangat.

Pertanyaannya disahut kata "sudah" yang juga penuh semangat dari seluruh ruangan.

"Satu grup terdiri dari enam orang. Jika ada grup yang anggotanya lebih dari enam orang, silakan sisanya maju ke depan untuk dibuatkan grup baru."

Pernyataan MC membuat kami berpandangan. Seseorang dari grup kami harus memisahkan diri. Kerutan-kerutan kening terlihat di wajah orang-orang yang baru kukenal. Tentu saja tidak ada yang mau jadi orang yang terbuang.

"Jika satu grup terdapat anggota dari divisi yang sama, maka salah satunya harus maju ke depan," jelas MC.

Ini artinya aku atau Cindy. Cindy menatapku gelisah. Aku yakin ia tidak mau keluar dari grup ini.

"Lulu, kamu aja yang maju ke depan, gimana?"

Pertanyaan Cindy lebih terkesan memerintah.

"Biar adil, gimana kalau kalian berdua suit?" suara seseorang dalam grup kami memecahkan ketegangan.

Itu memang cara paling adil untuk kondisi ini.

Cindy merengut. Ia jelas tidak menyukai gagasan itu.

"Lulu, *please*." Cindy melipat kedua tangan, memohon.

Kuarahkan pandangan pada Evan dan ia terlihat bingung menghadapi situasi tersebut. Diamnya tidak bisa kuartikan.

Apa Evan diam-diam lebih berharap Cindy yang berada di sini dibanding diriku?

Aku merasa sama konyolnya dengan Cindy saat kusadari keberadaan Evan adalah satu-satunya alasan yang membuatku ingin bertahan dalam grup ini.

Aku tidak bisa berpikir sedangkal itu. Ini bukan zaman SMA lagi.

"*It's okay*," gumamku perlahan sebelum berlari kecil menuju panggung.

Aku harap keputusan yang kuambil tidak salah.

# 5

*"I have flown and fallen, and I have swum deep and drowned, but there should be more to love than 'I survived it'."*

Lisa Mantchev

Lumpur yang menempel di sepatu kets membuat aku harus sangat berhati-hati dengan langkahku. Jalanan yang tengah kulalui berbatuan, terjal, dan licin. Meskipun disediakan pemandu untuk mengawal, mendaki bukit tentu bukan hal biasa yang dilakukan orang kantoran seperti kami.

Grupku yang terdiri dari empat pria dan dua wanita, sejauh ini berhasil menyelesaikan tantangan yang diberikan setiap pos. Tetap saja mendaki bukit setelah hujan merupakan ide buruk. Ketakutan akan jatuh tergelincir jauh lebih menguasai diriku dibandingkan kalah dalam perlombaan membangun kerja sama tim.

Timku terdiri dari Agus dari Logistik, Dimas dari Kontrol, Irwan dari *Finance*, Gugun dari *Accounting*, Mira dari HR, dan

diriku dari *Purchasing*. Usia kami rata-rata sama, kecuali Irwan dan Dimas yang lebih dewasa dan sudah berkeluarga.

Kami sudah sampai pada kaki bukit tempat tantangan terakhir akan diberikan. Beberapa grup yang tiba sebelum kami sedang duduk-duduk sambil menunggu pembagian makan siang. Aku mengikuti anggota grupku, duduk bersila membentuk lingkaran di rumput.

Meski aku yakin anggota kelompokku sama lelahnya denganku, tapi wajah mereka terlihat puas. Kami memang berhasil bekerja sama dan menjadi lebih mengenal satu sama lain dengan mengerjakan tantangan yang menjadi tugas. Aku juga menikmati acara *outbond* yang awalnya kuperkirakan akan kubenci.

"Tinggal satu rintangan lagi, abis itu bisa mandi. Panas."

Mira menarik bagian leher kaus *outbond* yang dikenakannya untuk mengipasi dirinya.

"Sekalian aja nyemplung di danau situ," seru Dimas, diikuti kekehan kami.

Mira tidak menjawab, hanya tersenyum kecut.

"Eh, gacoannya Agus tuh," bisik Gugun sedikit menunduk.

Kami serentak mencari arah pandangan Gugun dan ternyata yang ia maksud adalah grup Evan. Jelas yang dimaksud Gugun adalah Cindy karena hanya dia satu-satunya wanita dalam grup itu.

Yang paling menarik perhatianku adalah topi putih yang berada di kepala Cindy. Sejak kapan benda itu berpindah dari pemiliknya? Cindy juga terlihat berantakan. Rambut keriting-

nya menjutai keluar. Langkahnya gontai sampai ia harus memegang pundak Evan untuk membantunya terus melangkah.

Meski dalam keadaan berantakan, entah bagaimana Cindy masih saja mampu menarik banyak perhatian. Aku mengalihkan pandangan saat menyadari rasa tidak puas menyerangku.

"Maaf, Gus, kayaknya kamu harus cari gacoan baru. Liat tuh."

Aku tidak perlu berbalik karena tahu jelas yang dimaksud Mira tentu saja Evan.

"Selama janur kuning belum melengkung, artinya harapan masih ada." Agus mengepal dan berlagak seperti orang yang siap maju berperang.

"Masalahnya lawanmu itu lho, Gus. Calon Manajer Marketing," sahut Dimas.

"Baru calon," seru Gugun mencibir seolah ikut tidak senang.

"Primadona itu memang levelnya dengan manajer, Gus. Kamu yang sabar ya," tambah Mira lagi.

Agus yang awalnya tersenyum malu-malu menunjukkan ekspresi kecewa dalam seketika. Ekspresi yang sengaja ia buat-buat itu membuat yang lain serentak menertawainya.

"Ya sudahlah, memang susah deketin primadona kantor. Yang patah hati bukan kamu aja. Belasan." Dimas menimpali sambil menepuk-nepuk pundak Agus seakan memberikan semangat.

Agus mengangguk-ngangguk sambil tersenyum kecil.

Pembicaraan itu terhenti saat semua peserta *outbound* di-

persilakan menikmati hidangan yang disediakan. Aku bersyukur tidak perlu mendengarkan perbincangan yang semakin lama semakin membuat rasa sakit di dadaku ini terasa semakin nyata.

Tantangan terakhir adalah merakit getek menggunakan enam pelampung bulat hitam, enam bambu, dan seutas tali yang diberikan kepada setiap grup. Grup yang pertama berhasil mencapai tepi penginapan akan menjadi pemenang rintangan ini.

Ketakutanku pada kedalaman air sedikit terobati dengan semangat yang diperlihatkan setiap anggota grupku. Keempat pria sangat antusias mengerjakan tantangan. Kami berhasil menyelesaikan rakitan getek dan menggotongnya menuju danau saat grup lain masih sibuk merakit.

Setelah getek diletakkan di permukaan air, pembagian tempat duduk menjadi masalah lain yang harus kami selesaikan. Agus dan Mira yang bertubuh tambun duduk di bagian tengah untuk menjaga keseimbangan getek.

Sisanya, termasuk aku, masing-masing duduk di bagian tepi, memegang dayung. Irwan dan Gugun menempati posisi paling depan sementara aku menempati posisi paling belakang bersama Dimas. Meski tidak yakin bisa menggunakan dayung, grup kami memang tidak punya pilihan lain karena mengubah posisi duduk sama saja dengan membuat kendaraan air ini oleng.

Getek kami sudah melewati setengah jalan yang harus

ditempuh saat suara teriakan "Ayo, ayo, ayo," di belakangku terdengar semakin jelas. Bisa kupastikan grup lain hampir berhasil mengejar kami.

Irwan dan Gugun di bagian depan berusaha mendayung sekuat tenaga. Dimas di posisi belakang juga tidak kalah bersemangat. Bahkan Agus yang duduk di tengah berusaha keras membantu mempercepat gerakan getek menggunakan tangannya.

Dengan sisa tenaga, aku menggerakkan dayung, berharap membantu lajunya getek. Jangan sampai grup kami kalah hanya karena aku tidak ikut membantu. Mira dan Agus juga berusaha membantu dengan mendayung menggunakan tangan.

Saat getek mulai bergoyang, Agus terhuyung-huyung mengikuti gerakannya. Pergerakan Agus membawa dampak besar pada getek dan tanpa aba-aba, *byuuur*! Kurasakan sekujur tubuhku sudah berada di dalam air.

Pandanganku gelap. Air menyergap masuk ke mulut saat aku berusaha mengatupkan kedua bibir. Aku berusaha menahan napas sambil menggerak-gerakkan kedua kaki, berharap keajaiban akan terjadi.

Pandanganku masih gelap meski aku bisa melihat sedikit cahaya di antara hijau yang menutupi pandangan. Aku harus menemukan permukaan secepatnya.

Sesuatu menghalangi puncak kepalaku, mencegahku mencapai permukaan. Sekeras apa pun aku berusaha mendorong benda itu, usahaku tetap sia-sia.

Paru-paruku nyaris meledak. Aku benar-benar butuh uda-

ra. Membuka mulut adalah satu-satunya pilihan yang kupunya. Pandanganku semakin gelap dan aku yakin napasku sudah tidak tersisa lagi.

Apa ini benar-benar akhir dari segalanya?

Saat harapan hampir hilang, kurasakan sesuatu melingkari perutku, menarikku dengan cepat. Meski terbatuk-batuk, udara yang kembali membuatku sadar bahwa aku selamat.

Ya. Aku selamat.

Meski sudah duduk di tepian danau dengan selimut membungkus tubuh, jantungku tetap berdetak tidak keruan.

Kengerian masih terus berputar di kepalaku. Aku hampir saja kehabisan napas karena tenggelam.

"Maaf ya, Lu. Bener-bener maaf." Seseorang muncul dan berdiri di hadapanku. Aku mendongak dan menemukan Agus yang sama basahnya denganku. Penyesalan tergambar jelas pada kedua matanya.

Aku mengangguk kecil. Ingin rasanya aku mengucapkan "tidak apa-apa," tapi tidak tahu ke mana perginya seluruh energi di dalam diriku.

Agus kembali mengutarakan penyesalannya saat pemandu datang dan membantunya berjalan menuju penginapan. Setelah melambai ke arahku—masih dengan tatapan penuh penyesalan—ia melingkarkan tangannya di pundak pemandu itu.

Tangan lain tiba-tiba saja terulur kepadaku. Aku meraihnya sembari mendongak, mencari pemilik tangan itu. Bukan pemandu seperti perkiraanku, ternyata Evan.

Lelaki itu sama basahnya dengan diriku. Apa mungkin geteknya juga oleng? Aku masih memandangnya dengan tatapan bingung saat ia merangkul pundakku yang tertutup selimut dan mulai memapahku berjalan. Cindy yang melintas begitu saja setelah memandangku geram, membuat aku yakin getek mereka tidak terbalik seperti perkiraanku.

Mendadak rasa takut yang sempat menyelimutiku perlahan berganti dengan perasaan hangat dan bahagia.

ঌ

*"Are you okay?"*

Suara Mira terdengar nyaring saat aku melangkah mendekati meja tempat grup kami berkumpul.

"Aku baik-baik aja. Gimana Agus?"

"Masih di kamar. Kayaknya dia masih terkejut. Kamu yakin udah nggak apa-apa?" tanya Irwan yang menatapku dengan cemas.

Aku mengangguk sambil tersenyum kecil. Meski seluruh tubuhku nyeri, kondisiku jauh lebih baik daripada sebelumnya.

"Kalau aku jadi kamu, aku pasti sama terkejutnya seperti Agus. Terperangkap di bawah getek dan hampir kehabisan napas..." Ucapan Mira terhenti saat kulihat Gugun menyenggol siku Mira dengan sengaja.

"Maaf..." lanjut Mira.

Apa yang baru saja Mira ucapkan membuat kepalaku memutar ingatan. Pandangan penuh dengan air keruh dan usahaku untuk muncul ke permukaan yang gagal karena terantuk sesuatu...

Ternyata aku terjebak di bawah getek yang terbalik. Itu memang masuk akal karena benda yang ada di kepalaku saat itu memang berat dan tidak bergerak, sekeras apa pun usahaku meronta di bawah air.

Tubuhku kaku seketika mengingat kejadian itu. Kemudian aku ingat pada pertanyaan besar di kepalaku, "Kalian lihat siapa yang berhasil membawaku ke permukaan?"

"Getek grup lima dan enam paling dekat sama getek kita. Waktu narik Agus, aku dengar bunyi orang loncat ke air. Karena Agus udah engap-engapan, aku nggak perhatiin lagi dan langsung menuju tepi," jelas Irwan, disertai anggukan Dimas.

"Gue juga dengar suara orang lompat ke air. Beberapa orang mungkin," tambah Dimas.

"Yang gue ingat salah satunya pacar si primadona kantor itu. Soalnya dari jauh suara teriakan cewek itu kedengaran banget," lanjut Gugun.

"Oh iya, aku juga lihat dia yang mapah kamu sampai penginapan, kan?" tanya Mira seakan meminta persetujuanku.

Aku mengangguk. Dugaanku benar, memang Evan penolongku. Perasaan bahagia muncul tidak terkendali.

"Maaf ya, semua."

Suara itu membuat lamunanku buyar. Saat aku berbalik,

Agus sudah berdiri di belakangku. Kulihat Gugun menarik kursi dan mengisyaratkan agar Agus duduk di sebelahnya. Agus tidak tersenyum seperti biasanya. Mukanya lesu dan dari caranya berjalan, mengesankan ia masih lemah.

"Udah nggak apa-apa, Gus?" Mira bertanya sambil menyentuh lembut bahu Agus.

Agus mengangguk, meski jelas menunjukkan rasa bersalahnya.

"Udahlah, Gus. Jangan menye-menye gitu, nggak cocok," ucap Gugun, berusaha terkekeh. Tidak seperti yang ia harapkan, semuanya diam, tidak ikut menimpali.

Mungkin masih terlalu awal untuk menertawakan kecelakaan yang baru saja terjadi. Meski aku cukup yakin tidak ada yang menyalahkan Agus atas kejadian ini, tentu tidak mudah melupakan kecelakaan kecil barusan.

"Kalau aja gue nggak asal gerak, mungkin getek kita nggak bakalan terbalik dan mungkin kita bakalan menang," ucap Agus lirih.

"Ya ampun, Gus. Menang atau kalah masalah sepele. Yang penting sekarang lo sama Lulu nggak apa-apa." Mira tanpa tedeng aling-aling menunjukkan betapa kesalnya ia dengan ucapan Agus.

"*She is right. You do not need to feel sorry for our lost.*" Irwan menyetujui ucapan Mira sambil menepuk pundak Agus, meyakinkan temannya itu.

Perhatian kami teralih saat MC muncul di panggung dan meminta atensi semua orang.

Setelah mengucapkan berbagai salam dan mempertanyakan perasaan beberapa peserta atas *outbond* yang berlangsung, suasana menjadi rileks. Meskipun akhir acara *outbond* menjadi sedikit kacau dengan insiden terbaliknya getek grup kami, perlombaan tetap berhasil dilangsungkan sampai akhir.

MC mulai mengumumkan hasil tantangan *outbond*. Berbagai kategori disebutkan beserta peserta yang berhasil mendapatkan gelar tersebut. Di antaranya adalah The Funniest Team, The Most Talkative Team, The Most Creative Team, dan terakhir The Winning Team.

Satu per satu pemenang kategori yang disebutkan naik ke panggung. Agus terus mengubur wajahnya dalam lipatan kedua tangan di meja. Gugun dan Mira beberapa kali menepuk pundaknya, berusaha menyakinkan segalanya baik-baik saja. Agus tetap bergeming dan memilih mempertahankan posisinya sementara penghargaan terus diberikan.

Mataku kembali teralih ke panggung saat kulihat grup Evan naik ke panggung untuk menerima penghargaan The Most Creative Team. Cindy tersenyum semringah mewakili timnya menerima plakat kaca dalam kotak berbeledu. Saat mereka turun dari panggung, kulihat Evan mengedarkan pandangan dan berhenti begitu mata kami bertemu. Aku tersenyum ke arahnya, ikut bahagia atas pencapaiannya. Ia terlihat terkejut, kemudian mengangguk sebelum melanjutkan langkahnya.

Semua kategori penghargaan sudah dibacakan dan seluruh ruangan riuh dengan para peserta yang sibuk bercakap-cakap dan berfoto dengan plakat-plakat yang mereka dapatkan. MC

kembali naik ke panggung, mencoba memastikan mikrofon yang digunakannya masih menyala sebelum akhirnya memberikannya kepada Pak Robert, Direksi Utama PT SmartSource. Sepertinya sesi *sharing* dengan direksi segera dimulai.

"Selamat kepada pemenang masing-masing kategori. Ada kejutan malam ini karena pemenang kategori terakhir akan saya umumkan. Kategori ini khusus diberikan oleh panitia penyelenggara *outbond* setelah melalui diskusi dengan para pemandu setiap tim. Penilaian kategori ini berdasarkan kuatnya kerja sama sebuah tim, yang bukan lagi atas kepentingan untuk meraih kemenangan semata, tapi kerja sama tim yang tulus."

Pak Robert berhenti sejenak untuk mengambil napas.

"Kategori ini mewakili bagaimana kerja sama tim yang sesungguhnya muncul saat masalah terberat terjadi dan tetap menjunjung tinggi hubungan kemanusiaan. Dengan bangga saya mengumumkan pemenang The Best Team of The Day diberikan kepada grup dua puluh dua."

Ucapan Pak Robert diikuti tepuk tangan riuh. Grup dua puluh dua? Bukankah itu nomor grup kami? Tidak ada dari kami yang bergerak. Kami masih bertukar pandang heran.

Semua mata tertuju ke arah kami, diikuti tepuk tangan yang semakin bergemuruh. Gugun yang pertama kali berdiri dan menyenggol Agus. Mira yang tersadar juga melakukan hal yang sama. Agus akhirnya tersadar saat Irwan, Dimas, dan Gugun memeluknya secara bergantian. Wajahnya berubah cerah dan tawanya kembali terdengar.

Aku dan Mira juga berpelukan, tidak percaya atas keberhasilan kami. Setelah saling menyalami dan mengucapkan selamat, kami melangkah menuju panggung. Dengan perasaan puas aku menerima plakat yang diberikan langsung oleh Direksi Utama.

Seolah kebahagiaan kami belum cukup, setelah pemberian plakat, seluruh peserta berdiri dan kembali bertepuk tangan mengiringi kami kembali ke tempat duduk.

Kami tidak pernah menyangka, tim yang awalnya terbentuk dari anggota "terbuang" berhasil mendapatkan pencapaian tertinggi.

Aku tidak pernah menyangka perjalanan yang kusangka akan sangat kubenci ini ternyata berakhir jauh lebih baik dari perkiraanku. Bukan hanya karena tim kami mendapatkan penghargaan, tapi malam ini aku menyadari bahwa sebenarnya masih banyak orang di perusahaan yang bisa menjadi teman baikku.

Setelah sesi *sharing* dari Pak Robert berakhir, kami dipersilakan beristirahat. Peserta juga dibebaskan untuk bersantai atau berjalan-jalan di sekitar penginapan.

Aku ikut dengan grupku, merayakan keberhasilan tak terduga tadi. Kami duduk di kafe sambil mengobrol. Rasanya puas mengulang cerita kejadian demi kejadian lucu yang terjadi selama sesi *outbond*.

Malam semakin larut. Kami memutuskan kembali ke penginapan. Aku dan Mira berjalan menyusuri kolam renang menuju kamarku yang terletak di lantai dua bangunan sebelah timur penginapan.

Kolam renang itu penanda bagian tengah penginapan. Semua karyawati menempati kamar di gedung timur sementara pria di bangunan barat.

Kami menertawai Dimas yang hampir tertidur saat mendengar penjelasan Gugun tentang perbedaan *Balance Sheet* dan *Income Statement*. Menakjubkan bagaimana dunia kami bisa begitu berbeda meskipun kami bekerja pada perusahaan yang sama.

Saat hampir mencapai bagian tengah kolam renang, terlihat Evan berjalan ke arah kami.

"Selamat ya." Pria itu mengulurkan tangan. "Selamat juga buat tim kalian."

Mira meraih jabatan Evan. Aku melakukan hal yang sama.

"Kalau gitu, aku duluan." Mira melangkah meninggalkan kami, bahkan saat aku belum sempat mengiyakan niatnya untuk meninggalkanku.

"Terima kasih," ucapku tanpa berpikir panjang.

Ini memang seharusnya kuucapkan mengingat Evan sudah menyelamatkanku. Ia sempat mengernyit, namun tidak lama kemudian kembali tersenyum.

"Kenapa kamu melompat?" Pertanyaan bodoh. Namun akan lebih bodoh lagi jika aku menerka-nerka sendiri jawaban atas pertanyaan itu dan menumpuk harapan di hatiku tanpa batas.

"Kamu pernah bilang nggak bisa berenang dan getekku dekat banget sama grup kamu."

Ada perasaan senang saat mendengar Evan mengingat perkataanku. Entah siapa yang memulai, tapi kami berjalan berdampingan mengitari kolam renang. Pada saat seperti ini suara jangkrik yang bersahutan mengisi keheningan, terdengar begitu romantis. Aku pasti sudah gila.

"Besok balik ke Jakarta." Meski sarat kekecewaan aku bisa menangkap tawa kecil pada akhir ucapan Evan.

"*Life must go on*," sahutku perlahan.

"Aku suka tempat ini. Asri. Jauh dari keramaian."

"Kamu pecinta kesunyian?"

Evan tertawa mendengar pertanyaanku.

"Tidak juga. Aku suka ketenangan seperti ini. Rasanya seperti tidak ada beban."

Mengerti maksud pria itu, aku mengangguk dalam diam. Kami terus berjalan sampai tiba di depan gedung timur.

"Kamu ingat konser Maroon 5 yang waktu itu kubilang?"

Aku mengangguk. Meski samar aku ingat saat kami duduk di Transjakarta, lagu Maroon 5 dimainkan dan kami bergumam mengikuti liriknya. Saat itu kami sadar ternyata selera musik kami sama. Obrolan mengenai rencana Maroon 5 menggelar konser di Jakarta menjadi percakapan kala itu.

"Konsernya di JCC, tanggal 15 Juni. Mau nonton?"

Tanpa pikir panjang aku mengangguk penuh semangat. Tentu saja aku tidak akan menolak ajakan Evan. Apalagi aku memang sudah lama ingin menonton Maroon 5 secara langsung. Terlebih lagi yang mengajak Evan.

"Nanti kabari aku berapa harga tiketnya."

"*Nope, it's on me*," ucap Evan, tersenyum.

Sebelum berhasil melayangkan protesku, Evan sudah berlari kecil sambil melambai.

"*Good night*. Tidur yang nyenyak malam ini!" teriak Evan sebelum mempercepat langkahnya.

Aku tidak bisa mengingkarinya lebih lama lagi.

*I'm definitely falling for him*.

# 6

*"Jealousy is a dog's bark which attracts thieves."*

Karl Kraus

**Sam.cam:** *Haven't been hearing any news from you, is everything okay?*

Pertanyaan Sam yang masuk ke Yahoo Messenger menyadarkanku memang sudah lama tidak bertegur sapa dengannya.

Tiga minggu lalu *weekend* kuhabiskan dengan acara *outing* kantor. Lalu dua minggu berturut-turut setelahnya, aku sibuk menyusun laporan bulanan yang harus kukumpulkan pada periode mendatang.

Sedikit rasa bersalah menyergap saat menyadari mungkin aku sudah terlalu nyaman dengan kehidupan baru di kantor, sampai-sampai melupakan teman yang setia menemaniku jauh sebelum aku berhasil beradaptasi seperti sekarang.

Kusingkirkan perasaan yang mengganggu itu dan cepat-cepat menuliskan balasan untuk Sam.

**Bookworm86:** *Finally, my life is getting better here.*
*Everything is on the track.*

**Sam.cam:** *U sound happier than usual.*
*Did anything special happen?*

**Bookworm86:** *I attended an event where I have to meet and socialize with new people and surprisingly I enjoyed every moment of it.*

**Sam.cam:** *I thought you didn't like any kind of activity that put you in a situation where you have to "socialize". Wait, you got a job?*

**Bookworm86:** *You know me so well. I just realized that "socializing" in my new place isn't as bad as what I thought.*

**Sam.cam:** *I am glad to hear that you have finally overcome your fear.*

**Bookworm86:** *Hahaha... It sounds like I am total loner in your point of view.*

**Sam.cam:** *Nope, didn't mean to say that. I just feel sorry for those who don't have a chance to see that you are an interesting geek to have a conversation with.*

**Bookworm86:** *Look who's calling me a geek? A nerd.*

**Sam.cam:** *LOL.*

**Sam.cam:** *So, I guess you are making lot of new friends? Oh, now I understand why you didn't contact me. Uh! You give me heartache.*

Rasa bersalah muncul saat aku membaca deretan kata terakhir yang dikirim Sam.

**Bookworm86:** *I'm sorry, Sam.*

**Sam.cam:** *Hey... hey... I was joking. I am glad you make lot of new friends. Well... I have to admit I am a little bit jealous. So tell me about them. Are they as geeky as you or as nerdy as I am?*

Aku tidak bisa menahan tawa membaca pertanyaan Sam. Ia benar-benar tahu bagaimana mengubah perasaan seseorang dalam hitungan detik.

**Bookworm86:** *Well, I guess they seem more normal than me.*

**Sam.cam:** *Is being normal that important to you?*

**Bookworm86:** *So you like being abnormal person?*

**Sam.cam:** *That's not what I am saying. I think instead of thinking of being normal. It's better to think that you are special.*

Aku kembali tersenyum.

**Sam.cam:** *A very special and limited edition of geek.*

**Bookworm86:** *Oh, damn it! I almost say thank you.*

**Sam.cam:** *I'll take that.*

**Bookworm86:** *No, I didn't... argghhh... whatever.*

**Sam.cam:** *Please continue your story. I need to keep up with my special and limited edition of a geek friend of mine.*

Sam tahu ceritanya dan pasti ikut bahagia mendengar aku mengakui perasaanku.

**Bookworm86:** *Mmm... I think this geek falls in love for real.*

Hal pertama yang kurasakan saat membuka kedua mata adalah sakit pada leher. Rasa sakit menjalar ke punggung, pundak, dan kedua tangan. Tidur di depan meja komputer jelas bukan ide bagus.

Aku jatuh tertidur saat menunggu balasan dari Sam semalam. Meski sisa tidur kuhabiskan di tempat tidur, ternyata rasa pegal di leher belum hilang sepenuhnya.

Pukul sepuluh siang. Itu artinya aku sudah hampir menghabiskan sisa Sabtu ini.

Kuputuskan untuk mengunjungi salah satu toko buku langganan di mal kawasan Pluit. Memang cukup jauh dari kos-kosan di Jakarta Barat, tapi aku lebih menikmati memilah-milah buku di toko buku itu. Suasananya tenang dan tidak ramai seperti toko buku kebanyakan. Selain itu sofa yang disediakan khusus bagi pengunjung memberi kenyamanan dan waktu yang cukup untuk membaca beberapa halaman buku pilihanku sebelum membeli.

Dan di toko buku itulah aku berada sekarang.

Bunyi *ringtone* ponsel membawaku kembali pada dunia nyata. Aku tidak mengerti mengapa aku menahan napas saat melihat nama yang sedang menunggu jawabanku.

"Halo?"

"Lagi di mana, Lu? Aku nggak ganggu, kan?" Suara Evan terdengar tenang seperti biasanya.

"Nggak kok. Lagi di toko buku PV. Ada apa kamu tiba-tiba telepon?"

"PV itu Pluit Village? Oh... nggak kenapa-kenapa. *I am bored to death here. Nothing to do this Saturday. So I guess it's better to call you.*"

Tawa Evan terdengar. Apa aku harus merasa senang kalau kebosanan membuatnya ingat padaku?

*"So, what are you doing right now?"*

*"Mmm... nothing, actually. Just reading some books here."* Aku menjawab singkat sambil melihat ke sekeliling, memastikan tidak ada yang terganggu dengan percakapan kami.

"Keberatan nggak kalau aku ikutan?"

"Maksudnya?"

"Nyusul ke sana."

Lagi-lagi ada letupan bahagia saat mendengar niat itu. Evan tentu punya berbagai macam cara mengejutkanku.

*"Sure, I'll wait for you."*

Aku tidak bisa menahan lebih lama untuk tersenyum lebar.

Tidak terhitung sudah berapa kali aku menoleh ke arah pintu masuk toko buku untuk memastikan kedatangan Evan. Aku yakin telah menyebutkan dengan benar bahwa aku akan menunggu di toko buku.

Begitu sambungan telepon di antara kami terputus, aku meletakkan kembali buku-buku yang sedang kubaca dan bergegas menuju toilet untuk memastikan penampilan.

Aku mendadak menjadi paranoid. Sejak kapan aku begitu peduli pada pandangan orang tentang penampilanku? Tapi hati kecilku bereaksi lain karena yang akan muncul adalah Evan.

Aku bersyukur hari ini mengenakan pakaian yang cukup pantas untuk pergi ke mal. Jins hitam pekat dipadupadankan

dengan kaus abu-abu polos berlengan sesiku. Rambutku agak mengembang namun tetap rapi.

Setelah puas menatap cermin, termasuk memastikan tidak ada sisa makanan di gigi, aku keluar toilet dan berjalan santai ke tempat semula untuk menunggu Evan.

Sofa yang kududuki mendadak mengempis saat seseorang mengempaskan tubuhnya begitu saja di sebelahku.

Evan.

Ia duduk dengan kedua lengan direntangkan di sofa dan tersenyum ke arahku.

Aku baru sadar bulu mata Evan sangat lentik dan deretan giginya yang besar dan putih membuatnya seolah sedang tersenyum untuk *shooting* iklan pasta gigi.

"*Sorry* lama, lumayan jauh juga ya ke sini."

Evan meraih salah satu buku dari tumpukan pilihanku di meja di depan kami.

"Memang naik apa?" Aku bertanya sambil menatap halaman buku yang kupegang.

Aku sudah menghabiskan waktu lebih dari tiga puluh menit untuk membaca dua paragraf yang sama dan yakin dengan kehadiran lelaki itu, sulit untukku agar bisa berkonsentrasi lagi.

"Motor, pinjam punya temen satu apartemen."

Aku mengangguk.

Evan membaca setiap judul buku yang akan kubeli. Menyadari aku memperhatikannya, ia kembali mengarahkan pandangan padaku. "*So, you like romance novel?*" tanyanya sambil mengangkat tumpukan itu.

Aku mengangguk. "*And you?*"

"*To be honest, I am not really into reading.* Aku baca artikel, tapi kalau disuruh baca buku bakalan langsung pingsan setelah halaman kedua." Evan tertawa seolah baru mengakui hal yang memalukan.

Tahukah Evan senyumannya dapat menular begitu saja?

Memang tidak banyak orang yang bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk membaca. Meski banyak orang menganggap membaca membosankan, bagiku membaca merupakan kesempatan untuk melarikan diri dari kenyataan. Namun, berbicara dengan Evan jauh lebih menarik daripada membaca buku apa pun yang tersedia di toko buku ini.

"Jadi kamu ngapain ke sini?"

"*Looking for someone to talk to, or to spend time with.*"

Lagi-lagi harapan itu kembali muncul. Bukankah maksud Evan adalah mencari seseorang untuk menghabiskan waktu bersama dan orang itu adalah aku?

Aku tidak lagi mengajukan pertanyaan saat kulihat Evan mengeluarkan *smartphone* dan mulai bermain *game*. Aku melanjutkan membaca meski kepalaku tidak berhenti menganalisis apa yang sedang kami berdua lakukan. Mungkin ini yang orang sebut sebagai ketenangan. Meski dalam diam aku merasa bahagia hanya dengan keberadaan Evan di sampingku.

Nafsu makanku mendadak hilang saat Evan tiba-tiba saja menyebutkan nama seseorang.

"Cindy bilang dia mau ikutan nonton nanti."

Bagaimana Cindy tahu kami akan nonton? Bukankah ini artinya Evan memberitahunya tentang apa yang sedang dan akan kami lakukan?

Kenyataan itu membuat aku merasa dikhianati. Kukira momen yang kuhabiskan berdua dengan Evan spesial. Begitu nama Cindy disebut, segala rasa senang berganti menjadi amarah yang mati-matian kusembunyikan.

*"Lu, do you mind?"*

*"Why would I?"*

Aku tidak menatap lelaki itu saat menjawab. Takut kebohongan yang baru saja kuucapkan terbaca.

"Dia bilang nanti nyusul sekitar jam tiga."

Aku hanya berdeham, mengisyaratkan aku mendengar ucapan Evan.

Makanan yang seharusnya menjadi hidangan terenak siang ini berubah menjadi asupan yang terlampau dipaksakan masuk ke mulutku. Perutku mendadak mual saat berjalan menuju bioskop.

Evan sepertinya tidak menyadari perubahan *mood*-ku karena sejak tadi ia sibuk membicarakan hal lain dengan penuh semangat. Jujur saja, semangatku sudah hilang sejak mendengar Cindy akan bergabung bersama kami.

Rasa kecewa terasa semakin nyata saat orang yang menghancurkan harapanku muncul. Ia melambai penuh semangat ke arahku. Ah, lebih tepatnya kepada Evan karena ia tidak menatapku sama sekali.

Cindy tampil jauh lebih seksi dari biasanya. Atasan ungu

polos yang ia kenakan berbahan spandeks ketat, membentuk tubuhnya yang sempurna. Bagian bawahnya dilengkapi dengan *hot pants* yang menutupi setengah paha dan *wedges* bunga-bunga yang menunjang penampilan ala *sosialita*.

Aku benci pada diriku yang diam-diam mengkritik apa pun yang Cindy lakukan dan kenakan. Sejak kapan aku menjadi seperti ini?

"Udah lama, ya? *Sorry*, *sorry*. Macet," ucap Cindy begitu sampai di depan kami.

"Nggak apa-apa. Kita juga nggak buru-buru. Iya kan, Lu?"

Pertanyaan Evan membuat Cindy memandangku. Aku hanya mengangguk dan lagi-lagi melihat tatapan tidak peduli gadis itu pada tanggapanku.

"Jadi mau nonton film apa?"

Pertanyaan itu dilontarkan Cindy dengan penuh kegirangan sambil menempatkan dirinya di antara aku dan Evan. Aku nyaris jatuh saat menahan desakannya agar menyingkir dari samping Evan. Evan sepertinya tidak menyadari apa yang dilakukan Cindy karena pasangan itu langsung melenggang pergi meninggalkanku.

Evan berbalik saat sadar aku masih berdiri mematung jauh di belakang mereka. Dengan terpaksa aku mendekat ke arah keduanya yang berdiri berdampingan.

"Kenapa, Lu?"

Ekspresi Evan menunjukkan ia tidak puas dengan gelengan yang kuberikan. Saat Evan akan kembali bertanya, Cindy menarik lelaki itu menuju bioskop.

Aku tidak suka film horor sehingga sangat menyesali pilihanku untuk diam sewaktu Evan bertanya apakah aku keberatan dengan genre film tersebut atau tidak. Kalau saja aku berani menolak maka aku tidak akan tersiksa dengan keharusan menutup kedua mata sementara *backsound* suara mengerikan terdengar jelas disertai jeritan Cindy.

Entah apa maksud Cindy memilih film horor kalau jelas-jelas ia sendiri tidak sanggup menontonnya. Aku bisa mendengar jeritannya berulang-ulang. Saat kuarahkan pandanganku ke Evan, ia terlihat sedang menoleh ke arah Cindy dan berusaha menenangkannya. Cindy sendiri tidak berhenti berteriak dan mencengkeram erat lengan Evan.

Sesuatu menghantam pikiranku. Mendadak aku bisa menduga maksud Cindy memilih film horor.

Cindy ternyata jauh lebih pintar dari yang kubayangkan.

Aku tidak pernah membayangkan Cindy yang hanya bicara seadanya di kantor bisa berubah menjadi orang yang tidak berhenti bicara di depan aku dan Evan. Segala macam hal dibicarakannya, mulai dari film yang baru saja kami tonton, pameran parfum yang kami lewati, sampai jadwal anjingnya ke salon.

Kalau aku bisa memilih, membaca kamus bahasa Inggris jauh lebih menarik daripada mendengar cerita Cindy. Bebe-

rapa kali aku menangkap ia berusaha bersikap manja dan menarik perhatian saat Evan terlibat percakapan kecil denganku.

Tepat setelah kami menaiki taksi bersama—tanpa Evan—Cindy yang kukenal langsung kembali. Meski kami terpisah tidak lebih dari satu meter, kehadirannya di taksi jelas tidak menyenangkan.

Cindy sibuk dengan ponsel bersarung silikon pink. Aku merasa ia sengaja menghela napas berat menanggapi kehadiranku. Kalau saja aku bisa meneriakkan suara hatiku, ia akan tahu betapa tidak menyenangkan berbagi taksi dengannya. Kalau bukan karena usulan Evan, tentu kami tidak akan berakhir dalam perang dingin seperti ini.

"Evan baik, ya."

Meskipun terkejut karena ternyata Cindy berusaha memulai percakapan, aku tetap memandang lurus ke buku dalam genggamanku. Aku berdeham, mengiyakan pernyataannya.

"Kadang kebanyakan orang suka salah mengartikan kebaikan orang lain," lanjut gadis itu lagi.

Aku bisa mendengar tawa Cindy.

"Maksudmu?"

"Kamu jelas tahu apa yang kumaksud." Ucapan Cindy lebih mirip gumaman.

"Aku hanya tidak mau kamu menyalahartikan kebaikan Evan. Itu saja kok." Cindy menatapku lekat-lekat seolah memastikan aku mendengar setiap kata yang keluar dari mulutnya. Tatapan tidak percayaku dibalasnya dengan senyuman sinis penuh arti.

Taksi yang kami tumpangi berhenti saat mencapai gang menuju tempat kos.

Tidak. Aku tidak bisa turun dan membiarkan Cindy menang. Tidak setelah tudingan tidak beralasan yang baru saja ia ucapkan padaku.

"Bagaimana denganmu?" tanyaku, kali ini berusaha menemukan tatapan Cindy.

Cindy menatapku, bingung, kemudian senyuman terlukis di wajahnya. "*You must be kidding, right?* Kita berada di kondisi yang jauh berbeda."

"Maksudmu aku menyalahartikan kebaikan Evan sementara kamu tidak?"

"Sepertinya kamu belum mengerti."

Aku masih memandang Cindy, menunggu penjelasan lebih lanjut.

Cindy sepertinya tidak berpikiran sama karena kembali sibuk dengan ponselnya.

"*See you tomorrow, Lulu,*" gumam Cindy sambil tertawa kecil.

Cindy benar-benar jauh lebih pintar dari dugaanku.

# 7

*"A dream you once were,*
*A dream of all my realities,*
*A dream I can no long strive for*
*In the wake of my manly betayals."*

**C. Elizabeth**

"Jadi siapa dari antara kalian yang bersedia ditugaskan ke Kalimantan?"

Pertanyaan Pak Daniel membuat aku dan Cindy refleks saling melempar pandangan.

Dari mimik wajah Cindy, pergi tugas ke luar kota kali ini jelas tidak masuk *to do list*-nya. Lagi-lagi aku heran bagaimana ia bisa dengan gamblang menunjukkan ketidakmauannya atas tugas ini pada atasan kami.

Tugas ke luar kota jelas tidak pernah masuk *to do list* staf Purchasing di mana pun. Karyawan Purchasing yang kebanyakan menghabiskan waktu di depan komputer dan aktivitas

menelepon tentu tidak memperkirakan akan ditugaskan ke luar kota.

Dari penjelasan Pak Daniel, penugasan ini memang mendadak karena seharusnya salah satu staf Logistik yang pergi dan mengecek kondisi kesediaan bahan baku di *site* produksi kami. *Site* yang dimaksud terletak di Kalimantan.

Karena staf Logistik sibuk mengerjakan *monthly check* untuk *opname* barang bulan ini, maka Divisi Purchasing yang pada tengah bulan cukup lowong, dihibahkan tugas darurat ini.

Pak Daniel lagi-lagi mengarahkan pandangan kepada aku dan Cindy yang berdiri mematung, kemudian ia kembali duduk dan memijit-mijit lembut keningnya. "Jadi, tidak ada yang bersedia dengan sukarela?"

"Bukan begitu, Pak... masalahnya... saya..."

"Saya mengerti, kamu tidak mau. Lantas bagaimana dengan kamu?"

Belum sempat Cindy menjelaskan alasannya, Pak Daniel sudah mempertanyakan kebersediaan diriku.

Kulihat Cindy merengut kesal, tidak puas karena belum selesai memberikan alasan.

Aku tidak mengerti apa buruknya tugas ke luar kota. Bukankah ini kesempatan untuk menikmati jam kerja di luar kantor?

Baik Cindy maupun Pak Daniel memandangku tidak percaya saat aku mengangguk yakin menyatakan kesediaan.

Seumur hidup aku hanya pernah berada di dua kota. Pertama di kota kelahiranku, Puncak, dan kedua adalah di Jakarta. Perjalanan ke Kalimantan memberiku pandangan baru tentang indahnya dunia.

Kalimantan, lebih tepatnya Sungai Kapuas, menyadarkan aku bahwa banyak kehidupan yang berbeda 180 derajat dengan kehidupan di kota besar seperti Jakarta. Kehidupan di Pontianak mungkin mirip Jakarta, tapi tidak pada tempat aku berada sekarang. Meski sudah ada trotoar, kendaraan yang melintasi jalanan terhitung jarang.

Tempat aku tinggal, yang merupakan rumah penduduk yang bekerja pada perusahaan kami, berbeda dengan rumah berdinding beton dan berlantai keramik seperti setiap rumah di Jakarta.

Di sini rumah-rumah dibangun menggunakan papan kayu. Aku tidak tahu persis jenis kayu yang mereka gunakan, tapi papan-papan disusun berdampingan membentuk dinding dan lantai. Rumah ini berada sekitar 30-45 senti di atas permukaan tanah, menyisakan ruang kosong yang dikenal sebagai "kolong rumah".

Masalah perhitungan stok barang hampir selesai kutangani dan lusa aku sudah bisa kembali ke Jakarta.

Mendengar dering ponsel dari ruang tengah rumah ini, aku beranjak bangkit, menyibak kelambu, dan keluar dari kamar yang sudah kutempati selama dua malam.

Hanya ruang tengah yang memiliki akses listrik di rumah ini. Mendapatkan sinyal operator telepon juga merupakan tantangan tersendiri.

Aku tidak bisa menahan senyum saat melihat nama yang menunggu jawabanku.

"Halo, Van?"

"Lulu? Kukira nggak mungkin tersambung." Evan terdengar sama terkejutnya denganku.

"Bisa kok, selama di tempat yang memang bisa dapet sinyal. Ada apa?"

"Kirain SOS terus. *Nothing*. Cuma mau ngobrol. Gimana di sana?" Kekehan Evan kembali terdengar.

"*So far so good*. Besok seharusnya perhitungan udah beres."

"*That's nice*. Jadi kamu pulang kapan?"

"Kemungkinan besar lusa. Kenapa?"

"Ada kejutan."

"Apa?"

"Kalau aku kasih tahu sekarang namanya bukan kejutan lagi," ucap Evan, lalu tertawa kecil.

Aku benar-benar rindu dengan tawa lelaki itu. Wajahnya terbayang jelas di benakku setiap kali kudengar suaranya.

"Kasih kabar kapan kamu pulang. Nanti kujemput."

Permintaan Evan membuat jantungku berdetak lebih kencang.

"Lulu? Halo... Halo... kamu masih di sana, kan?"

"Masih. Iya, nanti aku kabarin begitu dapat jadwal penerbangannya. Nggak ngerepotin?"

"*Told you, I have a surprise*," ucap Evan lagi.

Meskipun otakku berusaha memikirkan berbagai kemungkinan atas kejutan yang Evan bicarakan, aku sama sekali tidak bisa menebak.

Perbincangan kami berlanjut sampai akhirnya menyerah pada rasa kantuk yang menyerang kami. Setelah saling mengucapkan selamat malam, hubungan telepon di antara kami terputus.

Setelahnya, aku tidak bisa mengendalikan diriku yang semakin hanyut dalam angan-angan yang tidak bisa kubendung lagi.

*Bagaimana jadinya kalau kami pada akhirnya menjadi lebih dari sekadar teman?*

Bunyi decit roda koper yang kutarik mengiringi langkahku keluar dari pintu kedatangan dalam negeri. Sambutan berbagai bunyi bising mobil yang lalu lalang adalah bukti bahwa aku sudah kembali ke kota metropolitan nomor satu di Indonesia.

Aku duduk di kursi panjang di ruangan terbuka yang digunakan para penumpang yang baru tiba saat menunggu jemputan.

Senyuman Evan adalah hal pertama yang menyambutku.

"Gimana? Kangen sama Jakarta?"

Aku menggeleng. "Cuma lima hari mana bisa kangen?"

Evan tertawa lagi.

"Nggak kangen naik Transjakarta?"

Kali ini aku yang tertawa.

"Jadi apa kejutannya?" tanyaku, lalu melihat ke sekeliling.

"Kalau gitu ayo, sambil jalan aku ceritain."

Evan meraih koperku, kemudian menuntunku berjalan bersamanya.

Kukira kami akan ikut mengantre taksi, tapi ternyata Evan melewati tempat antrean begitu saja. Kami terus berjalan sampai tempat parkir.

Evan merogoh saku celananya dan mengeluarkan benda yang kukenali sebagai kunci mobil. Ia menekannya dan sebuah mobil Ford merah berbunyi *bip* sebagai respons.

Jadi ini yang Evan maksud dengan kejutan? Ia akhirnya berhasil memenuhi salah satu targetnya tahun ini.

"Silakan masuk." Evan memegang pintu mobil bagian penumpang dan berlagak bagaikan *valet* yang mempersilakan *lady* masuk. Aku tertawa melihat tingkah lakunya. Ia tahu cara terbaik menyambut kepulanganku.

Aroma mobil baru menyambut ketika aku masuk. Bahkan sandaran kursi belakang pun masih terbungkus plastik, ditambah aroma pekat jok baru.

Perasaan nyaman terus bertahan, bahkan setelah kami melaju keluar kawasan bandara dan masuk ke kawasan padat lalu lintas.

"*Congrats*, Van. Satu target tercapai juga."

"*Finally*," sahut Evan bersemangat dari kursi pengemudi.

"*So, this is the surprise? Are you saying good bye to Transjakarta?*"

"*Yes, this is one of the surprise*, masih ada lagi."

Aku refleks memiringkan tubuh ke arah Evan.

Lagi-lagi, aku tidak dapat menahan senyum mendapati ekspresi Evan yang bersemangat menyampaikan kejutan lain-

nya. Ia seperti anak kecil yang kesulitan menyembunyikan rasa senangnya.

"Aku udah resmi diangkat jadi Manajer Marketing."

Napasku sempat tertahan sesaat mendengar pemberitahuan Evan. Matanya berbinar penuh semangat. Ini menyenangkan.

Setelah berupaya keras melalui berbagai perjuangan, Evan berhasil mendapatkan promosi dalam waktu dua tahun. Akhirnya terbayar kerja kerasnya.

Aku tahu Evan sampai harus menghabiskan waktu liburnya dengan mengerjakan proyek kantor. Atau saat ia dengan mata lelah tetap berangkat pagi demi mencapai kantor tepat waktu. Kebahagiaan karena keberhasilan Evan begitu meluap-luap dalam dadaku, seolah akulah orang yang mendapat penghargaan tersebut. Saking bahagianya, kuguncang-guncangkan tangannya yang diletakkan di kemudi sambil beberapa kali mengucapkan "selamat" padanya.

"Pas syukuran kantor, bakalan diumumin secara resmi."

"Selamat ya," ulangku lagi.

"Jadi *surprise*-nya berhasil?"

Aku mengangguk.

"Kalau gitu jangan sampai lupa datang ke acara traktiran kecil-kecilan sama anak-anak Divisi Marketing."

"Tapi aku kan bukan Divisi Marketing."

"Nggak masalah. Oh iya, kemarin aku baru ketemu band indie yang lagunya lumayan enak. Sebentar, kalau tidak salah CD-nya ada di sini."

Evan berusaha membuka *dashboard* dengan cepat, namun gagal.

"Biar aku saja."

Aku menemukan tombol yang harus kutekan agar lemari kecil itu terbuka dan langsung menangkap benda lain dalam *dashboard*. Kacamata *Guess* yang bukan pertama kali kulihat.

"Gimana, ada?"

"Sebentar."

Kualihkan pandangan pada tumpukan CD di bawah kacamata itu dan menemukan CD baru yang dimaksud Evan. Setelah CD itu mulai memainkan lagu bertema sendu, pikiranku kembali melayang pada kacamata yang bisa kupastikan siapa sang empunya. Bersamaan dengan kemunculan si kacamata, rasa kecewa juga muncul. Ternyata aku bukan orang pertama yang menempati kursi penumpang ini.

Apa mungkin aku telah berharap terlalu jauh?

*Coffee shop* yang kami datangi dipenuhi orang yang asyik mengobrol.

Setelah Evan mengatakan sesuatu pada *waiter* yang menyambut kedatangan kami, kami langsung digiring menuju meja panjang bertuliskan "*reserved*"—yang kemudian diambil saat kami duduk. Kami tidak akan bisa mendapatkan tempat di sini kalau Evan tidak melakukan pemesanan terlebih dahulu. Tidak terlihat satu pun meja yang tidak berpenghuni pada setiap penjuru kafe ini.

Ada tujuh belas orang, termasuk Evan dan diriku, yang

duduk di sekeliling meja panjang. Meski canggung, aku tetap berusaha tersenyum ramah saat teman Evan satu per satu menyapaku. Lima orang di antaranya wanita dan aku duduk di ujung meja bersama para wanita. Evan duduk di sisi meja lainnya.

Senyuman selalu menghiasi wajah Evan sejak kami meninggalkan kantor. Hanya dengan memandangi saja, kegembiraannya menular kepadaku.

Harus kuakui, ada hal lain yang membuatku sedikit lebih bahagia malam ini.

Cindy tidak datang.

*Waiter* mulai menuangkan *welcome drink* pada gelas kami saat kurasakan kebanyakan pria, termasuk Evan, mendadak mengarahkan pandangan ke arah kami, para wanita.

Kami berpandangan sebelum menyadari bahwa arah tatapan mereka ditujukan ke belakang kami. Memastikan apa yang sedang dipandangi, aku menemukan Cindy dengan *pump heels* sedang berlari menuju meja kami.

Rambut panjang Cindy ditata bergelombang sempurna. *Dress body fit* biru tua selutut membuat dirinya tampil kontras di antara kebanyakan pengunjung kafe yang masih mengenakan setelan kantoran. Bukan hal mengherankan mengingat Cindy meninggalkan ruangan kami satu jam lebih awal dari jam pulang semestinya. Usahanya menarik perhatian berhasil total. Semua mata, termasuk milikku, menatapnya takjub.

"*Sorry*... *Sorry*... telat. Macet banget."

Basa-basi yang seharusnya tidak perlu Cindy ucapkan. Ia

menyelipkan rambutnya sambil melirik ke sekeliling meja, mencari kursi kosong.

Evan mengangkat tangan, memanggil *waiter*. Tidak mendapat jawaban, ia berdiri dan mempersilakan Cindy duduk di tempatnya sementara ia berdiri menghampiri *waiter* dan meminta kursi lain diantarkan ke meja kami. Sontak semua pria di meja kami ber-*cie-cie* ria mengantar kepergian Evan. Kursi yang baru itu diposisikan bersebelahan dengan tempat Cindy duduk. Cindy sendiri tidak menolak perlakuan khusus itu.

"Kamu sempat pulang dulu, ya?"

Lelaki bernama Denny, yang duduk di dekat Cindy, memulai percakapan saat Evan sudah kembali duduk.

"Iya, abis gerah pake baju kantor," aku Cindy sambil tertawa.

"Apa spesial nih dandan buat Evan?" celetuk yang lain, diikuti tawa meriah para pria.

Cindy tidak langsung menjawab.

Tatapan kami bertemu. Aku bersumpah melihat Cindy tersenyum skeptis ke arahku sebelum ia mengerling ke arah si penanya seolah mengiyakan dugaan yang diutarakan.

Suara *cie*-an terdengar lebih kencang daripada sebelumnya.

"Udah... jangan diledekin terus, nanti dia nggak mau ikutan acara kita lagi lho," ancam Evan, tentu saja sambil tertawa.

Yang lain sontak ikut tertawa sementara Cindy terlihat bahagia dengan pembelaan yang diutarakan Evan.

Kenyataan itu tiba-tiba saja kembali mengganggguku. Sepenting itukah kehadiran Cindy untuk Evan?

Obrolan terus berlanjut dan entah mengapa, suara Cindy terdengar lebih nyaring di telingaku dibanding suara lain. Meski Nila dan Sabil yang duduk di sebelahku mengobrol cukup keras, yang menguasai perhatianku tetap Cindy yang duduk jauh di sana. Caranya tertawa, cara menepuk lembut pundak Evan saat mereka bercanda, dan semua yang dilakukannya membuatku terganggu.

Keberadaanku di sini seolah tidak ada artinya. Semua orang, kecuali aku, terlihat menikmati acara ini. Aku mengingatkan diriku bahwa aku melakukan semua ini untuk memenuhi janjiku pada Evan. Namun, tak dapat kupungkuri juga bahwa keberadaan Cindy jelas menghancurkan niatan awalku untuk menikmati acara ini.

Apa ini yang namanya cemburu?

Dering ponselku memberikan alasan untuk meninggalkan meja ini sejenak. Setelah Nila dan Sabil mengangguk, aku beranjak dari kursi. Aku menemukan tempat yang cukup tenang di sudut lain yang menyerupai teras.

"Kenapa, Bu?"

"Nggak kenapa-kenapa. Cuma kepikiran, kamu udah lama nggak telepon Ibu."

"Iya, di kantor lagi sibuk. Ini pake hape Roni, ya?"

"Iya, tadi dia baru isi pulsa. Ibu pinjam buat telepon sebentar. Kamu sudah makan?"

"Lagi mau makan, Bu. Ini lagi di luar, ada acara kantor."

"Oh. Pulangnya bagaimana? Ada yang antar?"

"Nanti ada teman yang searah."

"Baguslah. Hati-hati ya. Kamu kapan pulang ke rumah?"

Aku menghela napas. Semoga Ibu tidak mendengarnya. "Nanti ya, Bu. Kalau kerjaan kantor sudah tidak terlalu banyak."

"Oh iya, yang penting kamu jaga kesehatan ya. Jangan kecapekan."

"Iya, Ibu juga."

"Ya, sudah. Nanti kapan-kapan telepon lagi. Ibu nggak mau ganggu acara kantor kamu.

"Iya, Bu. Salam buat yang di rumah."

"Iya... iya... Ibu tutup ya."

Suara telepon yang terputus meninggalkanku dengan perasaan bersalah. Aku kadung larut dalam kemegahan kota ini. Bahkan kepergianku ke Kalimantan saja tidak kuberitahu pada orang rumah.

Aku harus secepatnya pulang ke rumah. Aku yakin Ibu pasti khawatir tidak melihatku dalam hitungan bulan. Ya, aku harus menemukan waktu untuk pulang ke rumah orangtuaku secepatnya.

Kuurungkan niat untuk kembali ke meja kami. Kembali ke sana hanya membuatku tidak bisa mengendalikan rasa kesal yang menggelayut sejak kehadiran Cindy. Dengan arahan yang diberikan *waiter*, aku berhasil menemukan toilet.

Di dalam ruangan toilet untuk wanita ini terdapat empat

pintu. Dua di antaranya tertutup. Aku segera masuk ke salah satu toilet yang masih kosong.

"Udah belum, Bil?"

Itu suara Nila. Ternyata Nila dan Sabil berada di bilik dua toilet yang tertutup tadi.

"Udah, tapi bentar... ngaca dulu."

Suara Sabil terdengar setelah suara *flush*, diikuti suara kunci pintu diputar.

Apa aku harus ikut bicara, memberitahu bahwa aku juga ada di sini?

"Gila. Lo liat nggak dandanan si Cindy? Ampun deh. Belabelain banget, ya."

Ucapan Nila membuatku mengurungkan niat bicara. Aku melepaskan pegangan di gagang pintu dan diam, menunggu tanggapan Sabil.

Ada sedikit kepuasan mengetahui ada yang sependapat denganku. Bukan ide baik memberitahu keberadaanku. Kalau aku keluar sekarang, mungkin saja mereka akan merasa tidak enak. Bagaimanapun mereka tahu bahwa aku berasal dari satu divisi dengan orang yang sedang mereka perbincangkan. Ah, andai saja mereka tahu aku juga membenarkan komentar Nila.

"Yoi. Keliatan banget. Usaha si Evan berhasil."

*Usaha Evan*?

"*So* pasti. Agak kasian juga sama Lulu. Lo perhatiin, kan? Dari tadi dia diem aja."

Sejelas itukah kejengkelanku terlihat dalam aksi diamku?

"Sebenarnya gue agak bingung. Kok Lulu bisa ikutan acara kita? Kalau Cindy sih gue ngerti, tapi Lulu?" tanya Sabil.

"Lo belom denger gosipnya?"

"Gosip apa?"

Dalam hati aku juga menyuarakan pertanyaan yang sama seperti yang Sabil ucapkan. Memangnya ada gosip apa mengenai diriku?

Ada keheningan sesaat sebelum terdengar suara Nila yang lebih mirip berbisik.

"Gue dengernya juga dari si Rian. Katanya, Evan sengaja deketin Lulu biar bisa dapet nomor kontak si Cindy."

Tubuhku mendadak kaku. Aku berharap pendengaranku salah. Sayangnya, tidak ada pembelaan yang cukup untuk menjelaskan bahwa mereka salah. Punggungku refleks bersandar pada dinding sebelum akhirnya ambruk perlahan dan terduduk di lantai.

Apa yang baru saja kudengar berhasil menghancurkan semua mimpi konyol di kepalaku.

Rasa sakit itu tidak malu-malu lagi muncul. Dadaku seolah terimpit sesuatu, membuatku susah bernapas.

Aku tidak begitu bisa menangkap kelanjutan pembicaraan antara Nila dan Sabil.

Kepalaku mulai memainkan rekaman wajah Evan saat kami bersama. Pertemuan pertama kami, obrolan menyangkut pekerjaan, dan semuanya. Ya, semuanya memang tentang Cindy. Aku begitu bodoh tidak menangkap pesan itu dan dengan tidak tahu diri mengira Evan merasakan apa yang kurasakan padanya.

Kenyataan itu membuat rasa sakit semakin nyata, aku kesulitan bernapas. Tidak peduli seberapa keras aku menepuk-nepuk dadaku, rasa sakit tetap berada di sana.

Butir-butir air mata yang sampai di bibir menyadarkanku bahwa aku sedari tadi sudah menangis dalam diam.

# 8

*"I'm okay... is that what you really want me to say?"*

Vanilla Ais

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan menangis dalam diam sampai linangan air mataku berhenti. Cermin yang menyambutku saat keluar dari toilet berhasil menyadarkan betapa menyedihkannya diriku.

Kedua mata di balik kacamata tampak merah dan bengkak. Usaha mencuci muka untuk menghilangkan kekacauan nyatanya sia-sia dan hanya menyisakan rambut yang menjadi basah di sekitar wajah.

Dari tempatku berdiri, kulihat semua orang di meja kami bersulang ke arah Evan. Tidak lama kemudian *waiter* muncul dengan kue tar berlilin yang disambut dengan nyanyian *Happy Birthday* dan tepukan tangan.

Hari ini ulang tahun Evan? Aku ternyata tidak mengenalnya sejauh itu. Mengetahui ulang tahunnya saja tidak. Semua

orang mulai berdiri untuk menghampiri Evan yang terlihat kaget dengan kue tar yang tiba-tiba muncul. Sekilas kulihat Cindy ikut bernyanyi dengan semringah sambil menyodorkan kue yang diberikan *waiter* padanya.

Lambat laun pemandangan itu tertutup kerumunan orang. Ini satu-satunya kesempatan bagiku. Aku mempercepat langkah, kemudian langsung meraih tas selempang yang sebelumnya kutinggalkan. Tidak ada yang menyadari kehadiranku. Mereka masih berdiri mengerumuni Evan dengan nyanyian dan tepukan tangan yang semakin nyaring.

Tiba-tiba saja Sabil berbalik dan saat tatapan kami bertemu ia tampak terkejut. Buru-buru ia menyenggol Nila yang berdiri di sampingnya. Mereka berdua memandangku dengan tatapan tidak percaya.

Apa mata merahku masih tampak jelas di balik kacamata? Atau mereka sadar bahwa aku mendengar apa yang mereka bicarakan tadi?

Yang ada dalam kepalaku hanyalah keharusan meninggalkan tempat ini sesegera mungkin. Perlahan aku melangkah mundur, berbalik, dan setengah berlari menjauhi meja itu.

Aku benar-benar menyedihkan.

Keheningan di dalam taksi yang kutumpangi membuatku tidak bisa menghentikan analisis di kepalaku. Meski sebagian diriku ragu pada ucapan Nila, sebagian lainnya percaya. Orang

yang selama ini kuanggap tulus berteman denganku ternyata mengawali semuanya dengan satu tujuan.

Entah apa yang membuatku lebih kecewa. Fakta bahwa Evan mendekatiku demi Cindy atau fakta bahwa aku benar-benar sudah jatuh cinta padanya.

Ingatan akan perhatian, sikap, dan semua tindakan Evan saat kami bersama membuat mataku berkabut. Dengan cepat kuusap kedua mataku. Tidak seharusnya aku menangisi sesuatu yang sejak awal bukan milikku. Ini semua terjadi akibat kebodohanku.

Mengingat seberapa sering nama Cindy muncul pada awal perkenalan kami membuat aku mau tak mau mengakui bahwa dugaan Nila benar.

Mengapa aku begitu bodoh, tidak menangkap pesan itu dan mengira Evan juga merasakan apa yang kurasakan padanya?

Bunyi ponsel membuyarkan lamunanku. Kulihat sopir taksi melirik ke kaca tengah untuk menyelidiki mengapa aku membiarkan telepon itu terus berdering tanpa terjawab. Dering itu terdengar lagi dan nama yang sama kembali muncul.

*Evan memanggil.*

Benar kata Cindy, aku tidak seharusnya menyalahartikan kebaikan Evan. Setelah dering itu berhenti, kutekan tombol *power* ponselku sampai layarnya padam seketika.

Aku belum siap, bahkan untuk sekadar mendengar suara Evan.

"Lu, jadi kamu ke Jakarta hari ini jam berapa?"

Suara Ibu terdengar cukup nyaring dari arah dapur. Aku bangun dari sofa ruang tengah, tempat aku duduk menonton TV, lalu berjalan mendekati Ibu. Kulihat ia tengah sibuk memasukkan berbagai makanan ke kotak-kotak.

"Sekitar jam tiga, Bu. Biar sampe kos nggak kemalaman." Aku menjawab sambil membantu Ibu menutup kotak makanan yang sudah terisi penuh.

"Kalau gitu makan di rumah dulu, baru jalan ya. Ini semua dibawa. Buat lauk kamu di sana." Ibu berucap sambil meraih kotak kosong dan mengisikan perkedel ke dalamnya.

Dengan cekatan aku mulai membuka satu per satu penutup kotak makanan yang baru saja kupasangkan. Isinya beragam. Mulai dari teri goreng kacang, telur dadar, ayam goreng, sampai dua kotak nasi putih.

Ibu memang selalu membekaliku berbagai jenis makanan seolah aku tidak bisa menemukan makanan layak di Jakarta. Setelah mengangguk perlahan aku kembali memasang tutup kotak makanan.

"Sebenarnya kamu kenapa, Lu? Kalau ada masalah jangan disimpan sendiri."

Ucapan Ibu membuatku mengarahkan pandangan ke arahnya.

Apa usahaku tiga hari belakangan ini menutupi apa yang kurasakan sia-sia? Aku memang masih memikirkan kejadian di pesta perayaan Evan.

Aku memilih pulang ke rumah orangtuaku untuk menghindar. Berada di sini membuatku merasa kembali pada diriku

yang dulu, yang tidak pernah mengenal Evan sebelumnya. Meski kesibukan pada siang hari membuatku lupa sejenak dengan semua masalah itu, nyatanya setiap malam lamunan tetap membuat air mataku mengalir.

"Masalah kantor, Bu."

*Maaf, Bu, hanya ini yang bisa kukatakan saat ini,* batinku.

"Kalau gitu jangan sampe kamu jadi stres, terus sakit."

"Iya, Bu."

"Oh iya, Ibu hampir aja lupa. Teman internetmu kirim paket lagi. Paketnya ada di kamar Ibu."

Teman internet yang dimaksud Ibu pasti Sam. Aku baru sadar bahwa aku memang tidak pernah memberitahunya alamat baruku. Setelah menumpuk kotak makanan menjadi satu, aku bergegas masuk ke kamar Ibu dan menemukan bingkisan kuning kecokelatan. Pada bagian depan tertulis nama yang kugunakan di blogku, lengkap dengan alamat rumah ini.

"Ini datangnya kapan, Bu?" Aku harus sedikit berteriak, memastikan Ibu mendengar suaraku dari kamarnya.

"Udah lama. Mungkin lebih dari dua bulanan," sahut Ibu samar-samar.

Sam tidak pernah menyebutkan perihal bingkisan yang ia kirim ini. Dengan tidak sabar, kurobek kertas pembungkus dan di dalamnya terdapat amplop kecil. Di dalam amplop tersebut ada kartu ucapan.

*Dear Ms.Geeky,*

*Happy Birthday, Writer. I am looking forward to meeting you soon.*

*Mr. Nerdy.*

Aku membuka bungkusan lain dan menemukan sampul buku berbahan kulit. Sam tahu pasti kebiasaanku membaca novel dan pemberian kado ini harus kuacungi jempol.

Kata-kata di kartu ucapan membuatku tertegun. *I am looking forward to meeting you soon?*

Jakarta kembali menyambutku dengan bunyi bising jalanan yang tidak pernah berhenti terdengar, setidaknya sampai aku berada dalam ruangan kerja atau kamar. Perlahan memori itu terulang.

Malam itu aku turun dari taksi dengan mata sembap. Setelah sebelumnya menunduk, menyerahkan uang sejumlah argo yang tertera pada sopir taksi yang sesekali memandangiku dari kaca tengah.

Pandanganku menjadi kabur dan semakin memburuk saat aku sampai di kamar. Banyak hal yang melintas di kepalaku membuat aku sulit menghentikan tangis. Isakanku kembali pecah dan aku sendiri tidak tahu kapan itu berakhir karena keesokan harinya aku bangun dengan mata bengkak.

Aku mengeluarkan ponsel saat melintasi jalanan. Layarnya masih padam. Keharusan mengabari Ibu bahwa aku sudah sampai dengan selamat memaksaku untuk menghidupkan benda yang sudah tiga hari tidak berfungsi itu.

Mungkin aku terlalu banyak berharap. Bisa saja Evan tidak menghubungiku lagi. Aku mungkin hanya membohongi diriku dengan berharap ia akan terus berusaha menghubungiku. Layar ponsel kembali berwarna dan dalam sekejap batang-batang sinyal bermunculan, bersamaan dengan nama operator yang kugunakan.

Aku mulai menekan tombol kontak saat SMS masuk berbunyi secara beruntun. Kuurungkan niat untuk melihat SMS. Menelepon Ibu adalah hal terpenting yang harus kulakukan.

Percakapan dengan Ibu tidak memakan waktu lebih dari sepuluh menit. Setelah mengabari beliau bahwa aku sudah sampai di Jakarta, dan beliau mengingatkan untuk memasukkan semua kotak makan yang kubawa ke kulkas, pembicaraan di antara kami selesai.

Ada empat pesan masuk. Dua pertama dari operator dengan informasi nomor yang berusaha menghubungiku dan dua SMS lainnya dari Evan.

**From: Evan**

Kenapa tidak diangkat? Lagi di bus? Sudah pulang?

**From: Evan**

Kabarin kalau udah sampe kos.

Aku jelas sudah berharap terlalu jauh bahwa Evan akan mengkhawatirkan kepergianku malam itu. Tentu saja tidak ada perbedaan mencolok baginya saat aku ada maupun tidak.

Punggung Evan berbalik saat langkahku mendekati ujung gang. Ia tersenyum dan matanya memancarkan kelegaan. Ia berjalan mendekat ke arahku yang mendadak mematung menyadari kehadirannya.

"Hai."

Ada kecanggungan dalam suara Evan.

Aku bergeming. Berusaha mengatur napas dan detak jatung yang semakin menggebu. Usahaku selama tiga hari ternyata musnah begitu saja saat melihat wajah Evan.

Aku harus kembali mengingatkan diriku bahwa semua yang dilakukan pria itu hanya atas dasar kepura-puraan. Kenyataan itu kembali menghantamku.

Tubuhku menegang seketika.

Tanpa sadar aku bergerak mundur saat Evan mendekat. Ia terlihat terkejut dengan reaksiku.

"Apa ada sesuatu yang salah?"

Evan berhenti dan menatapku dengan penuh kekhawatiran.

*Semuanya salah dan aku tidak mau terlibat lebih jauh dalam kepura-puraan ini*, batinku. Sesuatu kembali mengimpit dadaku. Tanpa bisa dikendalikan, air mata yang kukira sudah habis kukeluarkan tiga hari berturut-turut mulai mengalir begitu saja. Dengan cepat aku mengusap air mata, kemudian beranjak berjalan tanpa menghiraukan Evan. Niatku terhenti saat kurasakan kedua tangannya menahan pundakku.

Usahaku menepis tangan Evan sia-sia belaka karena detik berikutnya ia sudah mendekapku ke dalam pelukannya. Semua barang bawaanku jatuh saat kedua tanganku terkulai lemas di sisi tubuhku.

Tangisku semakin menjadi. Dekapan serta cengkeraman Evan di kedua bahuku terasa mengencang seolah hanya itu yang bisa ia lakukan untuk menenangkan diriku. Evan mungkin tidak menyadari bahwa perlakuannya ini hanya membuat diriku semakin jatuh ke dalam kekalutan atas perasaanku sendiri. Aku tidak mengerti bagaimana orang bisa merasa kecewa, sedih, marah, dan rindu pada waktu bersamaan.

Tanpa banyak bicara Evan segera menarikku naik ke mobilnya. Aku tidak ingat kapan tangisku berhenti. Kami duduk diam—entah untuk berapa lama—sembari mengamati orang yang keluar-masuk gang menuju kosanku.

Evan duduk di depan kemudi. Sesekali aku mendapatinya sedang memandangku.

Pemutar musik mobil tidak dinyalakan. Kesunyian di dalam mobil yang parkir di ujung jalan membuat segalanya terdengar jelas. Aku bahkan bisa mendengar tarikan napasku dan Evan.

Mungkinkah Evan jauh lebih bingung daripada diriku? Menemukan aku yang tiba-tiba saja menangis di depannya tentu saja tak diperkirakan olehnya.

"Maaf." Suara Evan terdengar penuh kehati-hatian.

Kuberanikan diri untuk mencari arah pandangan cowok itu. Ia masih menatap lurus ke depan, menerawang.

"Apa pun yang telah kulakukan yang membuat kamu jadi begini, aku minta maaf," lanjut Evan. Kali ini sambil menatapku dalam-dalam—tanda kesungguhan? Bagaimana mungkin sekarang aku menemukan ketulusan dalam ucapannya?

"Apa pertemanan di antara kita nyata?" Tanpa bisa dicegah pertanyaan yang beberapa hari ini menghantuiku terucap begitu saja.

Evan menatapku bingung dan aku mengartikannya sebagai permintaan untuk penjelasan lebih lanjut.

"Kalau kamu deketin aku demi Cindy, aku rasa semuanya udah nggak perlu berlanjut lagi, kan?" Ada getaran dalam suaraku saat aku menyebutkan nama itu. Ternyata mengatakannya tidak semudah yang kubayangkan. Aku membuang pandangan ke arah lain. Takut air mataku mengalir lagi.

"Kamu dengar dari siapa?"

"Dari siapanya nggak penting."

Aku bisa mendengar helaan napas Evan.

Sebagian diriku berharap Evan menyangkalnya sehingga dengan begitu aku bisa sedikit percaya bahwa obrolan yang kudengar waktu itu hanya sekadar angin kosong.

"Hanya awalnya." Evan terdengar enggan mengakui apa yang baru saja ia katakan. "Tapi tidak selanjutnya. Kamu tahu kan kita memang cocok sebagai teman dan aku bersumpah semua itu tidak dibuat-buat."

*Sebagai teman?* Tentu saja ia tidak penah menyadari bahwa efek perhatiannya akan membuatku mengira hubungan kami lebih dari sebatas teman. Ini memang salahku yang mengartikan semuanya di luar batas.

Evan masih memandangku dan aku tidak menemukan kebohongan dalam tatapannya.

"Aku hanya kecewa," ucapku perlahan.

Tatapan lelaki itu meredup seolah merasakan hal yang sama dengan yang kurasakan.

"Maaf."

Tidak bisakah Evan berhenti mengucapkan kata itu? Aku menarik napas, kemudian mengembuskannya.

*"I'm sorry too."*

*For falling for you and making thing complicated like this*. Sesuatu yang kuakui hanya akan memperburuk keadaan.

Berangsur-angur kulihat senyum mengembang di wajah Evan, diikuti kelegaan yang tergambar jelas pada pancaran matanya. Evan mengacak lembut rambutku, namun aku menepisnya. Senyum itu memudar. Aku tidak bisa membohongi

diriku dengan menerima perlakuan seolah tidak ada yang terjadi.

Segala bentuk perhatian kecil Evan hanya mengingatkan aku tentang betapa bodohnya diriku selama ini.

"Sudah malam. Sebaiknya aku pulang." Aku berucap sambil meraih kantong dan tas yang diletakkan Evan di kursi belakang.

"Biar kubantu sampai depan kos."

"Nggak perlu. Aku bisa sendiri." Aku segera membuka pintu mobil dan beranjak keluar.

"*See you on Monday*. Nanti kujemput." Evan ikut keluar dari mobil.

"Nggak perlu, aku...." Melakukan kebohongan perlu usaha keras. Aku hanya tidak ingin bertemu dulu dengan Evan. Tidak secepat ini.

"Aku mengerti," jawab Evan sebelum aku berhasil menemukan alasan untuk menolak tawarannya.

Ini semua memang masih sulit untukku. Bahkan sebagian diriku berharap kami tidak harus bertemu lagi.

"Hati-hati kalau gitu," ujar Evan, tersenyum pahit.

"Van..."

Aku sendiri sulit mengenali suaraku. Panggilanku berhasil menghentikan Evan masuk ke mobil. Tatapan kami bertemu.

"*Happy Birthday*."

Senyuman kembali menghiasi wajah lelaki itu.

Hanya ini yang bisa kulakukan untuk saat ini.

**Sam.cam:** *Hello... Is Ms. Geeky over there?*

**Bookworm86:** *Yes.*

**Sam.cam:** *What are you doing? Reading books?*

**Bookworm86:** *Nothing.*

**Sam.cam:** *Nothing?*

**Bookworm86:** *Yes.*

**Sam.cam:** *Are you okay?*

**Bookworm86:** *I am fine.*

**Sam.cam:** *Something happened for sure.*

Bahkan melalui media *chatting* seperti ini, Sam dengan mudah bisa menebak ada yang salah dengan diriku.

**Sam.cam:** *U know u can always talk to me right?*

**Bookworm86:** *I think it better to keep it for myself this time.*

**Sam.cam:** *Whatever suits you.*

**Bookworm86:** *Thank you for your understanding.*

**Sam.cam:** *How many times do I need to tell you that there is no need of thank you between friends?*

**Bookworm86:** *Just take it.*

**Sam.cam:** *As you wish.*

**Sam.cam:** *Would you like to take sometime alone?*

**Bookworm86:** *No. What I need is a distraction.*

Berbicara dengan Sam berhasil membuatku sedikit melupakan kejadian akhir-akhir ini. Novel yang berada di sisi komputer mengingatkanku akan sesuatu yang hampir kulupakan.

**Bookworm86:** *I got the package. Thank you.*

**Sam.cam:** *Do you like it? I thought you didn't get it. I sent it like two months ago?*

**Bookworm86:** *Definitely love it. This reminds me the thing that I wanted to tell you last time.*

**Sam.cam:** *What?*

**Bookworm86:** *I got a new job and moved to Jakarta... By the way what do you mean by 'I am looking forward to meeting you soon'? As far as I remember we have never discussed about meeting each other yet.*

**Sam.cam:** *So, you don't want to see me in person?*

**Bookworm86:** *That's not what I mean.*

**Sam.cam:** *Are you afraid that I might be an old married man with heavy beard and fierce looking?*

**Bookworm86:** *What make you so sure that I have never lied about my gender?*

**Sam.cam:** *I am pretty sure that you're a woman. Even without any picture on your blog, I can see you are a woman.*

**Bookworm86:** *And I am pretty sure you are not one of those kinky guys on the internet but a totally nerdy guy.*

**Sam.cam:** *Now Ms. Geeky is back.*

**Bookworm86:** *Thank to you for distracting me. Oh! One more thing. I got into one of the several companies that you recommended.*

**Sam.cam:** *Glad to hear that! Sorry, gotta go now. Need to leave soon for some appointment.*

**Bookworm86:** *Bye bye.*

**Sam.cam:** *Welcome to Jakarta.*
*See you soon.*

# 9

*"Nothing fixes a thing so intensely in the memory as the wish to forget it."*

Michel de Montaigne

Pak Damri tidak malu-malu menunjukkan keterkejutannya melihat aku masuk dengan perlahan melalui pintu samping. Pintu kaca otomatis gedung belum dinyalakan sepagi ini.

Si Bapak perlahan tersenyum, menghapus keheranan di wajahnya, lengkap dengan mengucapkan selamat pagi penuh semangat. Aku tersenyum dan dalam hati berterima kasih atas pengertiannya. Memang bukan hal wajar mendapati karyawan datang ke kantor pukul 06.30 pagi.

Aku sendiri tidak sepenuhnya mengerti apa yang sedang kulakukan. Yang ada di kepalaku saat membuka mata pagi ini adalah menemukan cara agar bisa sampai secepat mungkin ke kantor. Semuanya didasari ketakutanku menemukan Evan di halte bus atau mungkin di depan gang tempat aku tinggal.

Ya, perasaanku mengatakan Evan akan menungguku.

Asumsiku mungkin berlebihan, tapi jika itu benar-benar terjadi akan sulit menghindarinya.

Aku berhasil merapikan barang di mejaku pada setengah jam pertama. Berikutnya waktu kuhabiskan dengan membaca novel bersampul cantik yang sedang coba kuselesaikan. Serat lembut pada sampul novel yang diberikan Sam memberikan sensasi menarik saat membalik halaman demi halaman. Ini merupakan salah satu hadiah terbaik yang pernah kudapat.

Aku mulai mengeluarkan map-map saat kusadari hanya tersisa satu jam menuju waktu masuk kantor. Satu per satu dokumen berisi catatan pembelian mulai kupilah menurut tanggal transaksi. Seharusnya hal ini kukerjakan semenjak pagi tadi.

Suara pintu yang dibuka dari ruangan Pak Daniel menarik perhatianku dalam sekejap. Aku hampir saja terlonjak dari kursi kalau otakku sedikit saja lebih lambat mengenali sosok Pak Daniel yang muncul di balik pintu itu.

Pak Daniel juga terlihat berusaha menyembunyikan keterkejutan yang sama saat melihatku.

"Selamat pagi."

Ucapan atasanku itu menyadarkanku bahwa aku sudah terlalu lama memandanginya sambil tertegun. Aku membalas salamnya sambil memandangnya sekilas, kemudian menatap ke arah lain lagi. Menghindari tatapannya adalah cara ampuh menghindari basa-basi di antara kami.

Kukira Pak Daniel sudah berlalu, ternyata ia justru mendekat ke mejaku. Kedua tangannya dimasukkan ke saku ce-

lana abu-abu. Ekor mataku bisa menangkap bahwa ia sedang menatap lurus ke arahku seolah menunggu aku membalas tatapannya. Matanya berpindah melihat tumpukan berkas dan kemudian berlanjut ke seluruh sisi meja.

Saat tatapan kami bertemu, senyum menghiasi wajah Pak Daniel. "Kamu mau teh?"

Pertanyaan Pak Daniel menyentakku. Entah apa yang membuatku mendadak bangkit dari tempat duduk dan kemudian menggeleng kikuk.

Senyuman Pak Daniel berubah menjadi tawa kecil, tapi jauh dari kesan mengejek. Bahkan lebih terkesan akrab?

Tidak lama setelahnya, Pak Daniel berbalik meninggalkan aku yang masih berdiri tertegun.

Bunyi entakan hak sepatu berhasil mengacaukan konsentrasiku dalam mengamati barisan kolom Excel. Bunyi itu semakin nyaring dan kini berhenti, disertai aroma parfum yang familier belakangan ini. Ia menghela napas panjang sebelum roda kursi yang didudukinya bersuara.

"*You sure know how to play a nice girl.*"

Sapaan selamat pagi yang terbilang unik.

"Maksudmu?"

Tanpa membalas tatapanku, Cindy justru terlihat sibuk memandangi kuku-kukunya.

"Selalu pura-pura jadi yang tertindas atau tersingkir. *Well*,

*it's your choice*. Kalau memang kamu nggak cocok dengan lingkungan pertemanan Evan, setidaknya jangan bebanin dia dengan rasa nggak enak sama kamu."

Tentu saja Cindy tahu segalanya.

"Kecuali itu memang rencanamu buat menarik perhatian Evan," tambah Cindy.

Cindy membalas tatapanku dengan senyum skeptis berlebihan.

Muak rasanya mendengar apa yang Cindy pikir diketahuinya. Aku tidak semestinya terpancing akan usahanya membuat semuanya semakin kacau. Kuputuskan untuk kembali berkutat dengan salinan tabel yang kuketik.

Awalnya kukira responsku membuat Cindy menghentikan aksinya. Namun, entakan kakinya jelas menunjukkan ia belum sampai pada kata "selesai".

"Munafik," desis Cindy perlahan.

Munafik katanya?

"Jangan bicara macam-macam kalau kamu nggak tahu apa-apa."

"Nyatanya kamu memang begitu. Meninggalkan restoran untuk menarik perhatian tepat setelah Evan niup lilin? *Such a drama queen*!"

Konfrontasiku membuat Cindy semakin terpancing. Ia tidak malu-malu lagi menatapku seolah ingin menyerang dan mencakar seluruh wajahku.

*Drama queen* katanya? Apa *image* itu yang kudapat hanya karena aku meninggalkan perayaan itu? Apa memang sebaik-

nya aku tetap berada di sana saat hatiku sendiri tidak kuasa menahan kecewa? Rasanya seperti aku tidak punya hak untuk menghindari rasa sedih dan cemburu.

"Cukup!" ucapku setengah berteriak.

Aku sama terkejutnya dengan Cindy atas reaksiku.

Cindy baru menarik napas dan bersiap mengeluarkan argumen ketika suara pintu ruangan Pak Daniel terbuka. Kemunculannya mengalihkan pandangan kami dari satu sama lain. Tanpa menunggu tanggapan kami, ia meminta aku dan Cindy masuk ke ruangannya saat itu juga.

"Lagi-lagi saya menemukan kesalahan dalam laporan ini."

Pak Daniel mengangkat map kuning yang kukenali sebagai map laporan pemesanan barang bulan lalu.

Kulihat Cindy di sampingku tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengakui hasil kerjanya itu. Kecemasan terlihat jelas dari kepalanya yang tertunduk dan kedua tangan yang sibuk memainkan jemari di belakang punggungnya.

"Cindy?" Suara Pak Daniel terdengar tegas.

"Karena waktu pengerjaan yang diberikan tidak cukup Pak." Suara Cindy nyaris tidak terdengar.

"Itu bukan alasan yang bisa diterima. Kamu juga tidak ditugaskan ke luar kota bulan ini, kan?"

Map kuning itu tergeletak begitu saja.

"Dan, Lulu, ini kerja tim. Bagaimana bisa semua laporanmu sempurna tapi kamu seolah tutup mata saat laporan rekan kerjamu berantakan?"

Aku tertegun. Kuakui selama ini memang tidak terlintas di

kepalaku bahwa aku juga harus bertanggung jawab atas pekerjaan Cindy. Yang penting bagiku hanya menyelesaikan semua tugasku dengan sebaik mungkin.

"Maaf, Pak," ujarku perlahan.

Helaan napas Pak Daniel terdengar jelas. Mungkin itu cara menunjukkan kekecewaannya.

"Apa kalian berdua punya masalah pribadi?"

Apakah konfrontasi di antara kami begitu jelas? Sekejap aku dan Cindy berpandangan, setelah itu berbarengan memandang Pak Daniel tanpa jawaban. Tidak ada satu pun dari kami yang mau mengakui atau menyangkal dugaan Pak Daniel. Harga diri kami sama-sama berada di posisi paling tinggi.

"Apa pun masalah pribadi di antara kalian, saya harap kalian bisa bersifat profesional. Divisi ini butuh kerja tim yang kuat."

Helaan napas Pak Daniel terdengar lagi.

"Begini saja, mulai sekarang kalian harus selalu *cross check* kerjaan kalian. Karena saya lihat Lulu lebih teliti, jadi, Cindy, setiap kamu selesai membuat laporan serahkan ke Lulu dulu, baru setelah itu serahkan ke saya."

Sekilas aku bisa mendengar bunyi entakan sepatu setelah Cindy menunjukkan persetujuannya dengan mengangguk. Tentu saja ia kesal pada sistem pengaturan kerja yang baru ini karena artinya kami, mau tak mau, harus sering berkomunikasi. Sesuatu yang hampir mustahil untuk dilakukan.

"Lulu..."

Panggilan itu membuatku berbalik dan menemukan Mira berlari kecil ke arahku. Bukan hal mudah bertemu dengannya di lobi yang penuh karyawan pada jam makan siang seperti ini.

"*How are you?* Lama nggak keliatan," tanya Mira setelah sampai di hadapanku, masih dengan penuh semangat.

"Gila. Suaramu kenceng banget. Teriak-teriak kayak nggak ketemuan tahunan. Hai, Lulu."

Gugun muncul tepat di belakang kami sembari menyenggol lembut pundak Mira yang dibalas dengan tatapan kesal.

"Biasa, sibuk sama kerjaan," jawabku singkat, lalu ikut tertawa kecil melihat ekspresi Mira.

"Makan siang bareng kami aja, gimana?"

Mira sudah mencekal pergelangan tanganku bahkan sebelum mendengar persetujuanku.

Aku mengangguk, diikuti dengan sorakan kecil Mira.

Kami baru berjalan melintasi pintu otomatis lobi kantor saat terdengar seseorang memanggil namaku. Familier dengan suara itu membuatku enggan berbalik.

Tidak lama setelahnya, lelaki itu sudah berdiri di hadapanku. Senyuman di wajahnya masih sama, meski ada keraguan dan keengganan di matanya.

"Pergi makan siang yuk?"

Aku memandangi Mira dan Gugun bergantian, kemudian menyunggingkan senyum terpaksa ke arah Evan."*Sorry*, aku makan sama mereka hari ini."

Kekecewaan tergambar jelas di wajah Evan.

"Kalau gitu bareng kita aja." Mira berkata sambil menyikut Gugun, yang kemudian mengangguk.

"Nggak apa-apa?" Evan terlihat ragu. Tatapannya mencari persetujuanku.

"Apa yang salah dengan makan siang bareng? Kenalin, aku Mira dari Departemen Logistik dan ini..."

"Gue udah kenal sama dia kali," timpal Gugun yang kali ini menyikut Mira.

Evan menyambut uluran tangan Mira dan ikut terkikik melihat tingkah kedua orang yang tampak berseteru tapi akrab dengan cara yang sulit dimengerti. Tawa Evan terhenti saat pandangan kami bertemu.

Gugun dan Evan berjalan terlebih dahulu, meninggalkan Mira yang melangkah tanpa melepaskan rangkulan pada lenganku. Kalau saja ia tidak melakukan itu, mungkin aku tidak bisa mencegah diriku untuk lari dari situasi ini.

Gugun membawa kami ke rumah makan dekat kantor, namun belum pernah kudatangi. Rumah makan ini letaknya di belakang jalanan besar. Kami harus berjalan memasuki beberapa gang sampai menemukan bangunan dengan cat biru tua di ujung lorong. Meski letaknya cukup tersembunyi, restoran ini jauh dari kesan kumuh. Banyak meja panjang yang terisi penuh dengan orang berpenampilan seperti kami. Jam makan siang tentu membuat tempat ini ramai pengunjung.

Jendela-jendela yang terbuka membuat tempat ini tidak terlalu pengap. Letaknya yang jauh dari jalan raya membuat udara yang masuk lewat jendela cukup bebas dari asap kendaraan.

Mira berhasil menemukan tempat yang bisa diduduki empat orang di tengah ruangan. Aku dan Mira memilih untuk mengamankan tempat yang tersedia sementara Gugun dan Evan melakukan pesanan di pintu masuk.

Baru saja mengambil tempat tepat di sebelahnya, Mira menyenggol sikutku. Rasa penasaran tergambar jelas pada matanya. Ia terlihat bersemangat bahkan sebelum mengungkapkan pertanyaannya.

"Jadi hubungan kalian udah sampai mana?"

Pertanyaan Mira membuat rasa kecewa perlahan muncul lagi. Hubungan kami? Hubungan yang diawali dengan kepalsuan?

"Lagi berantem, ya?" tanya Mira lagi.

Aku berusaha tersenyum, kemudian menggeleng perlahan.

"Kami cuma teman," jawabku singkat, lalu meraih sendok, garpu, dan tisu.

"Jangan pelit gitu. Ayo ceritain dong, Lu."

Mira jelas tidak puas dengan jawaban yang kuberikan. Ia menggoyangkan kedua lenganku, memaksaku membalas tatapan merajuknya.

Aku menggeleng lemah, kemudian mengelap sendok dan garpu untuk kedua kali. Aku sempat menangkap tatapan Mira yang tertegun saat melihat reaksiku. Apakah semuanya terlihat begitu jelas di wajahku?

"Ini dia, hidangan andalan rumah makan ini. Nasi ayam kari pedas. Dijamin bikin nagih."

Gugun meletakkan piring berisi nasi, ayam, dan telur, yang

berlumuran saus kari kemerahan di hadapan Mira. Ia mengambil tempat persis di depan Mira, yang artinya meninggalkan satu-satunya tempat kosong di hadapanku.

"Punya Lulu mana?" Mira meraih sendok-garpu, membersihkannya dengan tisu.

"Sama Evan."

Sebelum aku sempat berbalik, piring dengan isi sama dengan saus kari kuning sudah terletak di depanku. Evan duduk sembari meletakkan piring yang berisi menu yang sama dengan Mira dan Gugun.

"Lho, kok punya Lulu kari biasa, bukan pedas, Van?" tanya Mira mendapati milikku berbeda.

"Aku nggak suka pedas."

"Wah... wah... Evan tahu banget ya," ucap Gugun, terkekeh.

Evan hanya tersenyum menanggapi Gugun yang menyikutnya. Aku lupa Evan mengenalku begitu jauh. Kalau memang awalnya hanya kepura-puraan, apa mungkin ia mau repot-repot mengingat semua detail tentang diriku?

Rasa kecewa kembali menyeruak di dadaku. Kalau saja aku tidak pernah tahu Evan menaruh perhatian khusus pada Cindy, mungkin aku akan bahagia dengan tindakannya ini. Kebahagiaan yang seharusnya kurasakan berganti dengan rasa mengasihani diriku sendiri.

Mira yang menggenggam tanganku lembut membuatku sadar bahwa sedari tadi kedua tanganku terkepal, meremas kain celana di bagian paha. Ia memandangku tanpa ekspresi seolah mengerti apa yang kurasakan.

Selama makan siang, kebanyakan Gugun dan Evan yang menguasai perbincangan. Saat aku berkonsentrasi menyelesaikan makanan, sekilas kudengar mereka secara bergantian membahas masalah-masalah di divisi masing-masing. Sebisa mungkin kuusahakan ikut tertawa saat semuanya tertawa atau sekadar tersenyum saat aku dilibatkan dalam percakapan mereka.

Yang sebenarnya kuinginkan adalah agar jam makan siang cepat berakhir.

Kehadiran Evan jelas membuatku canggung. Aku yakin Evan bisa menangkap perubahan sikapku. Mira juga tampaknya mengerti ada sesuatu yang lain denganku. Ia tidak banyak berbicara seperti biasanya dan justru terlihat lebih tertarik pada ponselnya saat Gugun dan Evan berdiskusi.

Tepat saat kami berjalan keluar dari rumah makan, Gugun yang awalnya berjalan di depan aku dan Mira, berbalik dan menarik gadis berponi itu dari sampingku. "Mir, ada yang mau gue tanyain," ujarnya sambil menggandeng Mira menjauhi diriku.

Mira yang terkejut hanya mengikuti Gugun dengan terheran-heran. Tidak lama kemudian Evan menghampiriku dan berjalan berdampingan denganku. Kulihat Mira beberapa kali berbalik dan memandangku cemas, tapi Gugun menariknya menjauh dari aku dan Evan.

Meski masih terhitung berjalan bersama Mira dan Gugun ke kantor, kesendirianku bersama Evan menjadi begitu nyata. Mengherankan, hanya ada perasaan aneh dan tidak nyaman

yang mengisi hatiku saat mendapati Evan berada di sampingku. Tidak bisakah semuanya kembali seperti sediakala?

"*Weekend* ini ada acara?" tanya Evan memecah keheningan di antara kami.

Aku berpikir sejenak, mencari berbagai alasan, tapi hanya bisa menggeleng sebagai jawaban.

"Ada mal baru di Kuningan. Di sana ada toko buku sama bioskop yang baru buka. Mau ke sana?"

Aku memang bodoh. Bagi Evan tidak ada yang berubah di antara kami. Hanya diriku yang kesulitan mengatur perasaan, bahkan hanya untuk berjalan berdampingan dengannya.

"Kalau nggak, kita bisa pergi mengunjungi perpustakaan UI. Katanya perpustakaan terbesar di Asia Tenggara. Mau coba ke sana? Hitung-hitung sekalian cari suasana baru."

Evan terdengar bersemangat, berbeda jauh dengan semangatku.

"*Sorry*, kerjaanku lagi banyak. Jadi *weekend* ini mau kerja di kos aja," jawabku singkat, berusaha sekeras mungkin menyunggingkan senyum ke arah Evan.

Aku mengedarkan pandangan ke arah Gugun dan Mira, yang lagi-lagi terlihat menyikut sama lain. Niatanku untuk mempercepat langkah guna menyusul Mira dan Gugun terhenti saat Evan menahan tanganku.

"*You are still mad, aren't you?*"

Aku berbalik dan menemukan rasa bersalah yang tergambar jelas di wajah lelaki itu. Kata-katanya membuatku tertegun.

Bagaimana menjelaskan kepada Evan bahwa aku tidak marah padanya?

Aku hanya marah pada diriku sendiri yang begitu bodoh dan tidak bisa mengendalikan perasaan saat bersama Evan. Namun sebagai gantinya, aku justru menyunggingkan senyum-an. "Aku benar-benar sibuk." Aku menjawab sambil berusaha melepaskan genggamannya. "Dan kurasa Cindy akan jauh lebih senang kalau kalian hanya pergi berdua," ucapku, lalu berlari kecil menyusul Mira dan Gugun.

*Kamu juga akan lebih bebas dari beban tanpa kehadiranku, kan?*

# 10

*"Sometimes meeting someone new is all it takes for you to be happy again."*

**Unknown**

**Sam.cam:** *If I were you, I would punch that jerk really hard.*

Begitulah tanggapan yang kudapat dari Sam saat aku menyelesaikan cerita tentang Evan.

**Bookworm86:** *But it wasn't his fault.*

**Sam.cam:** *What do you mean it wasn't his fault?*

Pertanyaan Sam membuka lubang menganga di dadaku. Memang itu yang membuatku menangis tidak keruan setelah mengetahui kebenaran yang ada. Namun, lambat laun aku

menyadari bahwa Evan memang memperlakukanku sebagai teman, sementara aku berharap terlalu jauh dan menjadi sangat marah saat tahu perasaanku tidak berbalas.

**Sam.cam:** *I'm sorry. I can't even control my anger but I just don't understand how could you... I mean... you said it wasn't his fault?*

**Bookworm86:** *Maybe at first it was fake, but as time went by we were really good friends. It just me who thought there is something more between us.*

**Sam.cam:** *How can you be really sure the friendship was real?*

**Bookworm86:** *I just know it.*

**Sam.cam:** *You said you two were good friends. And now?*

**Bookworm86:** *I don't know.*

**Sam.cam:** *You know you have the right to be mad at him.*

**Bookworm86:** *No, I don't. I was the ridiculous one.*
*Don't you get it?*

**Sam.cam:** *There is nothing ridiculous about being in love and mad about this matter.*

**Bookworm86:** *I shouldn't have fallen for him in the first place.*

**Sam.cam:** *There is only one thing human can't control. It's the feeling.*

**Bookworm86:** *If only I could choose.*

**Sam.cam:** *What's your plan?*

**Bookworm86:** *Taking sometime to calm down and hoping everything will be back to normal.*

**Sam.cam:** *If it doesn't work out as you plan it?*

**Bookworm86:** *I don't know. I just don't know.*

**Sam.cam:** *I think it's the best time for us to meet each other.*

**Bookworm86:** *What do you mean?*

**Sam.cam:** *You sure need a shoulder to cry on and I happen to have it.*

Kalimat Sam membuatku refleks tersenyum.

**Bookworm86:** *You sure know how to change the situation.*

**Sam.cam:** *You're smiling, right?*

**Bookworm86:** *I am.*

**Sam.cam:** *Just don't be sad for a long time.*

**Bookworm86:** *I won't. Thank you.*

**Sam.cam:** *So this Saturday?*

**Bookworm86:** *You must be kidding, right?*

**Sam.cam:** *Just say yes.*

**Bookworm86:** *Are you serious?*

**Sam.cam:** *As long as you want it. No force.*

Bertemu dengan Sam?

**Bookworm86:** *Don't you think it will change everything?*

**Sam.cam:** *I don't know. But I am sure one thing is going to change for sure.*

**Bookworm86:** *And that is....*

**Sam.cam:** *Your opinion. I am going to be the coolest nerd that you've ever met.*

**Bookworm86:** *Are you serious about meeting me? We even haven't seen each other photo.*

**Sam.cam:** *I believe I can easily recognize you. The question is not whether I am serious about*

*meeting you or not. Do you dare to meet me?*

**Bookworm86:** *But you're in England right?*

**Sam.cam:** *I happen to be in the same city as you do.*

**Bookworm86:** *How do you know I was telling you the truth about my city?*

**Sam.cam:** *Oh, come on. So, do you want to meet me or not? If not, it's okay. But you sure gonna regret this rare opportunity.*

**Bookworm86:** *Are you leaving soon?*

**Sam.cam:** *Nope, I am staying.*

**Bookworm86:** *Since when?*

**Sam.cam:** *Since the first post of Jakarta that I published on my blog.*

Samar-samar aku ingat foto Kota Tua yang menyadarkanku bahwa Sam berasal dari negara yang sama denganku. Seingatku, foto itu sudah ada sebelum aku pindah ke Jakarta.

**Bookworm86:** *Why didn't you tell me?*

**Sam.cam:** *It's a surpise. At first I was going to ask you to meet me soon. That's why I send the package. But at that time you seem to struggle in finding a job. So I thought I should wait for the other time. But now I think it's the perfect time.*

**Bookworm86:** *So, you're planning to recognize me with the thing that you gave me?*

**Sam.cam:** *Yes.*

**Bookworm86:** *How am I suppose to recognize you?*

**Sam.cam:** *Just find the coolest nerd that you've ever seen.*

**Bookworm86:** *I am serious.*

**Sam.cam:** *So, it means you're saying yes?*

**Bookworm86:** *Not until I am sure that you're not some lunatic over the internet.*

**Sam.cam:** *You know I am not.*

**Bookworm86:** *I did, but I doubt that now.*

**Sam.cam:** *So, it's a yes? Or a no?*

**Bookworm86:** *When and where would you like us to meet?*

**Sam.cam:** *What about this weekend?*

**Bookworm86:** *What about next month?*

**Sam.cam:** *Are you afraid of meeting me? Believe me I am tame.*

**Bookworm86:** *I just... need to prepare myself.*

**Sam.cam:** *What's the different meeting this weekend or next month?*

**Bookworm86:** *No, it is... I am afraid it will be awkward.*

**Sam.cam:** *Believe me. It won't. We've known each other more than enough to feel awkward. And I have surprise for you too.*

**Bookworm86:** *Meeting you is already a surprise. What else do you have?*

**Sam.cam:** *So, this Saturday?*

Haruskah kami bertemu? Apa benar nanti tidak akan terasa janggal? Bagaimana kalau hubungan kami menjadi aneh setelah pertemuan itu? Mengapa Sam tampak begitu yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja?

Aku menarik napas, perlahan melepaskannya dengan lega. Setidaknya aku tahu pertemanan antara aku dan Sam memang terjalin dalam kurun waktu yang panjang dan menemui

orang yang sudah membantuku melewati berbagai keadaan sulit bukanlah hal yang harus kuhindari.

**Bookworm86:** *How do I recognize you?*

# 11

*"I open my eyes and finally find you."*

**Unknown**

Sam memang benar saat ia yakin bahwa aku pasti akan menyukai tempat ini. Toko buku di bilangan Jakarta Barat ini memang berbeda dari toko buku atau perpustakaan pada umumnya.

Tidak peduli di mana pun aku berdiri, aroma kopi dan *pastry* yang berasal dari konter depan tercium pekat. Aroma tersebut memberi kesan ramah dan *homy*, mengundang pengunjung untuk menghabiskan waktu cukup lama.

Kafe yang digabung dengan toko buku ini menjadi begitu sempurna karena orang bisa menghabiskan bacaan sembari menikmati berbagai menu makanan ringan. Terlihat beberapa meja kecil terisi orang yang sibuk dengan buku dan minuman.

Aku masih menunggu Sam. Meski semalaman aku menghabiskan waktu membayangkan pertemuanku dengan Sam

dan meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja, nyatanya kini jantungku berdetak kencang. Bersembunyi di balik rak buku besar yang menghadap ke pintu masuk akhirnya menjadi pilihan paling aman yang kuambil.

Kafe ini tidak terlalu besar. Rak-rak buku diletakkan berjajar, memberikan ruang kosong untuk pengunjung yang mau menyendiri. Aku sengaja datang satu jam lebih awal dari waktu yang kami sepakati hanya untuk kembali mempersiapkan diriku.

Kuharap dari tempatku berdiri sekarang, aku bisa cukup beruntung mengenali pria berkacamata dan berjaket cokelat yang akan masuk melalui pintu utama kafe.

Awalnya aku masih bersemangat mengamati setiap sosok yang melintasi pintu otomatis kafe ini. Namun lambat laun, perasan gugup hilang, berganti dengan bosan. Menunggu selama satu jam ternyata tidak secepat yang kubayangkan. Setidaknya aku harus menunggu empat puluh menit lagi sampai waktu yang kami tentukan. Itu pun kalau Sam tidak datang terlambat.

Rasa jenuh membuatku cenderung lebih memperhatikan buku demi buku yang ada di rak tempatku berdiri. Beberapa dari buku itu sudah tidak tersegel dan tersampul sempurna, seolah dengan sengaja memberikan kesempatan untuk pengunjung membaca isi buku. Satu hal lagi yang menjadikan tempat ini benar-benar harus sering kukunjungi.

Mataku kembali tertuju pada pintu kaca saat kulihat sosok yang kukenali melenggang masuk.

Aku yakin aku tidak salah mengenali sosok itu.

Ia berjalan menuju konter, mengatakan sesuatu pada *waiter*, kemudian duduk di salah satu meja yang tidak jauh dari pintu masuk. Perhatiannya tertuju pada ponselnya.

Bagaimana bisa ada kebetulan seperti ini? Bagaimana aku harus menyapanya?

Pilihan terbaik hanya bersembunyi di balik rak ini, berharap ia pergi secepatnya. Tiga puluh menit lagi dan kurasa itu waktu yang cukup bagi Pak Daniel untuk menghabiskan secangkir kopi yang diantarkan kepadanya.

Mmm... lima belas menit sudah berlalu dan tidak ada tanda-tanda Pak Daniel akan beranjak dari kursinya. Ia bahkan memesan *pastry*, yang baru saja diantarkan ke mejanya. Ia terlihat sibuk dengan ponsel dalam genggamannya sambil sesekali tertawa kecil. Agak aneh melihat Pak Daniel sekasual ini. Memang ini bukan yang pertama kali aku melihat ia mengenakan kaus dan jins, tapi tetap saja ia tampak seperti pribadi berbeda. Pribadi yang lebih santai dan jauh dari kesan serius. Berbeda sekali dengan karakternya di kantor.

Pria berjaket cokelat yang baru saja melewati Pak Daniel mengingatkan diriku bahwa seharusnya yang menjadi perhatianku bukan Pak Daniel, tapi pintu masuk.

Pria berjaket cokelat itu tengah memesan sesuatu di meja konter. Kalau ia berkacamata kemungkinan dia Sam. Dari jauh ia terlihat tidak terlalu tinggi. Mungkin tingginya sama atau mungkin lebih pendek dariku. Tubuhnya sedikit tambun dengan potongan rambut yang tidak bisa kutebak di balik topi yang dikenakannya.

Ia berbalik dan memang ada kacamata berbingkai hitam tebal bertengger di wajahnya.

Harus kuakui, Sam terlihat lebih tua daripada yang kubayangkan. Mungkin sekitar tiga puluh akhir. Perutnya sedikit buncit. Meski agak kaget melihat Sam, kenyataan bahwa si pria berjaket cokelat selama ini menjadi tempatku bercerita membuat semua rincian itu tidak berarti.

Aku berjalan keluar dari barisan rak buku dengan langkah tidak sabar.

Sam akhirnya menyadari kehadiranku. Tangannya terangkat untuk melambai ke arahku sambil tersenyum. Hangat. Aku ikut mengangkat tangan, membalas lambaiannya sambil tersenyum lebar.

Kehadiran Pak Daniel yang duduk di depan Sam tidak terlalu kukhawatirkan lagi. Sudut mataku sempat menangkap Pak Daniel memandangku terkejut. Menyapanya adalah urusan belakangan.

Aku berada setengah jalan menuju tempat Sam berdiri sampai sudut mataku menangkap sosok kecil yang melintas cepat di sampingku. Anak perempuan berusia kira-kira lima atau enam tahun berkaus kaki garis-garis berlari melewatiku. "Aku mau yang ini, Pa," ucapnya sambil mengacungkan buku yang semula dipeluknya.

Anak perempuan itu berhenti tepat di depan Sam, lalu Sam mengusap lembut kepala si anak. Sam berjalan ke kasir sambil menggandeng anak kecil itu, meninggalkanku diam mematung dengan tangan masih terangkat. Jelas bapak-bapak itu memang bukan Sam.

Menyadari aku pasti terlihat bodoh di hadapan Pak Daniel, aku segera menurunkan tangan, kemudian mencari sosoknya. Pak Daniel menoleh ke belakang, entah sedang mencari apa. Ini kesempatan emas untuk pergi secepat mungkin, tapi aku cukup yakin tadi ia sudah melihatku. Bagaimana bisa aku tidak menyapanya saat jelas-jelas kami sempat bertatapan?

Pak Daniel sudah berbalik, dan kali ini... menatapku.

Aku tidak yakin dengan penglihatanku. Pak Daniel baru saja tersenyum sambil melambai ke arahku. Aku bahkan sampai memutar pandangan ke belakang, memastikan jangan-jangan ada orang lain yang dituju lambaiannya. Tidak ada siapa-siapa.

Tepat saat aku menengok, Pak Daniel sudah berdiri tepat di hadapanku.

"Ng... siang, Pak." Aku sendiri bisa mendengar kegugupan dalam suaraku.

"Siang," jawab Pak Daniel, diiringi suara tawa yang berusaha ditahannya. Dapat dipastikan ia tidak melewatkan kejadian yang memalukan tadi.

"Sendirian saja, Pak?"

*Apa yang sedang kamu lakukan, Lu?*

Seharusnya aku berjalan pergi saja. *Kalau saja Pak Daniel berdiri agak jauh dariku*, batinku.

Pria itu hanya menggumam singkat. Mendapati reaksinya, rasanya aku memang lebih baik pergi secepat mungkin dari sini.

"Kalau gitu saya duluan, Pak. Sampai jumpa di kantor,"

ucapku, lalu buru-buru melangkah menjauh dari Pak Daniel. Akan lebih baik jika aku menunggu Sam di depan kafe ini.

*"Ms. Geeky."*

Tubuhku mendadak kaku disertai jantung yang berpacu cepat. Aku pasti sudah gila. Mungkin ini mimpi saat aku tertidur di antara tumpukan buku.

Aku berbalik, memandang tidak percaya ke asal suara itu. Tatapan Pak Daniel masih tertuju padaku dan senyuman di wajahnya semakin lebar. Baru kusadari ada jaket cokelat tersampir di kursi tempat duduknya dan... bukankah Pak Daniel memang berkacamata?

"Sam?"

Ini pasti mimpi. Entah mimpi buruk atau indah, tapi yang jelas benar-benar kacau. Kuharap ada yang salah. Entah pendengaranku atau mungkin wajah yang ada di hadapanku.

Nyatanya Pak Daniel tersenyum lagi.

*"So, do you like the surprise?"*

Kata "aneh" bahkan tidak bisa menggambarkan situasi di antara aku dan sosok yang duduk berhadapan denganku sekarang. Ini bahkan lebih buruk dari dugaanku. Bagaimana ia begitu yakin hubungan pertemanan kami akan tetap sama saat ia juga atasanku?

Pak Daniel jelas bisa melihat keterkejutanku. Ia membiarkan aku duduk dan memesan *hot chocolatte* yang sejak tadi kuaduk hingga tidak ada uap yang tersisa.

*"Are you mad?"*

Pertanyaan Pak Daniel menyadarkanku bahwa aku sudah sedari tadi larut dalam lamunan.

"Bukan gitu, Pak..."

"Sam," potong Pak Daniel singkat.

Aku mengangguk, meskipun memikirkannya saja masih merasa janggal.

*"So, you can clearly see that I am not a lunatic, right?"*

Pak Daniel bersandar sepenuhnya pada sofa. Sejak tadi senyuman tidak pernah meninggalkan wajahnya.

*"Sure, you are,"* sahutku hampir tidak terdengar.

Pak Daniel tidak menahan tawanya lagi. Seolah puas melihat reaksiku atas kejadian ini.

"Ini benar-benar kebetulan, Pak?"

Ekspresi Pak Daniel mendadak berubah serius. Kami sama-sama tahu arti tatapannya.

"Maksudku... Sam?" Mendengar perkataanku, Pak Daniel tersenyum. Mengucapkannya sama janggalnya dengan semua kenyataan yang ada di hadapanku sekarang.

"Mana kutahu kita bekerja di perusahaan yang sama. Kamu sendiri nggak pernah bilang nama perusahaan tempatmu bekerja itu yang dulu kurekomendasiin." Pak Daniel berucap ringan sambil meneguk *latte*.

Aku ingat pernah berniat menyampaikan hal itu pada Sam, tapi percakapan itu terhenti tepat sebelum aku menyebut nama perusahaan tempat aku—dan ternyata dia juga—bekerja.

"Jadi sejak kapan kamu tahu itu aku?" tanyaku. Meski canggung, toh pertanyaan besar di kepalaku terlontar juga.

*"Last Monday."*

"Bagaimana mungkin?"

*"I saw the novel case that I gave to you, on your desk. That's why I think we should meet each other as soon as possible.*

*"I am afraid you'll talk something bad about your boss without knowing that I am actually the person you're talking about,"* jelas Pak Daniel.

*"That will be funny..."* gumamku.

*"You actually did."* Alis Pak Daniel terangkat, mencari persetujuanku.

*"What? I've never..."* Ucapanku tidak terselesaikan saat perlahan kuingat aku memang pernah menceritakan tentang Pak Daniel ke Sam. Kejadian saat kami terperangkap di lift. Ah! Begitu bodohnya kami berdua tidak menyadari bahwa kami nyatanya berbicara satu sama lain dalam diam di lift itu. Aku sontak tidak kuat menahan tawa mengingat apa yang kuucapkan tentang Pak Daniel.

*Pria berbulu.*

Sam yang awalnya terlihat kesal dengan reaksiku, ikut tertawa juga.

*"I shaved my beard right after knowing your opinion about bearded man. I didn't realize the hairy face that you're talking about was actually me!"*

Tawaku semakin tidak tertahankan. Otot perutku sampai terasa sakit. Sang *waiter* berdesis, meminta kami tenang untuk

yang kesekian kalinya. Menghentikan tawa terpendam ini mustahil bisa kulakukan sekarang.

*"How dare you laugh that hard after what you've said about me!"* ujar Pak Daniel di tengah tawanya.

Sosok Pak Daniel dalam bayanganku perlahan berganti dengan sosok Sam yang selama ini kukenal.

*"I'm glad we met each other,"* lanjut Pak Daniel. Lalu, *"And I'm glad you didn't say anything bad about your boss beside his beard."*

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak terbahak. Kejadian itu masih tergambar jelas dalam ingatanku

Pukul 22:45. Artinya lima belas menit tersisa sebelum semua sumber penerangan di kantor ini dimatikan sepenuhnya. Itu hal penting yang harus kuingat mengenai perusahaan tempat kubekerja.

Pintu lift yang kutumpangi hampir tertutup sampai sebuah tangan mencegahnya. Pak Daniel muncul dengan kening penuh guratan. Aku memang tidak ingat melihatnya meninggalkan ruangan kami tadi.

"Selamat malam, Pak."

"Selamat malam."

Pak Daniel mengambil posisi di sebelah kanan pintu, dekat dengan tombol-tombol navigasi lift. Sementara aku berada di pojok belakang kiri.

Menumpangi lift dengan atasan bukanlah cara terbaik untuk mengakhiri hari. Bagiku, kesunyian di dalam lift merupakan hal paling aneh yang harus dilalui semua orang. Maksudku, apa yang seharusnya kukatakan sekarang? Apa sebaiknya aku memulai pembicaraan?

"Kamu pulang ke mana?" Pak Daniel memecahkan keheningan di antara kami.

"Daerah Kemanggisan."

Pak Daniel bergumam singkat mendengar jawabanku. Lift yang kami tumpangi meluncur turun tanpa berhenti pada setiap lantai yang kami lewati. Sepertinya memang hanya kami yang masih berada di kantor menjelang tengah malam seperti ini.

Kuurungkan niat untuk menanyakan tempat tinggal atasanku itu saat informasi lantai pada lift menunjukkan huruf G.

Sebentar lagi. Ya, sebentar lagi keheningan akan berakhir.

Aku sudah mendekat ke arah pintu. Namun, pintu di depan kami tidak kunjung terbuka. Bahkan setelah berulang kali Pak Daniel memencet tombol untuk membuka lift, pintunya tetap tertutup rapat.

Ini tidak seperti yang kubayangkan, kan?

Berulang kali aku berusaha menenangkan diriku. Ini bukan masalah besar. Ya, bukan masalah besar. Ini tidak seharusnya terjadi.

Saat kukira semuanya tidak akan menjadi lebih buruk, lampu yang awalnya menerangi ruangan berukuran 2x1 meter ini mendadak padam. Meninggalkan kami dengan kegelapan total.

Kami dalam masalah besar.

Seulas cahaya muncul dari tempat Pak Daniel berdiri.

Aku sedikit bergidik ngeri melihat pancaran sinar yang mengenai wajahnya. Sinar ponsel yang mengenai bagian jenggotnya membuatnya terlihat asing, bahkan sedikit mengerikan.

"Saya akan coba menghubungi security," ucap Pak Daniel dengan ponsel menempel di telinganya.

"Baik, Pak." Getaran dalam suaraku terdengar jelas.

Kami sama-sama diam untuk waktu yang cukup lama sampai akhirnya terdengar Pak Daniel berbicara cepat dengan seseorang, menginformasikan yang terjadi. Menakjubkan. Ia dengan tenang menjelaskan semuanya, seolah ini bukan hal besar. Aku belum tentu bisa melakukan hal yang sama.

Saat telepon itu usai, keheningan lagi-lagi menyelimuti kami. Cahaya ponsel Pak Daniel menerangi ruangan ini seadanya.

"Kita harus menunggu setidaknya setengah jam."

"Baik, Pak."

Baiklah. Setidaknya seseorang akan datang menolong kami. Itu jauh lebih baik dibandingkan harus berada di sini sampai esok pagi.

"Kurasa sebaiknya kita duduk saja sambil menunggu."

Pak Daniel duduk menyilangkan kedua kaki, kemudian sibuk menatap ponselnya. Aku memutuskan untuk melakukan hal yang sama.

Tiga puluh menit, katanya. Membaca buku dalam kegelapan seperti ini jelas bukan pilihan. Aku meraih ponselku dan

tidak menemukan satu pesan pun di sana. Untungnya jaringan internet masih bekerja.

Kunyalakan aplikasi Yahoo Messenger, berharap Sam sedang online.

Tanda kuning terlihat menyala pada user id **sam.cam.** Ada rasa bahagia melihatnya di sana.

Aku baru saja berniat mengetikkan sesuatu saat tiba-tiba saja pesan dari Sam masuk.

***Sam.cam:*** *Hi there. Did not expect you would be online at this hour. What are you up tonight?*

***Bookworm86:*** *I was about to send you a message. How are you?*

***Sam.cam****: I am in the middle of something. Kinda boring and has nothing to do.*

***Bookworm86****: Me too.*

***Sam.cam:*** *How is life after getting a job?*

***Bookworm86:*** Masih berusaha beradaptasi.

***Sam.cam:*** *Have you made any friends?*

***Bookworm86:*** Belum. Sejauh ini baru komunikasi dengan dua orang saja di kantor.

***Sam.cam:*** Seperti apa mereka?

***Bookworm86:*** Salah satunya suka memberikan kopi gratis setiap pagi. Yang satu lagi... baru sebatas kerjaan saja.

***Sam.cam:*** Bukannya kamu pernah bilang tidak suka kopi?

***Bookworm86:*** Tidak mungkin kutolak juga, kan?

***Sam.Cam:*** Kalau memang tidak suka seharusnya kamu bilang saja. Mereka seumuran sama kamu?

***Bookworm86:*** Memangnya kamu tahu usiaku berapa?

***Sam.cam:*** Aku bisa mengira-ngira dari jenis tulisanmu di blog dan tebakanku jarang sekali salah.

***Bookworm8****: You are definately over confident.*

***Bookworm86:*** Yang suka memberi kopi gratis seumuran denganku sementara yang satu lagi... aku tidak bisa menebak usianya. *By the way, I have not seen any post on your website lately.*

***Sam.cam:*** *Caught up in the busy world.* Memangnya apa yang membuatnya begitu sulit untuk menebak usia seseorang?

***Bookworm86****:* Orang ini... penuh dengan bulu... maksudku jenggot. Aku tidak bisa memastikan umurnya.

***Sam.cam****:* Apa yang salah dengan pria berjenggot?

***Bookworm86**:* Aku tidak bilang ada yang salah, hanya aja... kau tahu... pria berjenggot kadang tampak mengerikan.

*"What?"*

Suara Pak Daniel menarik perhatianku. Tetap dalam posisi duduk di samping pintu lift, tatapannya masih terarah pada layar ponselnya. Aku bahkan harus menyakinkan diriku bahwa aku tidak salah lihat ia tengah menahan senyum.

Menyadari pengamatanku, Pak Daniel berpaling ke arahku. Senyuman di wajahnya berangsur-angsur hilang, berganti dengan wajah datar yang biasa kulihat.

Aku sedikit menunduk, kemudian cepat-cepat kembali menatap layar ponselku.

Sam belum membalas.

Lampu dalam sekejap kembali menerangi lift. Dalam waktu hampir bersamaan kami menengadah, kemudian berdiri dengan tidak sabaran.

Huruf G akhirnya kembali muncul pada layar kecil di atas tombol-tombol lift. Tidak lama setelahnya, pintu terbuka. Sekilas kudengar Pak Daniel mengembuskan napas lega, sama seperti yang baru saja kulakukan.

Meski paling dekat dengan lift, Pak Daniel tidak lantas keluar begitu saja. Tangannya menahan sisi pintu, mempersilakan aku yang berada di belakangnya untuk keluar terlebih dahulu.

"Terima kasih, Pak." Meski canggung, aku berjalan cepat mendahului atasanku.

Tidak lama setelah kami keluar dari lift, satpam berlari kecil ke arah kami. Wajahnya pucat dengan kecemasan yang tergambar jelas.

Pak Daniel tidak terlalu mempermasalahkan apa yang terjadi. Sebaliknya, ia justru berterima kasih karena Pak Damri sudah berusaha datang secepatnya. Ia ternyata tidak semengerikan yang kubayangkan.

Apa yang orang bilang memang benar. Tidak sepatutnya orang dinilai sepenuhnya dari penampilan luarnya saja.

Omong-omong, kenapa Sam sampai sekarang belum membalas pesanku?

"*Good morning.*" Sapaan penuh keceriaan menyambutku saat aku melangkah masuk ke ruang kerja.

Pak Daniel bersandar pada mejaku dengan senyuman yang tidak repot-repot disembunyikannya. Bahkan kini saat Sam mengenakan kostum Pak Daniel, yang kulihat hanya Sam yang kelewat bahagia.

"Selamat pagi, Pak," sahutku singkat setelah membalas senyumannya.

Pak Daniel memandangku heran, kemudian tersenyum lagi.

"*What about some coffee and tea?*" Suara Pak Daniel terdengar lagi. Lagi-lagi ia tengah tersenyum lebar. Apa yang membuatnya begitu bahagia hari ini?

Setelah memandang ke sekelilingku sejenak untuk memastikan tidak ada orang di sekitar kami, aku mendekat, kemudian membalas tatapan Pak Daniel.

"Kalau kamu, mmm... maksudku Bapak, terus tersenyum seperti itu, bisa-bisa orang berpikir Bapak kerasukan," bisikku.

Senyum itu tidak menghilang, melainkan berubah menjadi tawa yang begitu bebas dan lepas. Pak Daniel tertawa cukup keras sampai sempat memegangi perutnya. Apa dia menganggap aku bercanda?

Setelah berhasil kembali mengatur napas, dengan perlahan ia merapikan letak dasi dan beberapa bagian kemejanya yang sempat kusut akibat aksi terpingkal-pingkalnya.

"Apa Anda keberatan menemani saya membeli kopi?" Kalimat itu diucapkan Pak Daniel dengan tatapan serius yang tentu saja dibuat-buat secara berlebihan.

Aku biarkan saja diriku tersenyum melihat ulah tersebut.

Ini semua benar-benar gila dan membingungkan.

# 12

*"You cannot protect yourself from sadness without protecting yourself from happiness."*

**Unknown**

Tidak ada yang pernah kusesalkan dari pertemuanku dengan Sam. Semuanya mengalir begitu saja. Serasa bertemu teman baik yang sudah lama berpisah. Dia benar-benar seperti Sam yang ada dalam bayanganku selama ini. Komentar-komentarnya tidak bisa kuperkirakan.

Bahkan mendengar tawa Sam, maksudku, Pak Daniel, memiliki efek sama seperti yang kurasakan saat membaca sebaris kata "hahaha" yang diketik olehnya saat *chatting*.

Kebanyakan kami mengenang bahasan *chatting*-an kami selama ini. Sama seperti aku, semua hal yang diketikkan Sam memang sungguh-sungguh nyata. Pengalaman ia tinggal selama enam tahun di negeri Paman Sam. Juga nama panggilan rumahnya yang memang Samuel.

Pertemuan dengan Sam dan kebersamaanku dengannya membuatku sejenak melupakan sebuah nama yang sebelumnya terus muncul di kepalaku. Meski hanya sejenak, rasa rindu sempat terkubur dan terlupakan sebelum akhirnya muncul kembali saat aku berada dalam kesendirian.

Ketika kembali dari *coffee shop*, lobi kantor mulai dipenuhi banyak orang. Awalnya kami hanya berniat membeli kopi, tapi ternyata berujung sarapan di sana.

Sam, maksudku Pak Daniel, benar-benar harus belajar mengendalikan wajahnya yang terlalu banyak tersenyum setiap berbicara padaku. Aku mengerti hal itu merupakan bentuk kelegaan yang ditunjukkannya saat menemukan teman. Namun, tentu akan sangat aneh jika karakter Pak Daniel yang cenderung tegas berubah menjadi si Periang yang selalu tersenyum padaku—dalam kasus ini aku sebagai bawahannya, bukan teman *chatting* Sam.

Setelah diingatkan berulang kali Pak Daniel berhasil juga memasang wajah seriusnya. Sesekali ia melempar senyum seperlunya pada orang-orang yang menyapanya saat kami melangkah masuk.

Kami sampai pada jajaran lift. Sebuah lift terbuka dan orang-orang yang sudah menunggu sebelum kami berbondong-bondong berusaha mencari tempat di ruangan kecil itu. Aku berniat menyertakan diri, tapi Pak Daniel menghentikan niatku dengan menarik lembut lengan kemejaku. "*Let's wait for another one*," ucapnya sambil menunjuk ke arah lift lain.

Kami berdiri cukup lama dan orang-orang berdatangan.

Aku mendekat ke arah pintu lift yang sedang naik dari *basement*, mempersiapkan diri untuk masuk secepatnya.

Denting lift terdengar dan pintu di hadapanku terbuka perlahan. Dua sosok yang kukenali saat pintu terbuka membuatku tertegun dan kemudian lupa akan niat awalku.

Orang-orang yang sebelumnya ada di belakangku berjalan melewatiku dengan tidak sabaran. Beberapa di antaranya dengan tidak sengaja menabrak pundakku ketika berusaha melewatiku. Usahaku untuk mundur tertahan halauan orang-orang di belakangku.

Hanya melihat mereka berdua perasaanku menjadi kacau seperti ini. Evan di dalam lift semakin tertutup orang-orang yang masuk ke lift. Tatapan kami sempat bertemu sebelum diriku ditarik mundur dari kerumunan yang berusaha masuk. Setelah melepaskan genggaman pada tanganku, Pak Daniel menunjuk ke arah lift lain. "*Just wait for another one*," ucapnya hampir tidak terdengar.

Aku yakin Pak Daniel mengerti.

Meski yakin Sam—aku lebih nyaman memanggil Sam daripada Pak Daniel—mengerti apa yang sebenarnya terjadi, ia tidak menunjukkan niat untuk membahasnya. Kami berjalan dalam diam menuju ruangan. Tatapan tajam Cindy menyambut kedatanganku di balik punggung Sam. Ia bahkan tidak segan-segan menatap Sam dan diriku secara bergantian seolah

meminta penjelasan. Seperti biasanya, Sam tidak peduli dan berjalan begitu saja menuju ruangannya.

"Nggak biasanya Pak Daniel pergi beli kopi sama karyawannya..." ucap Cindy tidak lama setelah aku mendudukkan diri.

Aku tidak menghiraukannya. Membiarkan omongan Cindy berlalu seperti angin merupakan pilihan terbaik untuk menghindari konfrontasi tidak penting dengannya.

Tidak lama kemudian, aku mendengar suara ritsleting yang bisa dipastikan dari tas merk Zara yang memakan seperempat luas meja Cindy. Selanjutnya amplop biru meluncur di sisi mejaku, Cindy setengah melemparkannya. Mau tidak mau, aku mengalihkan pandangan dari layar komputer dan menemukan gadis itu tengah memandangi polesan kukunya.

"Apa ini?" Aku bertanya sembari meraih amplop biru itu.

"Bentuk perhatian yang seharusnya tidak kamu salah artikan," jawab Cindy sekilas sebelum menyibukkan diri dengan dokumen-dokumen di mejanya.

Aku bisa menebak apa yang Cindy maksud. Amplop yang ternyata tidak direkatkan itu berisi kertas persegi bergambar Maroon 5. Waktu yang tertera setidaknya dua minggu lagi.

Ternyata Evan masih ingat dengan janji yang satu ini.

Lima belas menit menuju pukul tujuh malam. Cindy sudah pulang sejam lalu, meninggalkan laporan yang harus kuperiksa sebelum kuserahkan esok pagi. Masih ada dua lembar terakhir

yang harus kubaca dan sejauh ini Cindy mengerjakannya dengan baik.

Kuakui rekanku itu profesional. Jika ia mau tentu ia bisa sengaja membuat laporan yang berantakan agar diriku bekerja lebih keras memperbaikinya. Selesai dengan lembar terakhir, aku menutup laporan itu, kemudian meregangkan kedua tangan ke belakang kepala. Seluruh tubuh terasa mati rasa setelah duduk di belakang meja seharian. Lampu di sudut ruangan lain yang masih menyala menandakan masih ada orang lain yang belum pulang.

Sejauh ingatanku, Sam belum meninggalkan ruangannya setelah jam makan siang. Dari celah jendela yang terbuka, aku bisa melihat ia mengetik di depan komputer. Kami memang sama-sama terjebak dalam pekerjaan yang tidak pernah selesai pada waktunya.

Aku mengetuk pintu ruangan itu sambil membukanya lebih lebar dengan perlahan. Sam sekilas menangkap kehadiranku, kemudian kembali beralih pada komputer.

"Malam, Pak, ini laporan Cindy yang kemarin minta direvisi. Sudah saya periksa," ucapku sembari meletakkan laporan itu di meja Sam.

"Oke, terima kasih," jawab Sam singkat tanpa mengalihkan pandangan dari komputer.

"Saya permisi dulu," tambahku, langsung berjalan meninggalkan meja Sam.

Sam hanya berdeham ringan.

Ternyata hujan turun. Gemuruhnya terdengar begitu aku keluar dari lift. Tidak banyak orang yang masih berada di lobi. Meja resepsionis sudah kosong dengan lampu padam.

Saat aku berjalan menuju pintu keluar, seseorang menepuk ringan pundakku. Aku berbalik dan menemukan Evan tengah tersenyum kaku ke arahku.

"Belum pulang?" tanyaku setelah sempat terdiam sejenak. Menemukan Evan dalam situasi seperti ini tak pernah kuharapkan.

Evan menggeleng perlahan, lalu tersenyum. "Hujan... dan aku ingat kamu."

Dari tatapan Evan yang redup dengan pundak terkulai lemas, *feeling*-ku mengatakan Evan punya masalah. "Ada masalah apa?" Pertanyaanku terucap begitu saja.

Sesaat mata Evan membesar. Hanya sekejap. Lalu kembali meredup, tidak kompak dengan senyumnya. "Akan kuceritakan dalam perjalanan pulang."

Jawaban yang lebih terdengar seperti ajakan.

Namun, sebagian dari diriku sadar bahwa tidak seharusnya aku menghabiskan waktu dengan Evan. Tapi sebagian dari diriku ingin tahu alasan yang membuat Evan terlihat berbeda dari biasanya.

Suara denting lift memecahkan keheningan. Tatapan Evan beralih ke arah lift yang ada di belakangku. Seperti tidak nyaman. Rasa penasaran membuatku berbalik dan... menemukan Sam tersenyum saat tatapan kami bertemu.

Aku tertegun beberapa saat, kemudian berbalik, dan menemukan Evan dengan tatapan beri-aku-penjelasan.

"Malam, Pak," ucapku, tidak sanggup menyembunyikan

kekakuan dalam suaraku. Sam memandangku heran. Dengan susah payah aku berhasil juga menghindari tatapan Sam.

"Mau tunggu di sini atau ikut ke parkiran?" Suara Sam terdengar mantap.

Aku tidak mengerti maksud Sam. Giliran aku yang memandangnya bingung. Ia cuma tersenyum.

"Kalau gitu tunggu di sini, saya ambil mobilnya dulu," ucap Sam singkat sebelum berjalan cepat menuju pintu keluar.

Kepergian Sam menyadarkan aku akan keberadaan Evan yang menunggu jawaban.

"Kurasa mungkin lain kali," ucap Evan pelan, tidak lagi menunggu jawabanku. Senyumnya kaku. Tanpa pamit ia berbalik dan berjalan menuju pintu yang baru saja dilalui Sam.

Mungkin memang tidak kali ini.

*"Thank you,"* ucapku begitu mobil Sam berhenti di lampu merah.

Tidak terdengar balasan dari Sam untuk waktu yang cukup lama.

*"Do you really want to talk about this?"*

Sam menatap lurus ke jalan di depan.

Aku menggeleng perlahan, tidak yakin. Mataku juga menatap jalanan di depan. Seolah diam bisa menjelaskan semuanya, mobil yang kami tumpangi melaju dalam keheningan, memberiku ruang untuk bernapas lega.

Memang bukan waktu yang tepat untuk membicarakan masalah ini. Terlebih saat aku sendiri tidak tahu apa sebenarnya yang diinginkan hati dan pikiranku.

Terburu-buru Cindy keluar dari ruangan Pak Daniel. Tanpa malu-malu ia menutup pintu itu dengan setengah membanting. Perhatianku mau tak mau teralih saat mendengar geraman kemarahannya. Kulihat Cindy duduk di mejanya dengan kepala tenggelam dalam lipatan tangan.

"*I hate this job*!"

Meski teredam, suara gadis itu terdengar jelas.

Apa lagi yang terjadi sekarang? Aku menoleh ke ruangan Sam. Lelaki itu terlihat sama kesalnya dengan Cindy. Satu tangannya terpaut di keningnya sementara tangan yang lain sibuk membolak-balik dokumen dengan tidak sabaran.

Cindy berdiri dan melenggang tidak sabaran keluar dari ruangan. Bunyi pintu dibanting terdengar kembali.

Ckckck... Cindy nekat. Berani-beraninya ia menunjukkan kemarahan pada atasan. Sementara atasan yang diprotes itu membalas tatapanku dari balik celah jendela. Mengerti isyarat yang diberikannya, aku bergegas masuk ke ruangannya.

"Pemesanan barang ke PT Sentosa sudah *deal* untuk bulan ini?" tanya Sam begitu aku sampai di depan mejanya.

Aku mengangguk.

"Jumlah orderan yang dipesan...?"

"Sama seperti bulan lalu. Menurut catatan tidak ada peningkatan permintaan dari Divisi Sales."

"Apa PT Sentosa bisa menerima pesanan tambahan dalam *one week notice*?"

"Setahu saya tidak bisa. Sistem produksi mereka makan waktu minimal dua minggu, jadi pesanan harus dibuat setidaknya tiga minggu di awal."

Sam memijat lembut kerutan di keningnya—sepertinya jumlahnya bertambah.

"Sekarang sudah masuk minggu keberapa setelah pesanan pertama dibuat?"

"Dua minggu."

"Jadi kemungkinan mereka sudah mulai memproduksi?"

Aku mengangguk kembali.

"Selain PT Sentosa dan PT Yun Xi, perusahaan apa lagi yang pernah menangani pesanan kita?"

"Cuma dua itu yang utama. Sisanya perusahaan-perusahaan berkembang yang ujung-ujungnya menggunakan jasa dua PT itu sebelum barangnya dikirim ke kita."

Pak Daniel terdiam, tangannya mengepal keras.

"Sebenarnya ada apa?"

"PT Yun Xi baru konfirmasi, tidak bisa membuat order kita bulan ini karena keterlambatan pemesanan." Nada yang digunakan Pak Daniel jelas menunjukkan situasi ini sulit dijelaskan.

Sekarang aku mengerti mengapa Cindy terlihat begitu marah saat keluar ruangan ini. Ia bertanggung jawab atas peme-

sanan ke PT Yun Xi, sedangkan aku ke PT Sentosa. PT Yun Xi memproduksi lebih dari 55 persen produk yang dijual *sales* perusahaan kami.

"Apa tidak mungkin meminta dispensasi dari PT Yun Xi?"

"Mereka sudah memulai produksi *reguler*. Jika kita memaksa untuk melakukan produksi atas pesanan kita, mereka meminta tambahan pembayaran atas ongkos produksi yang harus mereka lakukan dua kali," jelas Sam.

Aku manggut-manggut, paham peliknya situasi tersebut.

"Kamu bisa coba hubungi PT Sentosa? Coba lobi, apa mereka bisa memproduksi sisa pesanan kita yang seharusnya diproduksi PT Yun Xi?"

Aku mengangguk, segera menuju mejaku.

Pertanyaan itu terjawab kurang dari satu jam kemudian. PT Sentosa tidak bisa menambahkan jumlah produksi karena prosesnya juga sudah berlangsung. Salah satu jalan keluar yang ditawarkan adalah sama dengan yang ditawarkan PT Yun Xi yaitu penambahan ongkos untuk produksi kedua yang harganya tentu di atas bujet yang telah ditentukan.

Berita itu menambah kerutan di kening Sam. Ia tampak lelah di tengah usahanya menghubungi semua divisi yang kemungkinan terkena imbas peristiwa ini.

"Pak..."

Sepertinya Sam tidak mendengar panggilanku. Ia berjalan mondar-mandir dengan telepon di telinganya. Cindy sudah kembali ke mejanya. Meski masih menggerutu, ia terpaksa menelan bulat kemarahannya saat berusaha menghubungi PT Yun Xi untuk menegosiasikan kesalahannya.

Entakan sepatu yang dikenakan Cindy kembali terdengar. Ia memandang kosong ke dinding di hadapannya sambil sesekali mengigiti kuku. Tak kusangka melihat Cindy seperti itu.

Menyadari aku tengah memandangnya, Cindy menatapku marah.

Keajaiban tidak terjadi dua kali. Siapa yang menyangka kekurangan stok jauh lebih buruk daripada kelebihan stok? Tidak seperti masalah sebelumnya, kali ini kami tidak berhasil menemukan solusi yang memuaskan semua pihak.

Aku masih ingat bagaimana Sam cenderung diam saat rapat besar dengan semua divisi bersangkutan dilaksanakan. Semua manajer mempertanyakan bagaimana kesalahan fatal seperti ini bisa terjadi. Sekalipun tahu persis siapa pembuat kesalahan itu, Sam hanya menjawab singkat bahwa itu merupakan tanggung jawabnya. Cindy hanya merengut sambil sesekali meremas-remas rok. Meski ia terlihat tak acuh, aku tahu situasi ini pasti berat baginya.

Meski merugikan, perusahan terpaksa melakukan pemesanan di luar jadwal reguler. Perusahaan menyetujui penambahan ongkos produksi karena tanpa *supply* yang cukup, distribusi barang ke konsumen akan mengalami hambatan besar. Tentu saja dalam kasus ini penambahan biaya produksi berakibat pada turunnya profit margin—hal yang paling dihindari perusahaan berkembang.

Persoalan tidak berakhir sampai di sana. Kejadian ini

membuat semua anggota Divisi Purchasing akan dievaluasi Kepala Bagian HRD. Jelas informasi ini membuat Cindy tidak bisa duduk tenang di kursi tunggu di depan ruangan evaluasi.

Sam berada di dalam dan setelah dia, maka tinggal diriku atau Cindy yang akan dipanggil ke dalam.

Pintu terbuka dan wanita yang kukenali sebagai sekretaris Pak Bowo, meminta diriku masuk.

Tentu saja Sam masih berada di ruangan itu. Ia duduk membelakangiku. Di hadapannya Pak Bowo berdiri menyalamiku, kemudian mempersilakanku duduk di samping Sam. Sekilas kulihat Sam tampak tenang sementara Pak Bowo tidak malu-malu menyembunyikan kerutan di keningnya.

"Terima kasih, Pak, atas partisipasinya. Membantu sekali. Semoga hal seperti ini tidak perlu terjadi lagi." Pak Bowo berucap sembari menyalami Sam.

Sam menyambut jabat tangan itu sambil tersenyum seadanya. Ia berjalan tenang menuju pintu keluar. Saat di dekatku ia menepuk lembut pundakku.

Selesai mengantar kepergian Sam, Pak Bowo kembali duduk di kursinya. Ia memilah-milah kertas di meja, setelahnya baru menatapku sesaat. "Kamu tercatat sudah bekerja lima bulan di sini. Apa ada masalah di dalam divisi kamu akhir-akhir ini?"

Aku menggeleng sambil berkata sopan, "Tidak ada, Pak."

Helaan napas Pak Bowo terdengar jelas. Pandangannya beralih dari kertas—yang bisa kuperkirakan berisi data diriku—kepadaku.

"Bagaimana dengan masalah *overstock* pada dua bulan awal kamu bekerja? Ada penjelasan yang bisa kamu berikan?"

"Semua itu terjadi karena miskomunikasi."

"Dengan...?" tanya Pak Bowo. Ia menatapku, menunggu jawaban.

"Rekan kerja saya."

Bukan jawaban memuaskan. Kedua tangan Pak Bowo terlipat di meja. Ia menyipit seolah meminta kejujuran.

"Saya sudah melakukan perbincangan soal ini dengan Pak Daniel. Meskipun akhir masalah tersebut mendatangkan keuntungan jangka panjang untuk perusahaan, fakta bahwa terjadinya karena miskomunikasi jelas-jelas merupakan bukti awal bahwa komunikasi di divisi kalian tidak terjalin dengan baik." Helaan napas terdengar saat Pak Bowo menyelesaikan kalimatnya.

Aku diam saja, tak berani mengiyakan ataupun menyanggah. Toh, Pak Bowo tak meminta pendapatku juga, kan?

"Bagaimana sosok Pak Daniel sebagai Kepala Bagian?"

Harus kuakui ini bukan pertanyaan yang kuperkirakan.

"Beliau pemimpin yang bekerja keras."

"Lalu bagaimana pendelegasian tugas yang diberikan antara kamu dan... siapa nama rekan kerjamu yang mengerjakan hal yang sama?"

"Cindy."

"Ya, Cindy. Bagaimana menurutmu? Apa sudah adil?"

Aku mengangguk pasti.

Meski terlihat sedikit ragu, Pak Bowo mengangguk singkat.

"Bagaimana Cindy? Apa dia rekan kerja yang bisa diandalkan?"

Aku berpikir sejenak sebelum mengangguk. Meski masalah ini terjadi karena kelalaian Cindy, pekerjaannya di atas kertas membaik. Aku orang pertama yang memeriksa pekerjaannya dan laporan demi laporannya memang dikerjakan secara baik.

"Selain sebagai rekan kerja yang bisa diandalkan, bagaimana hubungan kalian di luar jam kantor? Apa kalian berteman baik?"

Aku memandang Pak Bowo sejenak, baru setelahnya menggeleng penuh keraguan. Tapi, apa yang harus kujawab? Memang itu kenyatannya: kami-bukan-teman.

Kerutan di kening Pak Bowo menghilang sejenak. Ia mengubah posisi duduknya, lebih mendekati meja. Kedua sikunya bersandar di meja.

"Kalian berdua punya masalah pribadi?"

Aku tidak membayangkan evaluasi yang diberikan akan menyangkut masalah pribadi antara diriku dan Cindy. Apakah pertanyaan ini benar-benar relevan?

Menanggapi diamku, Pak Bowo terlihat mengerti.

"Kami memang tidak punya kuasa untuk memaksa sesama rekan kerja untuk berteman, tapi harap kamu ingat bahwa terkadang permasalahan pribadi dapat memengaruhi kinerja seseorang.

"Saya harap kamu bisa menyelesaikan masalah pribadimu dan bersikap profesional dalam lingkungan kerja. Meskipun dalam kasus ini kamu bukan pihak yang bersalah, tentu kamu sadar dirimu punya andil dalam masalah ini.

"Selalu ingat bahwa kami tidak memperbolehkan hubungan pribadi disangkutpautkan dengan hubungan kerja profesional. Ada peraturan perusahaan yang melarang itu."

Pak Bowo tidak melepaskan pandangan dariku saat mengulangi peraturan perusahaan seolah memastikan aku mendengar setiap kata. Sesekali aku mengangguk mengiyakan. Dalam hati timbul rasa marah bercampur kecewa. Ingin rasanya aku membela diri bahwa itu bukan salahku. Cindy yang memulai semua perseteruan di antara kami dan aku menjadi pihak yang diam dan tidak berkonfrontasi. Mengapa aku harus ikut menanggung juga?

"Saya percaya kamu karyawan dengan performa memuaskan. Dan hal tersebut juga disetujui Pak Daniel dan Pak Gerald. Oleh karena itu, saya harap jangan sampai masalah pribadi menghambat performa dan kinerjamu," ucap Pak Bowo, terdengar bijaksana.

"Maaf, Pak, jika memang masalah pribadi di antara kami menyebabkan masalah kali ini." Suaraku bergetar. Tatapan Pak Bowo melembut, diikuti anggukannya.

Suara langkah familier terdengar.

"Saya harap masalah seperti ini tidak perlu terjadi lagi."

Aku mengangguk.

# 13

*"How can love be so silent when it speaks in the beating of your heart?"*

Unknown

Tugu yang menjadi ikon Jakarta dipenuhi berbagai manusia berkaus merah maupun putih. Di dada masing-masing terpasang nomor dengan lima digit angka. Kebanyakan orang sibuk melakukan pemanasan seadanya dengan lari di tempat. Ada pula yang asyik mengobrol dengan kelompoknya.

Aku kembali berjongkok untuk membetulkan tali sepatu putih pinjaman Mira. Sebenarnya ukurannya kekecilan satu nomor dari ukuranku. Namun, mempertimbangkan meminjam lebih baik daripada membeli yang baru, aku memutuskan untuk bertahan menanggung impitan pada kedua kakiku.

Sebagian besar wajah familier di kantorku tersebar di penjuru lapangan ini. Kebanyakan mereka mengenakan kaus putih, sama seperti yang melekat pada diriku. Perusahaan mewajibkan kami berpartisipasi dalam kegiatan maraton ini

dengan alasan menghormati acara yang diselenggarakan partner perusahaan.

Pelari delapan kilometer diberikan kaus putih sementara peserta maraton dua belas kilometer mengenakan kaus merah.

Aku sendiri bukanlah sosok yang mencintai aktivitas fisik. Berlari maraton pernah kulakukan waktu SMA. Itu pun karena kewajiban, sama dengan keadaan sekarang. Rute yang akan ditempuh para pelari melewati beberapa stan—minuman, *freshener*, dan obat-obatan—yang sengaja disediakan panitia. Aku berdecak kagum mengetahui banyaknya peserta berusia lanjut.

Tepukan lembut di pundak membuatku berpaling. Sam berdiri di sebelahku, mengenakan kaus merah dan celana olahraga pendek berwarna senada, lengkap dengan sepatu putih. Aku sempat tidak mengenalinya karena topi merah menutupi wajahnya.

"Sudah pemanasan?" tanya Sam, lalu mulai lari di tempat.

Aku menggeleng, lantas mengikuti gerakan Sam. "Sebenarnya pertanyaan yang lebih penting adalah sudah sarapan?"

Sam hanya tersenyum, lanjut melakukan peregangan tangan.

"Bunuh diri namanya kalau maraton tanpa sarapan."

Sam tertawa mendengar komentarku.

"Selamat pagi, Pak"

Aku dan Sam memandang ke arah sumber suara. Cindy muncul dengan kaus putih yang dipadukan celana hitam ketat yang menutupi sebagian pahanya. Rambut keritingnya diikat ekor kuda, melambai-lambai saat ia berjalan ke arah kami.

Sam menjawab salam Cindy seadanya sambil melanjutkan pemanasan.

"Pak Daniel pilih yang dua belas kilometer?"

Bahkan mendengar suara Cindy saja terasa mengganggguku. Untuk apa ia menanyakan hal yang sudah jelas terlihat dari warna kaus yang dikenakan?

Melihat anggukan atasan kami, Cindy tersenyum.

"Kalau begitu sampai ketemu di garis finis, Pak."

Jawaban Sam berupa anggukan.

Cindy berlari kecil meninggalkan kami berdua. Aku tidak bisa mencegah mataku mengikuti kepergiannya. Ia berbaur dengan beberapa orang yang kukenali dari Divisi Marketing. Aneh, aku belum melihat sosok yang kukira akan selalu bersama Cindy? Bukankah pasangan itu seharusnya selalu bersama?

Suara panggilan dari pengeras suara yang meminta kami berkumpul di garis start membuat keadaan semakin riuh. Semua peserta serentak berjalan setengah berdesak-desakan untuk mencapai garis start lebih dulu.

Aku berusaha menemukan Sam yang tadi melakukan pemanasan di sampingku, tapi lalu lalang orang menghalangi pandanganku. Kurasakan sebuah tangan menggenggam tanganku dan menarikku berjalan menuju garis start. Meskipun kaus merahnya sama dengan ratusan kaus yang berjalan di depanku, punggung itu familier. Pandanganku beralih pada genggaman jemari di pergelanganku. Kuat, tapi tidak menyakitkan.

Saat sampai di tempat semestinya kami berada, kurasakan genggaman itu perlahan mengendur, kemudian lepas sepenuh-

nya. Sam berbalik dan tersenyum sesaat sebelum memandang ke depan, memperhatikan suara aba-aba. Ada yang menyentakku. Bekas genggamannya masih terasa hangat di pergelangan tanganku.

*"I'll wait for you at the finish line,"* ucap Sam menatapku sambil tersenyum hangat.

Tahu-tahu saja aku kesulitan menemukan kata-kata untuk membalas gurauan yang dilemparkan Sam.

"Lulu?" Tentu saja Sam menyalahartikan kebungkamanku.

"Beda empat kilometer, yakin bisa sampai duluan?"

Sam menjawab dengan tertawa sambil menengadah ke langit. *"Wait for me then,"* ucapnya. Kali ini pandangannya serius.

Ucapan Sam terdengar seperti janji. Aku mungkin sudah gila!

Lengkingan peluit menarik perhatian kami pada pemandangan di depan kami. Orang-orang mulai berlarian melewati kami. Sam berbalik dan mulai mengayunkan langkah. Aku pun mengikutinya.

Mungkin sekitar tiga puluh menit, dua puluh menit, atau sepuluh menit selanjutnya, langkahku dan Sam sudah tidak lagi beriringan. Langkahku melambat sampai akhirnya aku kehilangan sosok Sam yang awalnya masih bisa kulihat berada di depanku.

Aku sempat berhenti di pos pertama untuk meneguk air yang disediakan. Belum setengah jalan dari jarak yang harus kutempuh, tapi keringat sudah membasahi sekujur tubuh. Kaki, terutama bagian betis, terasa kaku. Semua itu diperparah dengan jemari kakiku yang mulai terasa sakit saat aku bergerak. Apa itu efek sepatu kesempitan, ya?

Bisa kupastikan banyak juga peserta yang mengalami "penderitaan" yang kurasakan. Beberapa orang malah nekat duduk di trotoar sambil berselonjor kelelahan. Ada juga yang melambatkan langkah dengan memilih berjalan sambil berusaha mengatur irama napas yang terengah-engah.

Tentu saja lebih banyak peserta yang masih bersemangat, berlari perlahan tapi tidak berhenti. Sementara aku? Bisa dipastikan melakukan kesalahan strategi. Aku terlalu memaksakan diri pada awal sehingga belum apa-apa sudah kelelahan. Semoga saja minuman yang baru kuteguk mampu mengembalikan staminaku. Setidaknya masih ada lebih dari setengah jarak yang harus kutempuh.

Pundakku tersenggol saat seseorang berlari melewatiku. Kalau saja aku tidak berhasil menahan tubuhku, pasti kedua lututku sudah mendarat di aspal. Yang kulihat ternyata kuciran yang bergoyang-goyang di depanku. Pemilik tubuh sintal itu berbalik sambil tersenyum di tengah wajahnya yang berkeringat. Sepertinya ia memang sengaja.

Aku jelas salah menilai Cindy. Awalnya kukira ia akan merengek saat dicekoki aktivitas seperti ini. Ternyata Cindy tampak baik-baik saja dan masih berlari penuh semangat. Di

sampingnya kulihat Evan berkaus merah, juga berlari, berusaha menyamai langkah Cindy.

Ini adalah kali pertama aku melihat Evan hari ini. Apa ia melewatiku tadi? Apa ia menyadari keberadaanku? Tidak semestinya aku masih memikirkannya.

Aku kembali berlari pelan, tepat di belakang mereka—yang seharusnya kuhindari. Terlihat jelas pemandangan sesekali Cindy tertawa ke arah Evan seolah sedang berbicara tema luar biasa menarik. Atau... mereka memang sengaja mempertontonkan kemesraan di depanku?

Perlahan sosok Cindy dan Evan hilang bersamaan dengan pelari lain. Tidak banyak pelari di sekitarku sekarang. Mungkin lariku kelewat lambat.

Perih di tumit dan jemari kaki semakin menyengat. Kuputuskan untuk duduk di trotoar jalan dan melepaskan salah satu sepatu di kakiku. Awalnya yang kurasakan adalah rasa lega karena angin yang menggelitik di sela-sela kakiku. Kemudian tatapanku berubah ngeri saat kulihat kulit kaki pada bagian jari dan tumitku sudah kemerahan. Beberapa bagian termasuk parah, hampir mengeluarkan darah. Tidak heran bila berjalan saja aku kesulitan. Nasib yang sama dialami kakiku yang satu lagi.

Aku seharusnya tidak memaksakan diri.

Tanpa alas kaki, aku beranjak berdiri, berniat mencari pertolongan. Menuju Posko Kesehatan adalah pilihan terbaik, meski berarti aku harus berjalan telanjang kaki untuk mencapai tempat itu.

Di luar dugaanku, berjalan di trotoar tanpa alas kaki dengan kondisi kaki terluka sama sakitnya dengan menggunakan alas kaki. Panasnya trotoar mempersulit langkahku.

Aku benar-benar jauh tertinggal di belakang. Matahari semakin terik dan pelari yang tersisa bersamaku kebanyakan memutuskan duduk di trotoar dan asyik dengan ponsel mereka. Mereka terlihat letih dan sepertinya sedang mencari pertolongan.

Entah karena sakit yang kurasakan atau karena teriknya matahari, kepalaku mendadak pusing. Rasa haus memperparah kondisiku. Pandangan yang mulai kabur memaksaku untuk kembali menepi dan duduk di trotoar. Konyol kalau aku sampai tergeletak pingsan di tengah jalan.

Perasaan tidak berdaya seperti ini benar-benar mengganggu.

Sedikit lagi. Aku harus bertahan sedikit lagi untuk mencapai Posko Kesehatan. Aku baru berniat untuk kembali berdiri saat derap langkah terdengar semakin jelas. Pantulan sinar matahari membuat aku kesulitan melihat wajah pelari berkaus merah yang mendekat ke arahku. Saat ia sampai di hadapanku, tubuh tingginya mengalangi sinar matahari yang menyilaukan mataku sehingga aku bisa mengenalinya.

Sam.

Napas Sam terengah-engah. Butir-butir keringat mengucur dari dahinya. Ia menatapku cemas. Aku yakin jantungnya juga tengah berpacu cepat seperti yang kurasakan. Aku sendiri tidak bisa mencerna hal yang terjadi sekarang.

*Sam benar-benar kembali untukku?*

Masih dengan napas terengah-engah, kedua tangan Sam memegang lembut pundakku. Matanya tertuju pada kedua sepatu yang kujinjing, kemudian ke kakiku yang tak beralas. Rambut depannya basah. Butir-butir keringat jatuh melewati dagunya. Kausnya melekat jelas pada tubuhnya, jauh lebih basah daripada milikku.

Mendadak di sekitarku terasa hening. Yang terdengar jelas hanya suara tarikan napas Sam. Saat kami bertatapan, kekhawatiran tergambar jelas pada matanya.

Setelah tarikan napas lelaki itu mulai teratur, ia berjongkok dan mengamati telapak kakiku secara bergantian. Tanpa mengucapkan apa-apa, ia menarik salah satu tanganku. Tarikannya membuat tubuhku hampir jatuh di atas punggungnya. Memahami niatnya, aku mendorong punggungnya lembut, menolak apa yang coba dilakukannya. "Tidak perlu," ucapku terbata-bata.

Aku terkejut luar biasa saat dadaku menyentuh punggung Sam.

"*You can't walk with those feet,*" kata Sam, masih dalam posisi jongkok membelakangiku.

"*I can try.*" Aku bisa mendengar ketidaknyamanan dalam suaraku.

"*What's the problem?*" tanya Sam, lalu berbalik untuk memandangku dengan ekspresi heran.

Sulit menenangkan diriku, bahkan hanya untuk sekadar membalas tatapan Sam.

Sam berdiri, kemudian meraih kedua tanganku yang masih menenteng sepatu. Kedua tanganku diposisikannya di dadaku, membuat sepatu itu mengalangi seluruh permukaan dadaku. "Seharusnya jika seperti ini tidak masalah." Sam tersenyum, kembali berjongkok. Sedikit memalukan menyadari ia mengerti ketidaknyamanan yang kurasakan.

"*Come on,*" ucap Sam lagi.

Aku tidak punya pilihan. Kakiku tidak menunjukkan tanda-tanda bisa diajak kerja sama.

Mendekap sepatu di depan dadaku, aku mendaratkan diriku di punggung Sam. Kurasakan tangannya meraih bagian bawah lututku. Merasa mantap, ia berdiri. Kokoh. Tegak. Lalu berjalan. Refleks, aku melingkarkan tangan di pundaknya untuk menjaga keseimbanganku.

Laki-laki itu membawaku melangkah bersamanya. Perlahan kami melalui jalanan yang hampir membuat aku menangis.

Aku terselamatkan.

"*Thank you,*" bisikku perlahan.

Tidak ada jawaban. Sam bergerak untuk menaikkan tubuhku dalam gendongannya.

Ada ketenangan yang menyebar di hatiku.

*Terima kasih, Sam. Terima kasih sudah kembali untukku.*

"Apa kamu baik-baik saja?" tanyaku setelah kami berjalan dalam diam untuk waktu yang cukup lama.

Sam sudah berlari, entah seberapa jauh, dan kemudian kembali hanya untuk menemukanku. Kini ia harus berjalan dengan berat tambahan di tubuhnya. Meski ia sempat beberapa kali berhenti, langkahnya tetap mantap dan aku bisa merasakan tarikan napasnya cukup tenang.

Sam hanya bergumam perlahan. Mungkinkah untuk berbicara saja ia sudah kehabisan napas?

"Apa aku seberat itu?" tanyaku.

Aku merasakan guncangan tubuh Sam saat tawanya pecah. Setelah berhasil menghentikan tawanya ia kembali mendorong tubuhku dan memperkuat gendongannya.

"Sepertinya sudah nggak terlalu jauh. Aku bisa turun di sini." Aku merenggangkan rangkulan di sekitar leher Sam.

Tangan yang Sam gunakan untuk mencengkeram lututku berpindah dan menahan tanganku agar tetap berada pada pundaknya. "*It's okay*," ucapnya, lalu ia mempercepat langkahnya.

Kami sampai di Posko Kesehatan dan disambut beberapa petugas yang langsung menghampiri kami. Aku didudukkan pada kursi putih di dalam tenda terbuka. Setelah menanyakan apa yang terjadi, petugas kesehatan mengoleskan cairan antiseptik pada luka tersebut.

Sam menghampiriku dengan dua gelas minuman di tangannya. Ia menyodorkan salah satunya kepadaku, lalu mengambil sisa tempat duduk di sampingku.

"Terima kasih."

"Harus berapa kali kamu bilang terima kasih sampai puas?"

Pertanyaan Sam terdengar ketus, namun setelahnya ia tertawa kecil.

"Kak, begitu sampai di rumah perbannya dibuka ya. Lalu beri obat merah. Ini saya perban biar tidak kena debu." Si petugas yang melilitkan perban putih pada telapak kakiku menjelaskan. Aku mengangguk sambil memperhatikan kerjanya. "Lain kali kalau ikut maraton, jangan pake sepatu kekecilan, Kak. Bahaya," ucapnya. Ia memandangku, meminta persetujuan.

Aku mengangguk pasti. Cukup sekali aku mengalami hal menyakitkan seperti ini.

Beres mengobati lukaku, petugas itu pergi meninggalkan kami. Dengan tergesa-gesa, ia menghampiri peserta lain yang baru saja diangkut masuk ke tenda. Kulihat ada beberapa peserta yang terbaring lemah dan pucat pada tempat tidur di tenda yang lumayan sejuk. Mengerikan membayangkan hal buruk bisa terjadi pada *event* yang seharusnya membuat orang menjadi sehat.

Sam berdiri, menepuk-nepuk lembut pahanya, lalu berjongkok di depanku. "Ayo."

"Ke mana?"

"Garis finis."

"Tapi..."

"Kurang dari satu kilometer. Lagi pula mobilku ada di sana."

"Kamu bisa meninggalkanku di sini."

Sam menatapku heran. *"You're kidding right? There's no way I'll leave you here,"* ucapnya menolak keras usulku.

Aku memang tidak punya pilihan lain saat ini.

Hampir setiap orang yang kami lewati tanpa malu-malu memandang penuh penasaran ke arah kami. Aku beberapa kali melonggarkan pegangan pada Sam, berharap ia akan membiarkanku turun dan berjalan sendiri. Nyatanya ia kembali bergerak mendorongku dalam gendongannya, dengan jelas menunjukkan ia jauh dari niatan untuk menurunkanku.

Beberapa panitia mendatangi kami dengan wajah panik. Setelah Sam menjelaskan bahwa aku sudah mendapatkan perawatan dan ia akan membawaku pulang, mereka mengangguk-angguk paham dan meninggalkan kami.

Semakin kami mendekati garis finis semakin banyak mata yang memandang ke arah kami. Bahkan beberapa di antaranya tidak segan menunjukkan keterkejutan di wajah mereka sambil mengawasi kami.

Aku malu, benar-benar malu. Menjadi pusat perhatian adalah hal terakhir yang kuinginkan.

"Menunduk saja." Suara Sam terdengar tenang.

Syukurlah Sam mengerti kegugupanku. Perlahan aku mengikuti sarannya dan berusaha sebisa mungkin menyembunyikan wajahku pada sela pundak Sam.

Dengan penglihatan terbatas, aku menemukan arena garis finis sudah mulai sepi. Kemungkinan karena banyak peserta sudah pulang. Beberapa orang duduk dan berkumpul di trotoar, bersemangat berfoto dengan medali melingkari leher mereka. Seharusnya aku tidak mengacaukan acara ini bagi Sam.

Aku mengangkat wajah saat merasakan Sam berhenti melangkah. Wajah di depanku sempat membuat aku kesulitan menelan air ludah yang mendadak menggumpal di rongga mulut. Evan memandangku kaget seolah tidak bisa memercayai matanya sendiri.

"Kamu nggak apa-apa, Lu?"

Evan mendekat, berusaha meneliti diriku dari atas kepala sampai ke ujung kaki.

Aku hanya menggeleng perlahan.

"Biar saya saja yang antar Lulu pulang," ucap Evan ke arah Sam dengan nada tegas.

Evan mendekat, berusaha menarik tanganku yang tengah melingkar di leher Sam. Niatannya ditepis Sam yang bergeser menjauh darinya, membuat jarak semakin lebar antara Evan dan kami.

"Evan..." Suara Cindy terdengar lebih mirip rengekan. Ia mencengkeram kaus Evan, mengalanginya melangkah mendekat ke arahku. Baru kusadari ternyata Cindy berada di belakang Evan sejak tadi.

"Biar Lulu sama saya saja," jawab Sam singkat, lalu meletakkan tanganku agar tetap melingkar dan bertaut pada pundaknya.

Cindy memandang kami secara bergantian sebelum pandangannya terhenti kepadaku. Ia tersenyum skeptis. Ketidakpuasan jelas tergambar di sana. Sementara Evan terdiam dengan tatapan redup. Sepertinya ia... kecewa?

Sam membawaku meninggalkan mereka tanpa mengucap-

kan apa-apa lagi. Bersamaan dengan langkahnya yang semakin cepat, cengkeraman Sam pun semakin menguat seolah tidak rela membiarkan tanganku lepas dari pundaknya.

Mendadak tatapan orang-orang di sekitar kami tidak terlalu menyita perhatianku lagi.

Yang kuharapkan adalah agar Sam tidak bisa mendengar betapa cepat jantungku berdetak saat ini.

# 14

*"We don't get to choose what is true. We only get to choose what we do about it."*

**Kami Garcia**

**Sam.cam:** *How are you feeling?*

Tepat pukul tujuh malam pesan di Yahoo Messenger muncul di komputer yang kubiarkan menyala. Dua hari sudah berlalu sejak acara maraton massal itu. Aku menghabiskan Minggu untuk beristirahat penuh.

Hari ini seharusnya aku sudah masuk kantor. Namun, memperhitungkan keadaan luka kakiku yang belum sepenuhnya kering dan masih sulit berjalan, aku memutuskan untuk meminta izin agar dapat menghabiskan satu hari lagi beristirahat di kamar kos ini.

**Bookworm86:** *Better. I'm coming to work tomorrow.*

**Sam.cam:** *If you want to take another day off, it's totally okay. You have also submitted your paperwork for this month, right?*

**Bookworm86:** *I could die of boredom if I take another day off.*

**Sam.cam:** *So, I guess your feet are okay now? Can you walk properly?*

**Bookworm86:** *I can even run.*

**Sam.cam:** *Don't even try. I haven't got my energy back to piggyback ride you again.*

**Bookworm86:** *You said it was okay! Now are you saying that I am that heavy?*

**Sam.cam:** *LOL. Girl is surely sensitive about their weight.*

**Bookworm86:** *No, I am not.*

**Sam.cam:** *Yes, you are. But no worry. My abs can lift up even two person of your size.*

**Bookworm86:** *Hahaha. You wish.*

**Sam.cam:** *Glad that you are okay.*

**Bookworm86:** *I am not going to say any thank you again but... just take it. Thank you.*

**Sam.cam:** *Mmm... I told you, I don't take words but action.*

**Bookworm86:** *What do you mean?*

**Sam.cam:** *What about dinner this weekend?*

**Bookworm86:** *What's so special about having dinner in the weekend? You can ask me anytime.*

**Sam.cam:** *It's a date.*

Kencan? Kata-kata Sam berhasil membuatku menahan napas, jantungku juga berdetak lebih cepat. Tidak. Sindrom aneh ini datang lagi.

**Bookworm86:** *Stop joking around.*

**Sam.cam:** *Hahaha... always love your reaction. So, this Saturday, I'll pick you up at 6 p.m?*

**Bookworm86:** *There is no need to pick me up. We'll meet there.*

**Sam.cam:** *Told you, it's a date. We should do it properly.*

**Bookworm86:** *You're surely teasing me to death.*

Jantungku jelas tidak mengenali barisan kata yang diketikan Sam sebagai candaan semata.

Awal pagi ini tidak terlalu berbeda dengan pagi lainnya sampai sosok itu muncul di kursi tunggu saat aku sampai di halte Benhil.

Melihat kedatanganku, Evan berdiri. Kemudian laki-laki berlari ke arahku sambil tersenyum kecil. Pertanyaan besar tentang apa yang ia lakukan di sini jelas menjadi hal utama yang membuatku berhenti dan tertegun.

"Bagaimana keadaanmu? Sudah baikan?" tanya Evan sambil meneliti ke arah kakiku.

"Sudah. Mobilmu ke mana?"

"Ditinggal... untuk hari ini," jawab lelaki itu singkat.

Jawaban yang tidak menjelaskan apa-apa.

Aku hanya diam, masih berusaha menenangkan diriku yang terkejut atas kemunculan Evan.

Aku melangkah untuk duduk di kursi tunggu. Hanya ini pilihan yang tersedia. Evan juga melakukan hal yang sama.

"Kamu sudah menerima titipanku dari Cindy?"

Pertanyaan Evan memaksaku menatapnya heran.

"Amplop biru." Evan menjelaskan, mengerti kebingunganku.

Sekarang aku ingat, tiket konser itu. "Begini..."

"Kamu sudah janji." Evan jelas tahu rencanaku untuk menolak ajakannya. "Sebenarnya apa yang membuat kamu tidak mau lagi berhubungan denganku?"

Sulit memungkiri kekecewaan dalam nada yang Evan gunakan. Pertanyaannya menyadarkanku bahwa yang kulakukan sejauh ini memang tidak masuk akal.

"Apa karena Cindy?"

Aku merasa terusik saat nama itu disebutkan.

"Atau karena bos kamu?" lanjut Evan, lebih tegas. Juga sukses membuat diriku tersentak.

"Memangnya apa hubungan Pak Daniel dengan semua ini?" Aku sendiri terkejut dengan pertanyaanku.

"Apa dia melarang kamu dekat sama aku?"

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?"

"Kalian kelihatan dekat," lanjut Evan, melengos.

"Kami cuma teman." Aku berusaha menjawab sewajar mungkin.

Ya. Aku dan Sam kan memang berteman.

"Apa pun itu. Aku berharap kamu menepati janji untuk pergi ke konser itu." Evan menatapku lekat-lekat. "*I miss being with you*," ucapnya, lalu menggenggam tanganku.

Kata-katanya berhasil membuat aku terpaku sementara otakku kembali memutar kata demi kata yang ia ucapkan. Ia rindu dengan kebersamaan kami. Haruskah kuartikan ini sebagai sesuatu yang patut membuatku bahagia?

Anehnya, rasa hangat yang dulu sering kurasakan kini efeknya melemah. Ada kebahagiaan, tapi tidak cukup besar untuk membuat jantungku berdetak lebih kencang.

Pertanyaan kenapa aku mendadak menjadi pusat perhatian sejak memasuki gedung kantor pagi ini terjawab saat Mira menarikku ikut bersamanya. Ia mengajakku makan siang di tempat yang cukup jauh dari kantor.

Sebelum duduk di meja restoran *fastfood*, Mira memandang ke segala arah seolah memastikan keadaan aman.

Begitu meletakkan makanan di meja, lontaran pertanyaan Mira menjawab semua kebingunganku. "Jadi rumor bahwa kamu dan Pak Daniel pacaran memang beneran?"

Kalau saja aku tidak buru-buru menutup mulut, kujamin air putih yang baru kuteguk langsung muncrat. Jadi ini alasan semua orang mengarahkan tatapan menyelidik ke arahku sejak tadi pagi?

Aku menggeleng hebat, masih terkejut dengan informasi yang baru kudengar.

"Jadi belum pacaran?"

Setelah berhasil menelan air sepenuhnya, aku kembali menggeleng. "Bukan begitu. Memangnya ada rumor kayak itu?"

"*Hot news of the day*! Semua orang ngomongin itu. *Don't you realize that*?"

Aku kembali menggeleng. "Kok bisa?"

"Harusnya aku yang nanya kamu. Aku kan nggak ikut maraton," protes Mira.

"Maraton?"

Mira mengangguk kuat-kuat.

"Yang kudengar Pak Daniel gendong kamu. *Uhh.. that is so romantic*," ucap Mira tanpa malu-malu menunjukkan kekagumannya.

"Bukan gitu... Sebenarnya..."

"Tapi beneran kan kamu digendong dan diantar pulang sama bos kamu itu?" lanjut Mira, mencari jawabanku.

Aku mengangguk dan Mira tersenyum, tersipu.

"Kami cuma teman," tambahku.

Sepertinya Mira tidak memedulikan pembelaanku karena masih menatapku dengan wajah merona. Tidak ada yang tahu apa yang sedang berputar-putar di kepalanya sekarang.

"Sebelum *go public*, kalian sudah mikirin masalah dengan HRD?"

"Maksudmu *go public*? Apa hubungannya dengan HRD?"

"Kamu mungkin lupa, tapi dalam kontrak kerja di perusahaan kita kan ada larangan hubungan percintaan sesama rekan kerja dalam satu divisi," jelas Mira. Ia tampak berpikir seolah berusaha mencari jalan keluar bagiku.

"Tapi kalian tetap bisa *backstreet*."

"Mir..."

"Atau mungkin bisa juga..."

"Hubungan kami tidak seperti itu," ucapku setengah berteriak. Aku harus menghentikan Mira dan komentar-komentar tidak masuk akalnya.

Mata Mira sempat melebar dan wajahnya yang semula tersipu-sipu mendadak menjadi serius. "Apa mungkin Pak Daniel suka sama kamu? Aku jadi inget sama cerita Agus tentang Pak Daniel yang ternyata ikut melompat saat kamu tenggelam. Padahal geteknya jauh lho dari grup kita."

Reaksiku sulit dijelaskan saat aku mendengar informasi Mira. Seperti menemukan kepingan *puzzle* yang hilang, juga seperti mendapatkan sesuatu yang tidak terduga. Menyenangkan.

"Lulu?"

Panggilan Mira menyadarkanku.

"Apa yang bakalan kamu lakuin?"

"Dibiarkan saja. Berita yang nggak benar nggak akan bertahan lama." Aku menjawab sambil menyeruput minuman. Sejujurnya aku kesulitan mengatur detak jantung saat ingatan tentang kebersamaanku dan Sam bermain-main di kepalaku.

"Maksudku kalau benar Pak Daniel suka sama kamu..."

Mira tidak tahu aku dan Sam teman lama. Terlalu sulit menjelaskannya. "*That's impossible*."

Itu benar-benar tidak mungkin, kan?

Sam hanya tersenyum lebar sambil meneguk jus jeruk saat aku menceritakan gosip yang kudengar. Ia sama sekali tidak menganggap serius rumor yang beredar. Tepat, tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena gosip itu tidak benar.

Banyak orang salah paham dengan kedekatanku dan Sam. Reaksi yang normal mengingat kami berkedudukan sebagai atasan dan bawahan dalam satu divisi. Mereka tentu tidak mengerti bahwa kami sendiri baru menyadari kami sudah saling mengenal jauh sebelum terlibat hubungan profesional seperti saat ini.

"Jadi kamu nggak keberatan?" Aku bertanya sembari meraih tisu untuk membersihkan remah-remah roti yang baru saja kuhabiskan.

Siang ini setelah *meeting* bersama klien, kami memutuskan

untuk makan siang di dekat tempat *meeting*. Restorannya tergolong sepi karena konsepnya lebih cocok untuk *hang out* malam hari. Hanya kami yang berpakaian formal sementara pengunjung lain terbilang modis untuk sekadar acara makan siang. Daerah selatan Jakarta memang lebih banyak tempat *hang out* dibandingkan perkantoran. Demi efisiensi jarak maka *meeting* dilakukan di titik tengah antara perusahaan kami dan kantor klien.

Sam meletakkan gelas, kemudian menggeleng lembut. Hal yang membuatku kagum, Sam bisa bersikap seolah tidak ada yang terjadi di antara kami. Ia juga mudah beradaptasi dengan dua peranan kami yang berbeda. Ia tetap sanggup menjadi atasan yang berwibawa dan pada saat lain menjadi Sam yang selama ini kukenal.

"*Do you?*" tanya Sam.

Aku menggeleng lembut sambil mendekatkan sedotan ke bibirku.

"*Then, we can really date for real.*"

Aku terbatuk-batuk, kesulitan mengatur napas. Jantungku melompat-lompat tidak keruan, disertai otakku yang kesulitan mencerna kalimat Sam.

Sam mengulurkan tisu ke arahku. Tawa kecilnya membuat matanya membentuk lipatan menyerupai garis. Mengapa semua hal kecil tentang dirinya menarik perhatianku?

"*What is so shocking about it?*" ucap Sam tak acuh. "*We are obviously will make a good couple*," tambahnya.

"*Just stop joking around!*" Aku menjawab di tengah usaha mengatur napas.

"*If only you take this seriously*," tambah Sam. Ia mengakhiri kalimatnya dengan tersenyum, tentu saja.

Perkataan Sam menghadirkan rasa hangat ke dadaku. Ide bahwa kami akan bersama? Apa itu masuk akal? Apa Sam benar-benar serius dengan usulnya?

"*You're thinking about it, aren't you?*" tanya Sam. Kali ini sambil tertawa kecil.

Haruskah Sam mengenalku sejauh itu?

"*Can you stop reading my mind?*"

"*It's just clearly shown in your face.*"

"*This is not fair.*"

"*I'll tell you everything that you want to know. As long as you ask me.*"

"*How can I know you're telling the truth?*"

"*You always do.*"

Kami sama-sama terdiam. Tatapan Sam seolah menggambarkan dirinya seratus persen yakin dengan perkataannya.

"*So, don't forget about our date this Saturday. I'll wait for you at the first place we met. Or do you have another choice?*"

Janji itu. Sabtu ini. Aku sampai lupa kami pernah mengatur janji makan malam yang disebut Sam kencan. Aku baru sadar hari itu bertepatan dengan tanggal yang tertera pada tiket konser yang diberikan Evan.

"Dia mengajakku pergi ke konser... Sabtu ini."

Kenapa aku merasa bersalah mengatakan hal ini? Rasanya seperti mengakui sesuatu yang seharusnya tidak kulakukan.

"*Are you going with him?*" Sam tidak tersenyum dan tatapannya berubah menjadi tidak terbaca.

"*I don't know.*"

Memang itu yang ada di kepalaku. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Sebagian diriku yang dulu memang sangat mengharapkan janji ini, tapi sebagian lagi bingung dan cenderung ragu tanpa alasan jelas.

"*I'll wait for you,*" ucap Sam lugas.

Apa Sam akan mencegahku pergi bersama Evan?

"Kamu tidak ingin aku pergi bersamanya?"

Sam menggeleng dan senyuman lembut itu kembali menghiasi wajahnya. "Keputusan ada di tanganmu. *I just want you to know that I'll wait for you.*" Ia menyentuh lembut punggung tanganku.

"Tapi..."

Kata-kataku terputus saat Sam beranjak berdiri dan berjalan cepat menuju pintu keluar. Sekilas ia berbalik, memastikan aku berada di belakangnya.

Tapi bagaimana kalau aku memutuskan untuk pergi bersama Evan?

# 15

*"But you've slipped under my skin, invaded my blood and seized my heart."*

**Maria V. Snyder**

"Lulu?"

Aku menoleh dan menemukan Evan sedang menatapku heran. Sudah ketiga kalinya ia menangkap basah diriku yang tengah memikirkan hal lain. Sejak mataku terbuka yang kuingat adalah datangnya hari ini.

Semalam kuhabiskan memandangi layar komputer. Sam tidak muncul. Aku tidak lupa akan ajakannya waktu itu dan janji bahwa ia akan menungguku. Tapi sejak makan siang di kafe, hal itu tidak diungkitnya lagi. Apa diriku terlalu banyak memikirkan hal yang mungkin saja dilupakan Sam?

Berbeda dengan Sam yang tidak pernah mengungkit janji makan malam antara kami, Evan terus menanyakan hal yang sama dalam setiap pertemuan kami. Kini di sinilah aku ber-

ada, di dalam antrean panjang menuju pintu masuk konser bersama Evan.

Meski bersama Evan, namun pikiran tentang Sam mengganggguku. Ketakutan terbesarku adalah kalau ia benar-benar menunggu. Mungkin sudah ratusan kali aku meyakinkan diriku bahwa ia tidak mungkin bersikeras menunggu saat ia sendiri tahu kemungkinan besar aku pergi dengan Evan. Ia benar-benar tidak akan menungguku, kan? Tanpa sadar aku menggigit bagian bawah bibirku saat melihat jam menunjukkan pukul tujuh. Sudah satu jam melewati waktu yang kami janjikan. Kalau ia benar-benar menunggu, sekarang ia seharusnya sudah pergi, bukan?

"Kamu kenapa?" Evan menyentuh lembut pundakku.

Aku hanya menggeleng lemah, buru-buru menatap ke depan. Kami sudah hampir sampai di tempat pengecekan karcis.

"Aku bahagia kamu ada di sini." Evan meraih tanganku.

Ini pertama kalinya tangan kami bertautan dan Evan tersenyum sambil memandangku. Aku sama sekali tidak bahagia. Justru sebaliknya, risi dengan perlakuannya.

Dentuman musik terdengar semakin nyaring, membuat kecemasanku terasa semakin nyata. Bagaimana kalau Sam benar-benar menunggu? Meski enggan mengakuinya, aku jelas mengenalnya. Sam tidak pernah main-main dengan kata-katanya. Diriku yakin sekarang ia berada di sana, menungguku.

Dadaku sesak. Apa yang sedang kulakukan? Aku tahu persis rasanya menunggu orang yang belum tentu muncul. Menunggu orang yang hatinya untuk orang lain. Membayangkan

Sam tengah melalui itu membuat perasaan terimpit di dadaku semakin nyata.

Bagaimana bisa aku memperlakukan orang yang begitu peduli padaku seperti ini?

Aku melepaskan genggaman Evan. Ia memandangku bingung. Tidak seharusnya aku berada di sini. Aku hanya menghancurkan dua perasaan sekaligus dengan berlaku seperti ini. Aku tidak menemukan kebahagiaan yang dulu kurasakan saat bersama Evan. Bahkan saat bersamanya yang memenuhi pikiranku justru Sam. Betapa bodohnya aku baru menyadarinya saat ini.

"Maaf." Suaraku bergetar.

Evan mengernyit, tidak mengerti.

"Aku tidak seharusnya berada di sini," lanjutku.

Evan menahan pundakku, mencegahku bergerak menjauhinya. "Hanya kali ini, Lu. Kasih aku kesempatan satu kali ini." Ia menatapku lekat-lekat.

Kuraih tangan Evan yang ada di pundakku, kugenggam lembut. "Bukan salahmu. Aku hanya harus mendahulukan perasaanku." Aku berucap sembari melepaskan tangannya.

Tanpa menengok ke belakang, aku berlari menerobos ratusan orang yang memenuhi pintu masuk. Teriakan maupun cemoohan orang-orang yang kulalui tidak kupedulikan.

Aku tidak bisa membuat Sam menderita lebih lama lagi.

Keluar dari tempat konser merupakan kesulitan yang tidak pernah kuduga. Aku harus berlari sampai ke gerbang utama sebelum akhirnya menemukan taksi kosong yang melintas. Puluhan kali aku mendengar nada sambung yang berujung tidak diangkat. Pikiran-pikiran negatif yang berkeliaran di kepalaku sudah di luar kendali. Ke mana Sam? Apa ia sengaja tidak mau menjawab teleponku? Sudahkah ia pergi meninggalkan tempat itu?

Aku melompat keluar saat taksi sampai di kafe yang kuyakini sebagai tempat yang dimaksud Sam. Sekitarku gelap gulita. Lampu taman yang biasanya terang benderang juga sudah padam. Sumber suara hanya berasal dari beberapa karyawan yang sibuk menarik pintu penutup Kafe Bookstore. Tempat ini sudah tutup dan kelihatannya tidak ada lagi orang yang berada di dalam bangunan itu.

Lututku lemas, napasku masih terengah-engah. Mendapati orang yang kupercaya akan menunggu ternyata sudah tidak ada lagi membuatku ingin menangis. Tidak seharusnya aku berharap terlalu jauh.

"*You're late.*"

Suara itu membuatku berbalik cepat.

Sam berdiri di sana, dengan kedua tangan di dalam saku celana, lengkap dengan senyum lebar di wajahnya. Tatapannya tenang.

Kehadiran Sam langsung menghapus semua kecemasanku dalam sekejap. Berganti dengan rasa syukur dan bahagia yang sulit kujelaskan dengan kata-kata.

"*Stupid! What if I didn't come?*" Suaraku bergetar. Pandanganku berkabut.

"Aku tahu kamu pasti datang."

Sesuatu tentang senyumannya menenangkanku. Mengalirkan kehangatan yang begitu nyaman.

"Aku juga tahu kamu pasti menungguku," ucapku masih berdiri mematung. Air mata yang sedari tadi menggumpal pada kelopak mataku akhirnya mengalir begitu saja.

"Artinya kamu tahu alasanku tetap menunggumu?" Sam mendekat perlahan, kedua tangannya tidak lagi berada di saku.

Tentu saja aku tahu alasan Sam tetap menungguku. Alasan yang sudah ratusan kali muncul di kepalaku tapi selalu tak kuhiraukan.

Sam berdiri begitu dekat denganku, membuatku harus mendongak untuk menatap lurus matanya. Caranya memandangku lagi-lagi membuat jantungku berdetak semakin kencang.

"*You're arrogant*," cetusku sambil membuang pandanganku dari Sam.

Sam menahan wajahku agar tetap menatapnya. Kehangatan kedua telapak tangannya menjalar seketika di pipiku. Dengan lembut jemarinya menghapus titik air mata di pipiku. Sambil memandangku lekat, wajahnya mendekat, dan kemudian kurasakan kehangatan bibirnya di keningku. Semuanya bergerak perlahan. Sekilas terdengar tawa kecilnya, ia mendekap tubuhku. Erat.

Aku tidak bisa lagi menahan tangis haru. Air mataku berlinang. Aku tidak perlu lagi menahan perasaan ini.

Kali ini perasaanku benar-benar terbalas.

"*Thank you for coming.*" Sam berbisik sembari mempererat dekapannya.

Menakjubkan. Keberadaanku sangat berarti bagi seseorang. Aku hanya mengangguk perlahan, kemudian melingkarkan tanganku, membalas pelukan Sam.

"*Thank you for waiting,*" suaraku terdengar lebih mirip bisikan.

Kuharap waktu bisa berjalan lebih lambat dan membiarkan kami menikmati momen ini selama mungkin.

# 16

*"A heart has problems which mind cannot understand."*

**Santosh Kalwar**

Tidur terlalu nyenyak membuatku mulai berpikir jangan-jangan kejadian semalam hanya terjadi dalam kepalaku. Malam konser bersama Evan. Kepanikan mencari Sam sampai... Perlahan kusentuh keningku. Apa semua kejadian semalam benar-benar terjadi dan bukan sekadar mimpi?

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar dan menemukan jaket yang semalam kukenakan. Tergesa-gesa, kuraih jaket hitam itu, lalu merogoh saku kiri-kanan. Aku menemukannya. Sobekan tiket konser yang membuktikan bahwa semuanya memang benar-benar terjadi.

Potongan-potongan gambar kejadian semalam berputar di pikiranku. Kecupan di keningku, dekapan Sam yang kini membuatku merasa tidak keruan. Aku tidak ingat persis berapa lama kami berpelukan dalam diam. Semuanya terjadi

begitu natural, tidak direncanakan, dan juga tidak bisa dikendalikan. Samar-samar aku masih ingat Sam mengatakan sesuatu tentang wajahku yang merah padam, diikuti diriku yang berusaha menyembunyikan wajahku darinya. Rasa malu kembali kurasakan. Jadi aku harus bagaimana? Bagaimana kelanjutan dari semuanya sekarang?

Bunyi ponsel membuatku mengangkat wajah yang kubenamkan ke bantal. Itu pasti Sam. Aku bergegas berdiri untuk mengobrak-abrik tas jinjing yang semalam kubawa. Dering telepon masih terus berlanjut. Sayangnya nama pemanggil yang muncul membuatku sadar ada masalah lain yang harus kuselesaikan.

Meski enggan, kusentuh tombol hijau.

"Lulu?"

Rasa bersalah langsung muncul. "Mmm... Soal semalam...."

"Sebaiknya kita bertemu," potong Evan mendengar jawabanku.

"Maaf." Suaraku gemetar.

"Apa benar-benar nggak bisa kita coba lagi?"

"Maaf..."

"Apa ada orang lain?" Suara Evan terdengar tidak bersemangat. Kurasa kami sama-sama tahu jawaban pertanyaannya.

"Sebaiknya kita nggak membicarakan masalah ini lagi," jawabku sebelum menyentuh tombol merah.

Sulit untukku menjalani semua yang terjadi begitu cepat. Cara Evan menanyaiku benar-benar mengusikku. Rasa bersalah menyeruak tanpa bisa kuhentikan.

Perasaan bersalahku lebih tertuju kepada Sam dibandingkan kepada Evan. Kenangan dulu aku begitu mencintai Evan membuatku merasa ada utang yang tidak pernah bisa kulunasi pada Sam.

Tidak seharusnya aku membuat Sam khawatir atas pilihanku. Meyakinkan diriku bukanlah hal yang harus kucemaskan lagi. Malam itu saat aku meninggalkan Evan, aku tahu aku tidak akan pernah menyesali pilihan yang kubuat.

**Sam.cam**: *Have you awaken from your sweetest dream? I've been trying to call you but you're on the line.*

Pesan itu masuk begitu aku menyalakan Yahoo Messenger di laptop.

**Bookworm86:** *Sorry, just woke up.*

**Sam.cam:** *Was it your mom? You should go home more often.*

Haruskah aku mengatakan yang sejujurnya?

**Sam.cam:** *Let's have another date tonight.*

Kalimat tersebut membuat mataku melebar seketika. Hanya membaca gagasannya tentang kencan sudah mampu membuat jantungku berdebar kencang. Pertanyaan-pertanyaan tanpa bisa dicegah memenuhi kepalaku. Apa yang harus kukenakan, apa yang harus kukatakan, sampai dengan apa yang akan kami lakukan.

**Sam.cam:** *I'm sure you're definitely overthinking it right now.*

**Bookworm86:** *Stop reading my mind.*

**Sam.cam:** *So, it's a yes?*

**Bookworm86:** *Like you'll take a "no" for answer.*

**Sam.cam:** *Now you're reading mine.*

Sam datang tepat waktu. Lebih tepatnya sepuluh menit lebih awal dari waktu yang dijanjikan. Ia mengenakan kaus putih lengan pendek dengan jins cokelat yang dipadukan dengan sepatu cokelat. Mendengar langkahku, ia menoleh dan begitu

pandangan kami bertemu rasa panas menjalari seluruh wajahku. Jantungku berpacu cepat sewaktu ia berjalan mendekatiku. Apa ia juga merasakan hal yang sedang kurasakan? Jika ya, bagaimana ia bisa terlihat begitu tenang?

"*So, do you have any idea where to spend our first date?*" ucap Sam saat aku memasang sabuk pengaman di mobilnya.

"*Sam...*" Ucapanku lebih terdengar sebagai penolakan.

"*What?*" Sam menatapku seolah tidak mengerti maksudku.

"*Can you just be normal?*" Aku melirik Sam penuh harap agar ia tidak tersinggung dengan pertanyaanku.

Di luar dugaanku, tawa Sam meledak. Perlu beberapa menit sampai ia bisa kembali tenang.

"*How many time I tell you to stop overthinking? Everything will be alright.*" Sam berkata sambil membelai lembut puncak kepalaku. Tatapannya yang meneduhkan membuatku yakin bahwa semuanya memang akan baik-baik saja. Sadar bahwa kecanggungan hanya ada di kepalaku, perlahan aku mengangguk.

Kami sampai di Kafe Bookstore tempat kami pertama kali bertemu. Sam meraih tanganku dan menggenggamnya lembut. Sesekali ia mengayunkannya perlahan saat kami berjalan bersisian. Hangat. Nyaman. Ia memberikanku ruang untuk hanyut dalam tumpukan buku yang kupilih dari berbagai rak di kafe ini. Ia sendiri sibuk menyesap kopi sembari membaca buku.

Sesekali kami terlibat obrolan santai tanpa keharusan melepas pandangan dari buku masing-masing. Sudut mataku menangkap sesekali Sam mengintip dari balik bukunya untuk memandangku. Ia tersenyum saat tatapan kami bertemu.

Kencan yang sedikit aneh karena kami tidak terlibat per-

cakapan romantis seperti pada umumnya. Meski dalam diam, kami tahu kami saling memiliki.

Sam meletakkan bukunya. "*Do you like your job?*" Pertanyaannya membuatku melakukan yang hal sama, meletakkan bukuku. Ia menyesap kopi yang sudah tidak mengepul lagi.

Aku mengangguk. "*I do. Despite the problems that I have to face, I really do enjoy doing it.*"

Sam ikut mengangguk, tanda menyetujui perkataanku.

"*Are you asking me as Pak Daniel?*" tanyaku sambil melemparkan tatapan menyelidik ke arah Sam.

Sam tersenyum kecil, menggeleng. "*As your boyfriend,*" ucapnya yakin.

Lelaki ini jelas tahu cara mengubah suasana tenang hatiku menjadi kacau, bahkan hingga ke kepalaku. Aku mengangkat buku, berusaha sebisa mungkin mengalanginya melihat wajahku.

"*If I move to another company, would you like to do the same?*"

"*Why would I?*" jawabku masih berusaha terlihat sibuk dengan bacaan di depanku.

Diamnya Sam atas tanggapanku terasa janggal. Perlahan aku menurunkan buku dan menemukan Sam tengah memandang kosong ke arah gelas kopi di meja. Menyadari kegiatan yang sedang kulakukan, ia membalas tatapanku dan tersenyum.

"*Are you thinking about our next date already?*"

Pertanyaan Sam membuatku tergelak.

Perlahan aku mengerti definisi perasaan bahagia yang menyeruak saat sedang jatuh cinta. Sam merupakan orang pertama dan terakhir yang muncul dalam benakku setiap pagi. Aku tidak tahu berapa lama perasaan ini akan bertahan. Yang jelas aku berharap perasaan ini jangan sampai pernah pudar.

Tidak banyak yang berubah dari aktivitas keseharian kami. Sam tetap menjadi Pak Daniel yang tegas di kantor. Tatapan menyelidik Cindy yang selalu memperhatikan aku dan Pak Daniel jika kami muncul bersamaan lambat laun bisa kuterima. Entah apa yang terjadi antara dirinya dan Evan. Aku tidak peduli lagi.

Cindy yang baru saja keluar dari ruangan Sam berdiri di depan mejaku seolah memang menungguku untuk menatapnya. Lagi-lagi tatapan sinis tergambar jelas di wajahnya. "Dipanggil Pak Daniel," ucapnya sebelum berpaling ke arah lain.

Aku bangkit berdiri, mengikuti Cindy masuk ke ruangan Sam.

Sam tengah membaca dokumen. Menyadari kedatangan kami, ia meletakkan dokumen itu, beralih memandang kami secara bergantian.

"Lulu, kamu sudah periksa kerjaan Cindy sebelum laporan ini dikasih ke saya?" Sam bertanya sambil menunjuk laporan di mejanya.

Dari judulnya, aku yakin belum pernah melihat laporan itu. Aku pun menggeleng mantap.

"Cindy, bisa kamu jelaskan kenapa kamu tidak memberikan laporan ini ke Lulu?" Tatapan Sam tertuju pada Cindy.

Cindy tidak segera menjawab, kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya.

"Saya lebih senior dari dia, Pak. Saya rasa kerjaan saya nggak perlu dilaporkan ke dia."

Rasa kesal tergambar dalam jawaban Cindy. Kurasakan ia memandangku sengit sesaat setelah mengutarakan pendapatnya.

"Kalau kamu merasa begitu, harusnya kamu mengerjakan semuanya lebih teliti. Bukan sebaliknya. Dan Lulu, kamu keberatan memeriksa laporan Cindy?"

Meski sempat tertegun, aku menolak gagasan itu.

"Kalau ada yang keberatan dengan sistem kerja ini, seharusnya itu Lulu. Karena pekerjaan dia bertambah dengan memeriksa laporanmu." Pak Daniel mengusap keningnya. Pandangannya terarah kepada Cindy yang tertunduk. "Jangan sampai masalah seperti ini membuat divisi kita kembali dipanggil HRD.

"Karena Cindy merasa pengaturan ini tidak adil, maka saya akan kasih tanggung jawab yang sama untuk Cindy yaitu memeriksa pekerjaan Lulu sebelum diberikan kepada saya. Jadi sebelum laporan sampai pada saya, kerjaan kalian harus sudah diperiksa ulang oleh rekan kalian. Bagaimana? Ada yang keberatan?"

Aku menggeleng sementara Cindy tetap tertunduk dengan kepalan semakin kuat di kedua sisi tubuhnya.

"Kalian bisa meninggalkan ruangan saya. Terima kasih atas kerja samanya dan saya harap tidak ada lagi masalah mengenai ini."

Cindy berbalik, berjalan tergesa-gesa keluar dari ruangan Pak Daniel. Beberapa kali bisa kudengar ia mengentakkan kaki saat melangkah. Saat aku berbalik, kulihat Sam sibuk dengan komputer. Aku tahu pasti tidak mudah baginya terlibat dan secara tidak langsung mengerti permasalahan antara aku dan Cindy.

Aku baru duduk di mejaku saat Cindy dengan tiba-tiba saja berdiri tepat di hadapanku. Kemarahan tergambar jelas dari cara ia menatapku.

"Nikmati saja harimu sebisa mungkin," desis Cindy hampir tidak terdengar. Ia membuang tatapan ke arah lain, lalu melangkah ke mejanya.

Lelah perjalanan yang memakan waktu lebih dari dua jam itu ternyata benar-benar terbayar saat aku melangkah keluar dari stasiun kereta. Rasa sejuk yang menyeruak ke rongga pernapasan membuat kepenatan selama berada di dalam kereta berakhir. Aku tidak tahu persis di mana kami berada. Stasiun tempat kami turun bernama Pondok Cina, satu stasiun setelah Universitas Indonesia. Kawasan Depok?

Di dekat tempat kami berdiri ada beberapa bangunan tradisional berwarna oranye. Takjub dengan tempat seasri ini,

membuatku berhenti beberapa kali tanpa memedulikan Sam yang berada di depanku. Sam mengangkat kamera DSLR yang bergantung di lehernya, mengarahkannya padaku. Mengetahui niatnya, aku berusaha menutupi wajahku dengan kedua tangan. Tawanya terdengar dari kejauhan.

"*So this is your zone?*" tanyaku saat kami berhasil menemukan kursi kayu yang menghadap danau.

Sam bilang kami berada di kawasan universitas nomor satu di negara ini. Danau UI berubah menjadi tempat rekreasi saat hari libur seperti ini. Kulihat beberapa orang menggelar tikar dan duduk menghadap danau sembari menyantap bekal makanan yang mereka bawa. Sam sendiri sibuk memotret objek yang baginya menarik.

Mendengar pertanyaanku, Sam mengangguk, kemudian tersenyum. "*I love the view here, but I kinda miss Manhattan park for some reason.*" Tatapannya menerawang ke danau.

"*Someday, I'll show you my favourite spot in Manhattan park,*" lanjutnya. Ia mengarahkan kamera ke danau.

"*Are you thinking about going back there?*" Pertanyaan itu meluncur tanpa bisa kuhentikan.

Sam menurunkan kamera, menatapku dalam diam. "*If I do, would you like to come with me?*"

Pertanyaan ini bukan hanya sekadar obrolan biasa. Aku terdiam, tidak mengerti arah pembicaraan Sam. Menanggapi diamku, Sam mengusap lembut puncak kepalaku. Ia beranjak berdiri, kemudian mengulurkan tangan untuk meraih tanganku agar berjalan bersamanya.

Terik matahari tidak terlalu menyengat karena sudah menjelang senja. Kami melintasi taman luas dengan pemandangan hijau di segala penjuru. Meski diam, aku masih merasa janggal dengan pertanyaan yang belum kujawab tadi. Ide untuk pergi bersama lelaki yang kucintai ke negara lain tidak pernah melintasi benakku. Aku baru keluar dari rumah orangtuaku dan pindah ke Jakarta kurang dari satu tahun dan gagasan pergi ke negara lain tentu saja membuatku ketakutan.

Sepertinya Sam tidak mempermasalahkan bungkamku. Mungkin memang aku yang terlalu banyak memikirkan pertanyaan tersebut. Tidak mungkin kan ia benar-benar pergi ke sana dalam waktu dekat? Hubungan kami juga baru saja berjalan dan tidak sepatutnya masa depan mengganggu pikiranku. Pilihan terbaik yang aku punya sekarang adalah menikmati saat bersamanya.

"Lu, lihat ke sini."

Tangan kanan Sam merangkul bahuku. Arah yang dimaksudnya adalah kamera yang dipegang di tangan kirinya yang berada tepat di depan kami. Sebelum menyadari apa yang sedang ia lakukan, kamera itu sudah turun dan dengan tergesa-gesa ia menekan tombol untuk melihat hasil jepretannya. Aku yang berdiri di sampingnya ikut penasaran dengan gambar yang berhasil diambilnya. Oh, wajah kami berdua terekam jelas di layar kecil itu. Sam tersenyum lebar sementara aku memandang ke arah kamera tanpa ekspresi.

"*This time, try to put on some smile*," ucap Sam, lalu meraih pundakku dan mendekatkan wajahku ke arahnya.

Dengan kikuk aku melirik ke Sam yang tersenyum lebar.

Tanpa bisa dicegah aku tertawa kecil melihat ekpresinya. Kali ini aku bahkan tidak sempat melihat ke kamera.

"*Why are you laughing?*"

Sambil menggerutu, Sam kembali menekan tombol kamera untuk melihat hasil jepretannya. Kerutan di keningnya berangsur menghilang, berganti dengan seringai lebar di area mulutnya.

"*Is it that bad?*" tanyaku penasaran dengan perubahan ekpresi Sam.

"*It's perfect,*" jawab Sam. Ia meraih tanganku, menggenggamnya erat sebelum melangkah bersama.

Aku yakin hasilnya pasti aneh. Aku bahkan tidak melihat ke kamera saat foto terakhir diambil.

"*If only a day like this can last forever.*"

Aku mengangguk menyetujui harapan baik Sam. Angin sore begitu menenangkan hati. Berada di lingkungan seperti ini berhasil membuatku melupakan kepenatan yang menunggu di Jakarta.

Aku setengah berlari mengejar lift yang hampir tertutup. Aku bangun kesiangan—di luar dugaan, perjalananku dan Sam kemarin benar-benar menguras tenaga. Seseorang di balik pintu lift membantu menekan tombol penahan pintu. Kuucapkan terima kasih. Kelegaan yang kurasakan menghilang saat kulihat Evan berdiri di sisi lain ruangan sempit itu.

"Pagi," ucapku membalas tatapan Evan.

Aku samar-samar mendengar jawaban Evan sebelum aku berbalik. Hanya ada tiga orang, termasuk diriku, di dalam lift. Kesunyian yang melanda membuat waktu seakan berjalan lebih lambat dari biasanya.

Orang yang tadi menahan pintu lift untukku turun di lantai enam, kini hanya diriku dan Evan di dalam ruangan kecil ini.

"Selamat."

Ucapan Evan membuatku berbalik dan memandangnya bingung. "Maksudmu?"

"Akhir-akhir ini kamu terlihat bahagia."

Aku diam, meski dalam hati mengiyakan perkataan Evan.

"Apa dia seseorang yang kukenal?" tanya Evan lagi.

Apa yang seharusnya kukatakan?

"Melihatmu diam seperti ini kurasa dia memang seseorang yang kukenal."

Tatapan Evan kosong melihat diamku.

"Apa kamu yakin semuanya baik-baik saja?"

Pertanyaan yang membuatku tertegun sejenak. Evan jelas mengerti orang yang kami bicarakan. Bayangan Sam muncul di kepalaku. Aku mengangguk perlahan sebagai jawaban. Muncul senyuman kecil di wajahnya sebagai reaksi. Denting lift membuat kami mengarahkan pandangan pada nomor lantai yang ditunjukkan layar kecil di kanan pintu. Pintu lift terbuka, namun tidak ada orang yang masuk.

"Bagaimana dengan dirimu? Cindy... Maksudku hubungan kalian."

Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari benakku. Perlahan kusadari bahwa mungkin ini adalah pertanyaan terburuk yang bisa kutanyakan pada Evan sekarang.

Sebagai ganti menjawab, Evan hanya menarik napas. Lift berbunyi dan layar kecil itu menunjukkan lantai divisi Evan berada.

"Sesuatu yang tidak ingin kubahas," jawab Evan sebelum bergegas keluar lift.

Memangnya apa yang terjadi di antara mereka?

Ruangan kerjaku kosong. Kulihat tas Zara keluaran terbaru di meja Cindy, menandakan pemiliknya sudah datang. Saat berniat memastikan keberadaannya di ruangan Sam, ternyata ruangan itu juga tidak berpenghuni. Aku memang terlambat satu jam dari waktu yang seharusnya, tapi seingatku tidak ada janji *meeting* hari ini.

Satu jam setelah kedatanganku, barulah Cindy dan Pak Daniel terlihat muncul dari balik pintu masuk. Cindy langsung menatap tajam padaku sementara Sam melangkah begitu saja ke ruangannya. Apa ada masalah baru?

"Dasar nggak tahu diri!"

Ucapan bernada makian membuatku menatap Cindy, bingung. Melihat ekspresi bingungku, Cindy tertawa tidak acuh.

"Aku nggak mengerti, kenapa Pak Daniel sampai rela mengundurkan diri cuma demi cewek kayak kamu."

Butuh beberapa saat untuk memahami maksud perkataan

Cindy. Aku bergegas menghampiri Sam. Tanganku gemetar saat mengetuk pintunya. Sam duduk di tempatnya dan seperti biasa sibuk dengan laptop.

"Ada apa, Lu?"

Bagaimana suara Sam bisa terdengar setenang itu jika yang dikatakan Cindy barusan benar? Apa mungkin Cindy hanya mempermainkanku?

Sam mengarahkan pandangannya padaku. Aku tertegun menatapnya. Tubuhku tegang.

"Sudah dengar dari Cindy?" Tatapan Sam redup seolah baru saja mengakui hal yang ingin diingkarinya.

"Jadi itu benar?"

"*I was planning to tell you sooner.*"

Ketakutanku terasa begitu nyata. Bahkan bercampur marah dan kecewa.

"*Is it because of me?*" Aku bahkan tidak sanggup mengendalikan getaran dalam suaraku.

Sam menggeleng, berdiri, lalu mendekatiku. Aku refleks melangkah mundur, menghindari tangannya yang hampir mencapai pundakku. Sam sama terkejutnya dengan diriku.

"*I was about to tell you.*"

Tidakkah Sam mengerti bahwa kenyataan ia akan pergi membuatku kecewa serta ketakutan.

"*It's not because of you or our relationship. I just need to go back.*"

Kembali, kata Sam? Aku harap ini hanya sekadar mimpi buruk. Ia menggenggam tanganku dan saat itulah air mataku tidak tertahan lagi.

Bahkan hal sebesar ini pun Sam merahasiakannya dariku.

Perlahan aku melepaskan genggaman Sam, berusaha keras menghapus air mata.

"Saya permisi dulu, Pak."

Aku tidak yakin bisa menahan lebih lama lagi gejolak kekecewaan yang kurasakan. Sulit untuk membayangkan Sam akan meninggalkan tempat ini.

Keluar dari ruangan ini adalah satu-satunya cara yang muncul di kepalaku untuk mengakhiri mimpi buruk ini.

# 17

*"If you're going to make me cry, at least be there to wipe away the tears."*

**Unknown**

Terlalu banyak hal yang ada di kepalaku, kuyakini sebagai alasan kenapa akhirnya rasa panas menjalar di sekujur tubuhku. Air mata yang semalaman mengalir tiada henti kurasakan mengering di sudut-sudut mata. Setiap saat aku berharap apa yang kemarin kudengar di kantor adalah mimpi buruk belaka. Pagi ini kusadari bahwa kenyataan bisa lebih buruk daripada mimpi.

Jam menunjukkan pukul sepuluh siang dan sudah terlambat untuk bergegas ke kantor. Perlahan aku menyibak selimut dan turun dari tempat tidur. Ada dua belas panggilan tidak terjawab. Semuanya dari Sam. Bayangan akan dirinya membuat air mataku menggenang. Ia akan pergi. Aku terduduk dan terisak.

Aku masih belum bisa menemukan kalimat yang ingin kukatakan pada Sam. Keegoisanku untuk mempertahankan pekerjaan sementara ia memilih pergi membuatku terpuruk. Pilihan untuk meninggalkan pekerjaan bermunculan di kepalaku, tapi aku yakin Sam mengerti bahwa aku bukanlah sosok wanita yang meninggalkan semuanya hanya karena urusan perasaan.

Kehadiran Mas Ojak, OB—*office boy*—yang baru saja keluar dari ruangan Sam membuatku terlonjak. Setelah mengucapkan salam padaku, Ojak melangkah pergi dengan ember serta tongkat pel dalam genggamannya. Pintu ruangan Sam terbuka, mengundangku melangkah mendekat. Bau menyengat dari cairan pembersih yang digunakan Ojak memenuhi ruangan itu. Kuarahkan pandangan ke sekeliling ruang kosong itu. Aku beranjak menuju meja di bagian tengah ruangan dan papan nama yang biasa terletak di sana tidak ada. Barang-barang pribadi yang menghiasi mejanya juga menghilang. Mendadak lututku lemas. Ketakutan membuat tubuhku bergetar. Secepat inikah ia harus pergi?

"Kalau kamu punya urat malu, seharusnya kamu mengundurkan diri secepatnya."

Aku bisa mengenali pemilik suara itu. Hanya satu orang yang mampu berkata sekeji itu pada saat seperti ini.

"Seharusnya bukan seperti ini... Laporan itu gue tujuin buat lo. Bukan Pak Daniel."

Begitu menoleh, pemandangan yang kulihat membuatku terkejut. Cindy memandangku geram dan air mata mengalir dari sudut matanya. Ia menghapusnya dengan asal tanpa mengalihkan pandangannya dariku.

"Kalau saja kamu nggak pernah muncul, Pak Daniel pasti masih di sini," teriak Cindy.

Tubuhku bergetar mendengar tuduhan tersebut.

Benar dugaanku, hubungan kamilah yang membuat salah satu di antara kami harus keluar dari perusahaan ini. Sam pasti tahu jelas hal itu dan memutuskan mengundurkan diri setelah tahu Cindy akan melaporkan semuanya. Aku beranjak keluar dari ruangan itu dan kembali duduk di mejaku. Kuraih beberapa dokumen dari *binder*. Hanya ini yang bisa kulakukan untuk menenangkan perasaanku. Hanya ini.

Sam di sana, berdiri di ujung gang, menungguku. Saat menyadari kedatanganku, ia berbalik untuk menghampiriku yang mendadak mematung. Di sela mataku yang berkabut, aku bisa menangkap tatapan cemasnya. Lingkaran hitam di bawah kedua matanya membuatku semakin yakin bahwa ia merasakan apa yang beberapa malam ini kulalui. Tidak ada lagi ruang bagiku untuk menghindari masalah ini.

"*I'm leaving this Saturday*."

Satu hal lagi yang kukagumi dari Sam, ia bisa bersikap tenang di segala situasi. Berbeda denganku yang sempat hilang arah mengetahui kepergiannya.

"*Take care then*." Aku berucap sambil tersenyum kosong ke arahnya.

Mungkin aku memang melebihkan-lebihkan semuanya di

kepalaku. Jika Sam bisa bersikap setenang itu, mengapa aku tidak?

"*Come with me... to Manhattan.*"

Ketakutan kembali membungkusku saat Sam menyelesaikan kalimatnya. Pertanyaan yang kami berdua sudah tahu jelas jawabannya. Bukan perkara mudah meninggalkan negara ini. Bagaimana dengan keluargaku di sini? Tidak ada ikatan hubungan antara aku dan Sam. Apa akan ada jaminan kalau aku ikut bersamanya, semuanya akan baik-baik saja? Ini dunia nyata, bukan cerita dongeng semata. Ia tahu jelas aku tidak suka dengan gagasan wanita yang bergantung sepenuhnya pada pria.

"Kamu jelas tahu jawabannya. *Are you really trying to let me be the bad person?*"

"*Would you like me to stay?*" tanya Sam.

"*And let go your dream and family? You sure know how to make me feel sorry for the rest of my life,*" lanjutku.

Sam diam saja. Di sinilah kami berdiri, bertatapan, berharap muncul jalan keluar dari masalah ini. Andai saja waktu bisa berhenti sejenak. Mengapa kami harus bertemu jika akan kembali terpisah seperti dua tahun sebelumnya. Bahkan lebih buruk. Kali ini tanpa ada harapan jelas kami bisa bertemu lagi. Kenyataan itu menyentakku.

Kemungkinan aku tidak bisa bertemu dengan Sam membuat semuanya jauh lebih buruk dari yang pernah kubayangkan. Jika aku memintanya untuk tinggal, aku ragu aku bisa memaafkan diriku atas keegoisanku.

Sam mendekat, kemudian menarikku ke dalam pelukannya. "Aku mencintaimu."

Dua kata itu membuat kedua mataku terpejam. Air mataku kembali berlinang Pernyataan Sam membuat posisiku semakin sulit. Dekapannya menguat, kemudian perlahan-lahan melonggar, sampai akhirnya tubuh kami terpisahkan. Jemarinya mengusap lembut air mata di pipiku.

"*I'm sorry for making things hard for you.*"

Itu hal terakhir yang diucapkan Sam sebelum berbalik dan meninggalkan aku yang diam menatapi kepergiannya.

Sekali lagi kupejamkan mata.

Tuhan, kumohon jadikan semua ini mimpi buruk belaka.

Banyaknya orang yang berlalu lalang membuat perutku semakin terasa mual. Meski sudah menjelang malam—pukul enam—bandara tetap ramai dengan orang yang membawa koper. Kembali kulihat SMS dari Sam semalam.

*I hope I can see you before I leave. My flight is at 7 p.m.*

SMS itu tidak kubalas, namun faktanya di sinilah aku berada, menunggu kehadiran Sam sambil bersembunyi di balik pilar besar, jauh dari gerbang masuk keberangkatan. Tempat yang memberikan kesempatan untuk melihat setiap orang yang menuju pintu *check in* dan juga cukup aman bila tak ingin terlihat. Meski tidak yakin punya kemampuan untuk menemuinya, aku ingin melihatnya untuk terakhir kali.

Sam muncul dengan jaket cokelat. Jaket yang sama dengan yang ia kenakan saat pertama kali kami bertemu. Koper besar hitam mengiringi langkahnya. Ia berhenti saat hampir mencapai pintu masuk. Ia duduk di kursi panjang. Setelah meraih ponsel dari sakunya, ia mengedarkan pandangan ke segala arah seolah mencari sesuatu. Apa dia masih berharap aku akan muncul?

Tidak lama kemudian nama Sam muncul di layar ponsel dalam genggamanku. Awalnya tidak ada niatan untuk menjawab panggilannya, namun melihat dirinya memandang putus asa ke segala arah, aku menekan tombol hijau.

"*Are you hiding somewhere?*"

Sam mengenalku dengan jelas.

Aku hanya berdeham, mengiyakan dugaan Sam.

"*Where are you?*"

Sam berdiri dan dengan saksama melihat ke segala arah. Tidak mungkin ia bisa menemukanku di balik pilar ini. Terlalu banyak orang lalu-lalang.

"Kamu tahu kan... aku nggak bisa..." ucapku terbata-bata.

Melihat Sam masih bersikeras memandang ke segala arah untuk menemukanku nyaris meruntuhkan pertahananku. Air mataku kembali mengalir.

"Lulu..."

"*Listen. I'm sorry for not coming with you. I'm sorry for not asking you to stay. I'm sorry for hiding... I just can't...*" ucapku terisak.

Jika kami bertemu, pertahananku akan runtuh sepenuh-

nya. Aku akan meminta Sam tinggal dan tentu saja itu membuktikan bahwa aku tidak lebih dari orang egois.

"*I'm sorry to make you hear this right now.*" Sulit untuk sekadar mengatur napas."*I love you too.*" Aku harus mendekap mulut agar tangisanku tidak terdengar.

Kulihat Sam berdiri mematung.

"*Just promise me one thing, wait for me.*"

Aku mengangguk, tapi mulutku tidak kuasa mengucapkan janji itu. Berjanji untuk menunggu Sam sama saja dengan membebaninya untuk kembali. Jika kami memang masih diberikan kesempatan bersama maka aku yakin kami akan kembali dipertemukan meski tanpa janji yang mengikat.

"*Just let me see you for the last time*," pinta Sam.

Kulihat petugas menghampiri Sam, kemudian membantunya menarik koper. Samar-samar kudengar suara petugas itu memintanya bergegas sementara Sam masih sibuk melihat ke berbagai arah, mencariku.

"Hanya untuk yang terakhir kalinya, Lu."

Aku memejamkan mata, berharap Sam akan memaafkan keputusan yang kuambil.

Kulihat petugas berhasil membawa Sam melalui pintu *detector*. Hubungan telepon di antara kami terputus. Ia sudah masuk ke ruang kaca, ruangan yang tidak memungkinkannya keluar lagi. Aku beranjak berdiri, kemudian berjalan perlahan mendekati pintu tersebut. Sam masih memandang ke luar, bahkan setelah sampai di ujung ruangan itu. Meski aku masih bisa memandangi punggungnya, tidak mungkin ia melihatku.

Aku melambai, mengantarkan dirinya yang semakin lama semakin hilang dari pandangan.

Waktu menunjukkan pukul delapan. Pesawat yang membawa Sam sudah lepas landas. Aku masih duduk di bangku yang ditempatinya tadi. Apa keputusanku untuk membiarkan lelaki yang kucintai itu pergi tanpa bertemu itu salah? Aku bertanya-tanya.

Sekujur tubuhku lemas. Rasanya aku seperti orang yang kehilangan arah, tidak mengerti harus melakukan apa tanpa kehadiran Sam.

Sebuah tangan menyentuh lembut pundakku. Meski tahu hal tersebut mustahil, diam-diam aku berharap bahwa yang ada dihadapanku adalah Sam, bukan Evan yang memandangku dengan tatapan khawatir. Ia pasti sudah menduga aku akan berakhir seperti ini pada hari kepergian Sam. Setelah mengambil tempat di sampingku, ia menyentuh lembut kepalaku, kemudian menempatkannya agar bersandar pada pundaknya. Tangisku meledak seketika.

# 18

*"I don't paint dreams or nightmares, I paint my own reality."*

**Frida Kahlo**

Bunyi langkahku di atas logam yang menjadi jalan menuju halte Benhil membuat orang-orang yang kulalui memandangiku bingung. Berlari menggunakan *high heels* tujuh senti memang ide buruk. Butuh setidaknya tiga minggu supaya aku bisa berjalan dengan mantap dan pada hari ke-25, aku masih merasakan sakitnya sepatu ini digunakan untuk berlari. Itu masih diperburuk dengan tas jinjing plus blazer yang kusampirkan di lengan. Tiupan angin sepoi yang menerpa wajahku nyatanya tidak menghentikan keringat yang mulai menuruni dahi. Aku harus bergegas. Terlambat pada hari pertama dengan posisi baru jelas lebih buruk lagi.

"Selamat pagi, Ibu Lulu," ucap Sarah saat aku mencapai pintu ruangan divisi. Ia tersenyum dari balik mejanya. Meja yang sudah kutempati selama hampir dua tahun itu kini ber-

ganti penghuni. Aku balas tersenyum ke arahnya, kemudian dengan langkah cepat masuk ke ruanganku. Duduk di kursi putar di balik mejaku adalah pencapaian yang paling melegakan. Setidaknya aku hampir menuju kategori terlambat dalam waktu satu menit lagi. Meja ini masih kosong. Hanya tersisa beberapa dokumen yang ditinggalkan Pak Robby. Sisanya meja kosong, sama saat waktu Sam meninggalkan tempat ini satu setengah tahun lalu.

"Selamat! Akhirnya resmi juga jadi Manajer Divisi Purchasing," ucap Evan, menyikut lembut pundakku. Aku hanya tersenyum ke arahnya sembari mengambil piring yang Evan sodorkan padaku. Ini kesekian kalinya ia mengucapkan selamat atas kenaikan jabatanku. Ucapan selamat itu kudengar saat pengumuman tidak resmi dari Pak Robby, pesta resmi merayakan kenaikan pangkatku, sampai pada hari pertamaku bekerja dengan jabatan baru.

"Bagaimana hari pertama jadi manajer?" tanya Evan lagi.

Aku hanya mengangkat bahu. Memangnya apa yang bisa kujelaskan? Tidak banyak perbedaan yang kurasakan selain ucapan selamat yang kudapatkan berulang kali.

"Wah... wah... sudah menjiwai nih jadi Ibu Manajer!"

Candaan Evan membuatku melirik kesal ke arahnya. Melihat reaksiku ia berusaha menahan senyum.

"Omong-omong sudah mengabari Daniel?"

Pertanyan itu membuatku mengalihkan pandangan ke arah makanan di depanku.

"Jangan-jangan... belum? Wah... harus segera kulaporkan nih." Evan langsung meraih ponsel dari sakunya. Aku menahan tangannya sembari menatapnya dengan muka memelas.

"Bukan gitu.... Aku cuma mau kasih tahu langsung saja."

Ada seringai lebar di wajah Evan. "Jadi dia benar-benar kembali?"

Aku mengangguk dengan senyum mengembang yang tidak bisa kutahan lebih lama lagi.

Banyak yang bilang menunggu adalah hal paling menyebalkan. Terlebih lagi saat tidak ada kepastian tentang yang ditunggu. Gagasan menunggu awalnya membuatku takut. Takut kalau usahaku akan sia-sia. Ketakutan bahwa lambat laun janji itu akan berubah menjadi usang dan tidak bernilai. Menunggu bukanlah kata yang akan kugunakan untuk menjelaskan apa yang kami lalui selama satu setengah tahun ini.

Menyampingkan jarak yang memisahkan, kami tidak menunggu untuk bertemu lagi. Kami bersama seolah tidak terpisah jarak. Kami kembali pada kesibukan masing-masing seperti dulu. Meski tidak ada jaminan akan kembali bertemu dalam waktu dekat, kami tetap melakukan komunikasi seperti biasanya.

Kami sama-sama tahu hubungan kami patut diperjuang-

kan. Menjalani hidup kami dengan rutinitas berbeda namun dengan keyakinan dan ketekunan untuk menemukan jalan agar bertemu lagi membuat kami berusaha dengan cara masing-masing. Sam sibuk dengan rutinitas pekerjaan barunya. Ia memutuskan untuk melakukan hal yang dicintainya sepenuhnya. Fotografi. Sementara diriku berjuang meraih mimpi menjadi wanita mandiri.

Kami kebanyakan membicarakan tentang keseharian masing-masing dan melakukannya dengan cara yang sama persis seperti saat memulai hubungan kami. Meski Sam bersikeras memaksaku menggunakan teknologi *video chat*, puluhan kali ide itu kutolak. Separuh diriku yakin dengan tidak melihat wajahnya aku bisa tetap berpegang pada keputusanku untuk berjuang atas kemandirianku sendiri. Bertatapan dengannya hanya akan menghancurkan pertahananku secara perlahan tapi pasti. Gagasan konyol, tapi terbukti efektif selama satu setengah tahun ini.

Perbedaan waktu memaksa salah satu dari kami harus berkorban untuk bangun petang hanya untuk sekadar dapat mengetikkan kata-kata yang mewakili kehadiran diri. Ada masa-masa di mana kami mengalami masalah komunikasi. *Long distance relationship* yang dielu-elukan memiliki banyak persoalan nyatanya tidak terlalu berpengaruh pada hubungan kami. Memang ada saat kami terlibat pertikaian kecil, tapi karena sudah terlalu mengenal satu sama lain, masalah yang muncul perlahan-lahan memudar dan menjadi hal sepele. Aku yakin Sam juga mengerti bahwa waktu komunikasi yang

kami miliki terlalu berharga untuk dihabiskan membahas masalah sepele.

*Good things happen to those who never stop trying.* Kata-kata itu terbukti. Tepat saat aku menggapai pencapaian dari hal yang kuperjuangkan, Sam juga menemukan jalan kembali ke Indonesia.

Aku setengah berlari memasuki Kafe Bookstore. Masih dua jam lebih awal dari waktu yang kami janjikan, tapi jantungku berpacu cepat sejak membuka mata pagi ini. Aku masih punya banyak waktu untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum Sam sampai. Ponselku kembali berbunyi dan nomor asing muncul di layarku.

"Halo?" ucapku, mengambil meja kosong yang menghadap ke pintu masuk.

"*Are you planning to use the old trick again?*"

Suara Sam membuatku terpaku. Entah karena mendengar suaranya atau karena rasa bahagia yang menyeruak di sekujur tubuh, aku sama sekali tidak memahami perkataannya. Hanya mendengar suaranya, mataku berkabut.

"*Are you planning to hide again?*"

Aku mendengar tawa kecil Sam. Ia mengenalku sejauh itu.

"*You look good in purple*," ucap Sam lagi.

Butuh semenit sampai aku sadar Sam sedang berbicara mengenai blus ungu yang kukenakan. Aku beranjak berdiri

dan memandang ke segala arah. Ia ada di sini. Tidak berhasil menemukannya, aku berjalan cepat menelusuri rak-rak buku.

"*Where are you?*"

"*I need to do this, so you'll never hide again.*"

"*Sam, just tell me where you are.*"

Aku melihat pria dengan postur tubuh mirip Sam tengah bersandar dengan ponsel di telinganya. Pria itu memunggungiku. Aku berlari menghampiri dan dengan tidak sabaran menarik pundak pria berkaus biru itu agar berbalik. Sayangnya, pria itu bukan Sam. Dan aku harus mundur setelah meminta maaf pada pria tersebut.

"*Come on. I have a better posture than that.*" Derai tawa Sam terdengar.

Aku tidak bisa menahan senyum. Sam jelas menikmati mempermainkanku. Rasanya bahagia luar biasa mengetahui Sam sudah berada di sini. Seluruh lorong buku itu telah kulalui dan aku tidak menemukan sosoknya. Satu-satu tempat di mana ia bisa mengamatiku selain dari balik rak buku-buku ini hanya dari balik jendela kafe ini. Aku berlari kecil menuju pintu keluar.

Tidak peduli sejauh mana aku memandang, taman itu tetap saja kosong. Tidak ada seorang pun di sana. Napasku terengah-engah. Terdengar suara derap langkah mendekat. Meski hanya dengan cahaya redup, aku mengenali Sam. Seperti dugaanku, ada senyuman lebar di wajahnya.

Aku terdiam, tidak percaya dengan penglihatanku. Sam benar-benar kembali dan berada di hadapanku.

"*Hi, long time no see*," ucap Sam sambil melambai. Ia tidak berubah.

Bahkan pada saat pertemuan yang mengharukan seperti ini, Sam bersikap tenang seolah tidak ada hal mengharukan yang pernah terjadi, membuatku merasa konyol dengan mataku yang berkabut.

"*You make me look like an idiot*," ucapku berniat menghapus titik air yang siap mengalir dari pelupuk mataku.

Niatanku dihentikan Sam. Ia menahan tanganku, kemudian yang kurasakan hanya bibirnya menyentuh lembut bibirku bersamaan dengan linangan air mata yang mengalir begitu saja. Ciumannya lembut namun cukup menjelaskan betapa ia juga merasakan rindu yang kupendam. Jika waktu bisa dihentikan maka ini waktu paling tepat untuk menghentikannya.

Mata kami bertemu. Kedua tangan Sam masih menggenggam lembut pundakku. Senyuman mengembang di wajahnya sebelum ia menarikku ke dalam pelukannya.

"*Gosh! Can't believe I waited one and half year just to kiss you.*"

Aku refleks berusaha menarik diriku dari pelukan Sam. Ingin rasanya aku berlari dan menyembunyikan diriku. Tidakkah ia sadar aku malu dengan apa yang baru saja terjadi? Ia jelas bisa menduga niatku karena justru mempererat pelukannya.

"*I miss you*," bisik Sam di telingaku.

Aku mengangguk dalam diam, ikut melingkarkan tangan pada tubuh Sam. Aku juga merindukannya. "*I miss you too.*"

Sam bergumam perlahan sembari mempererat pelukannya. "*Are you ready?*"

"*For what?*"

"*Another kiss.*"

# Epilog

"Kenapa kamu nggak pernah bilang?" Sam bertanya sambil menatap tajam Evan.

Evan hanya mengangkat bahu sembari melirik tak acuh ke arahku.

"Dan kenapa kamu juga baru bilang?" Kali ini tatapan tajam Sam ditujukan padaku.

"*Surprise?*" jawabku, tersenyum kikuk.

Tidak seperti harapanku, mendengar berita kenaikan jabatanku, Sam justru memberengut. Ia menatap kesal diriku, kemudian ke Evan yang berusaha terlihat sibuk dengan kopi panas.

Sam melipat kedua tangan, bersandar pada kursi hitam yang sesuai dengan tema kafe ini. Kerutan di keningnya memperjelas ia tengah berpikir keras. Sesekali ia melancarkan tatapan tajam ke arah Evan. Tidak tahan dengan perlakuan kekanak-kenakan Sam, Evan mendesah panjang sembari meletakkan gelas kopi.

"Memangnya apa masalahnya? Ini seharusnya jadi kejutan menyenangkan. Kenapa? Lo marah karena lo bukan yang

pertama kali tahu?" Evan bertanya sambil menatap Sam yang masih melipat kedua tangan.

Evan benar. Aku juga tidak mengerti alasan Sam mendadak *bad mood* mendengar berita yang seharusnya menjadi kabar bahagia.

Tidak mendapat jawaban, Evan ikut melipat kedua tangan sebelum bersandar malas pada sofa.

"Takut semakin banyak cowok yang deketin dia pas lo nggak ada? Apa kemampuan gue buat bikin semua cowok pada minggir dari Lulu selama ini belum terbukti?"

Kali ini giliranku yang menatap tidak percaya pada Evan. Jika yang ia katakan benar, baru aku mengerti kenapa pada setiap *event* kantor, Evan selalu berusaha berada di sekitarku. Ternyata itu tujuannya dan pasti ini gagasan... Kini giliranku menatap kesal ke arah Sam. Konyol.

"*Better to prevent than feeling sorry*." Sam berucap sambil membalas tatapanku, baru setelahnya beralih ke arah Evan.

"Jadi itu alasan kamu tidak senang mendengar berita ini?" tanyaku, masih tidak mengerti jalan pikiran Sam.

Sam menggeleng mantap. Ia menegakkan posisi duduknya, menarik napas, kemudian mengempaskannya perlahan. "*Has your new position started making you busy?*"

Aku mengangguk sebagai jawaban pertanyaan Sam.

"*Busier than before?*" lanjut Sam.

"*Definitely*."

"*I knew it*," umpat Sam kesal, lebih kepada dirinya sendiri setelah mendengar jawabanku.

Sam tampak berpikir keras. Sesekali ia menyebutkan bulan secara berurutan seolah tengah menghitung dengan jemarinya. Kemudian menggeleng. Meninggalkan aku dan Evan yang menatapnya heran.

"*Argh! What's actually your problem, man?!*" Evan berteriak. Sam memang berhasil membuat kami bingung setengah mati.

Sam kembali menatap Evan, kemudian diriku. "*No, there is no way I'm going to postpone it,*" ucapnya yakin.

"*Are you trying to drive us crazy, Sam?*" Aku kehabisan kesabaran.

Sadar kami berdua siap menyerang kalau Sam tidak segera mengatakan maksudnya, Sam menatap kami bergantian. Tatapannya terhenti pada diriku. Ia menggenggam tanganku dengan kedua tangannya.

"*The wedding. Our wedding.*"

# Tentang Pengarang

**Sofi Meloni** dikenal pertama kali dengan *account* @rainhujan di Wattpad karena kecintaannya pada bau tanah yang datang menyertai saat hujan turun dan percaya bahwa banyak hal romantis dapat terjadi saat hujan datang.

Pengila Youtube, penyuka segala bentuk desain-desain visual grafis. Paling suka menghabiskan waktunya dengan membaca buku, menonton film Indonesia, menonton video musik indie serta vlog tanpa henti di Youtube, dan mendengarkan radio. Bermimpi suatu hari bisa membuat channel *vlog* sendiri.


Instagram : Rain.hujan
Facebook : Sofi Meloni (fan page)
Twitter : Sofi_Meloni
Blog : Sofimeloni.blogspot.com
Email : sofimeloni@hotmail.com

# PEEK A BOO, LOVE

*Hey, Cinta. Apakah kamu di sana? Oh, tidak? Mungkin di sini? Tidak juga ternyata. Sebenarnya kamu di mana?*

Memulai kehidupan profesional tidak semudah yang kubayangkan saat aku memutuskan pindah ke Jakarta. Macet dan polusi di mana-mana, Transjakarta yang sesak, serta kopi pahit yang disodorkan rekan kerjaku setiap pagi. Belum lagi atasanku, Pak Daniel, yang kelewat misterius.

Semuanya semakin rumit saat masalah datang dan mempertemukanku kembali dengan Evan, pria yang mengajakku berkenalan di halte Transjakarta. Kejutan lainnya adalah Sam, teman *chatting*-ku, yang ternyata juga berada di kota yang sama denganku dan mengajak ketemuan! Entah berapa banyak lagi kejutan yang menantiku di kota metropolitan ini.

*Hey, Cinta. Apa aku akhirnya akan menemukanmu di sini?*

-Lulu-

**Penerbit**
**Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL
616170002
9786020324081